

**MAKNA SIMBOL DALAM NOVEL *REMBULAN
TENGCELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE:
TELAAH SEMIOTIKA**

SKRIPSI

OLEH:

DARLIYAH
NIM 125110707111013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**MAKNA SIMBOL DALAM NOVEL *REMBULAN
TENGCELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE:
TELAAH SEMIOTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH
DARLIYAH
NIM 125110707111013**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Darliyah

NIM : 125110707111013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan

Malang, 26 Juli 2016


Darliyah
NIM 125110707111013


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Darliyah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Juli 2016
Pembimbing



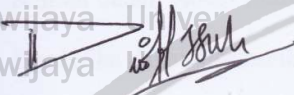
(Dr. Eti Setiawati, M.Pd)

NIP 19640413 1992032 001



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Darliyah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Dany Ardhan, S.Pd, M.Hum) Ketua Dewan Penguji

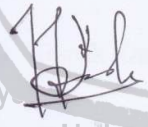
NIK 201 304791230 1001



(Dr. Eti Setiawati, M.Pd) Anggota Dewan Penguji

NIP 19640413 1992032 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd)

NIP 19850511 2008121 003

Menyetujui,
Pembantu Dekan 1



(Syariful Muttaqin, M.A)

NIP 19751101 2003121 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala kenikmatan yang Allah berikan,

baik kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga skripsi dengan judul Makna

Simbol dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Telaah

Semiotika dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Brawijaya.

Tujuan penelitian ini, yaitu menemukan unsur pembangun novel yang berjudul Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye, kedua menjelaskan simbol-simbol yang terdapat didalamnya, serta memberikan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang telah ditemukan. Dalam proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bimbingan dan kontribusi berbagai pihak, baik dosen pembimbing maupun yang lain. Dengan demikian, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dr. Eti Setyawati, M.Pd selaku dosen pembimbing
3. Bapak Dany Ardhian, M.Pd selaku dosen penguji.
4. Bapak Catim dan Ibu Darsinih selaku orang tua yang telah menyokong baik dari segi pendanaan maupun motivasi.
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kontribusi yang telah diberikan.

Dalam rangka memberikan saran dan kritik pada hasil penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih karena dengan saran dan kritik dari pihak-pihak terkait yang memberikan perbaikan pada hasil penelitian ini.

Malang, 26 Juli 2016

Darliyah
125110707111013



ABSTRAK

Darliyah. 2016. **Makna Simbol dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Telaah Semiotika**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dr. Eti Setiawati. M.Pd

Kata kunci: simbol, model semiotika Riffattere, novel rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere Liye

Simbol merupakan satu dari beberapa karakteristik pada kehidupan manusia karena hanya manusia yang dapat menggunakan simbol-simbol. Penggunaan simbol baik disadari maupun tidak disadari, pada hakikatnya hadir sebagai ciri pembeda dengan makhluk lain, serta sebagai wujud bahwa manusia memiliki tingkat komunikasi yang tinggi. Kehadiran simbol menyebar di berbagai lingkungan masyarakat, baik berupa teks maupun nonteks, baik karya manusia ataupun yang sudah dianugerahkan Tuhan. Novel merupakan hasil karya manusia yang patut diapresiasi karena novel seringkali dijadikan sarana penyisipan simbol-simbol. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran. Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu menceritakan tiga tokoh utama yang saling berkaitan, keterkaitan antartokoh dikemas dalam simbol-simbol. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah (1) apa dan bagaimana simbol yang terdapat pada unsur pembangun novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye, (2) bagaimana klasifikasi simbol yang terdapat dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan simbol dan simbol klasifikasi simbol berupa ungkapan. Jenis penelitian studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah novel di rembulan tenggelam wajahmu karya Tere Liye. Data penelitian ini simbol dan makna simbol berdasarkan tuturan pengarang. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data observasi dan catat. Analisis data meliputi membaca, pembacaan ulang, menandai, interpretasi, reduksi, menyimpulkan, dan mencatat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye terdiri atas beberapa simbol, yaitu tokoh utama sebagai simbol revolusioner. Latar menyimbolkan perjalanan. alur sebagai simbol kehidupan. Sudut pandang sebagai keberagaman dalam menjalankan kehidupan. Gaya bahasa menyimbolkan strategi kehidupan. Tema adalah humanisme. Adapun klasifikasi simbol ditemukan simbol universal, simbol aksidental, dan simbol konvensional sedangkan masing-masing simbol memiliki pemaknaan tersendiri, pemaknaan simbol tertuju pada konsep humanism.

ABSTRACT

Darliyah. 2016. **The Meaning of Symbols in *RembulanTenggelam di Wajahmu* Novel by Tere Liye: a Semiotics Study.** Study Program of Indonesian Language and Literature, Faculty of cultural studies, University of Brawijaya.

Supervisor: Dr. Eti Setiawati. M.Pd

Keywords: symbols, Riffattere semiotics models, *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye

Symbol is one of characteristics in human life in which only humans can use symbols. The use of symbols either consciously or unconsciously, in fact presents as a distinguishing feature with other creatures, as well as an evidence of humans' high level of communication. The presence of the symbols spread in various societies, both in the form of text and non text, both human work and God's gift. Novel is humans' work which needs to be appreciated because it is often used as a means of symbols implementation. Therefore, it needs deeper interpretation. *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye is about three main characters who are connected each other, this connection of each characters are presented within symbols. Thus, this study aims to answer the research problem (1) the structure of *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye based on heuristic reading, (2) the symbols contained in *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye, (3) the meaning of the symbols contained in *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye based on hermeneutics reading.

This study used qualitative approach to describe the symbol and its meaning in the form of statement. This study is literature research. The subject of this study is *Rembulan Tenggelam di Wajahmunovel* by Tere Liye. The data of this study are symbols and its meaning based on the writer's statement. The research instrument of this study was the researcher as the key instrument. Data collection techniques used observation and record. The data analysis was included reading, rereading, marking, interpreting, drawing conclusion, and note taking.

The result of this study indicated that *Rembulan Tenggelam di Wajahmu novel* by Tere Liye consisted of some symbols, the main character as revolutionary symbols. The setting symbolized a journey. The plot was as the symbol of life. The figurative language symbolized the strategy of life. The theme of this novel was humanism. Meanwhile, the classifications of the symbols were universal symbol, accidental symbol, and conventional symbols, with each symbol has its own meaning which was focused on the concept of humanism.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Novel	11
2.2.1.1 Pengertian	11
2.2.1.2 Unsur Pembangun Novel	12
2.2.1.3 Jenis-Jenis Novel	28
2.2.2 Semiotika	28
2.2.2.1 Konsep Semiotika	28
2.2.2.2 Ciri-Ciri Semiotika	30
2.2.3 Semiotika Sastra	31
2.2.3.1 Konsep Semiotika Sastra	31
2.2.3.2 Klasifikasi dan Pemaknaan Simbol	33
2.2.3.3 Semiotika Sastra Model Michael Riffatterre	35
2.2.4 Hermeneutika	37
2.2.4.1 Awal Mula Hermeneutika	37
2.2.4.2 Sifat dan Klasifikasi Makna Hermeneutika	38
2.3 Pengarang dan Kepengarangannya	39
2.3.1 Tere Liye dan Nama Kepengarangannya	39
2.3.2 Keluarga dan Pendidikan Tere Liye	40
2.3.3 Karakter dan Karya-Karya Tere Liye	40

2.3.4 Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu.....	42
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
3.2 Subjek Penelitian.....	45
3.3 Data dan Sumber Data.....	45
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Analisis Data Penelitian	46

BAB VI TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian.....	49
4.1.1 Simbol Unsur Intrinsik Novel	49
4.1.1.1 Simbol pada Unsur Tokoh dan Penokohan.....	50
4.1.1.2 Simbol pada Unsur Latar	63
4.1.1.3 Simbol pada Unsur Plot	76
4.1.1.4 Simbol pada Unsur Sudut Pandang	78
4.1.1.5 Simbol pada Unsur Gaya Bahasa	79
4.1.1.6 Simbol pada Unsur Tema.....	85
4.1.2 Klasifikadan Makna Simbol.....	86
4.1.2.1 Simbol Universal	87
4.1.2.2 Simbol Aksidental	90
4.1.2.3 Silmbol Konvensional.....	93
4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Simbol pada Unsur Pembangun Novel	97
4.2.1.1 Simbol pada Unsur Tokoh dan Penokohan.....	98
4.2.1.2 Simbol pada Unsur Latar	100
4.2.1.3 Simbol pada Unsur Plot	103
4.2.1.4 Simbol pada Unsur Sudut Pandang	105
4.2.1.5 Simbol pada Unsur Gaya Bahasa	106
4.2.1.6 Simbol pada Unsur Tema.....	107
4.2.2 Klasifikasi dan Makna Simbol	109
4.2.2.1 Simbol Universal	109
4.2.2.2 Simbol Aksidental	110
4.2.2.3 Silmbol Konvensional.....	112

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	116
5.2 Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA.....	119
----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Ringkasan Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu.....	121
2	Tabel Data Temuan Unsur Pembangun Novel.....	126
3	Kisi-Kisi dan Tabel Data Temuan Klasifikasi Simbol dan Makna Simbol ..	135
4	Curriculum Vitae (CV).....	149
5	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	151
6	Hasil Tes IT.....	153
7	Ijazah.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan produk apik yang harus diberikan apresiasi tinggi karena karya sastra merupakan produk kebudayaan yang memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Karya sastra tidak hanya berbicara tentang moral, hikmah, dan budaya, tetapi juga membahas keunggulan pengarang dalam menata serpihan nilai kehidupan yang berceceran, layaknya potongan kertas yang berserakan kemudian ditata satu-persatu agar terkesan sempurna, kemudian dapat dikatakan sebagai bentuk penyampaian gagasan yang terlahir dari renungan-renungan.

Penyampaian gagasan yang dikemukakan pengarang, terkadang tidak disampaikan secara langsung karena ada hal-hal yang sengaja pengarang bentuk agar pembaca lebih teliti dalam menilai konten atau gagasan pengarang berupa simbol-simbol. Simbol-simbol digunakan pengarang sebagai pengejawantahan makna tersembunyi. Hal itu sebagaimana yang disampaikan Ratna (2012:45)

“Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan”. Berdasarkan pernyataan Ratna tersebut, makna pada karya sastra membutuhkan langkah penafsiran. Penggunaan simbol pada karya sastra sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya

adalah penggunaan simbol ketika berkomunikasi. Sebagaimana yang disampaikan Sobur (2013:164) bahwa kemampuan manusia menggunakan simbol menunjukkan manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan tinggi.

Satu dari beberapa pengarang novel yang menggunakan simbol dalam karya sastra adalah Darwis atau lebih dikenal dengan panggilan Tere Liye. Tere Liye merupakan novelis produktif berasal dari Sumatera Selatan yang banyak menghasilkan karya sastra berupa novel dengan cara kekhasan penulisan karya dapat membedakan dirinya dengan penulis lain, seperti penggunaan simbol-simbol kemanusiaan, penggunaan majas hiperbola, dan cerita yang setiap akhir kisahnya tidak dapat tertebak oleh pembaca, serta kepenulisannya sarat akan makna. Satu dari beberapa penggunaan simbol dalam novel Tere Liye sebagai berikut.

*“Gadis kecil itu **menatap langit**. Ia mendesah lemah sambil memeluk erat boneka beruang madunya. Bertanya (RTDW. Hal 4)”*

Ungkapan “menatap langit” tidak dimaknai sebagai aktivitas menatap langit sebagaimana perilaku pada umumnya, tetapi kata tersebut mengandung makna yang diartikan sebagai harapan. Harapan kepada pemilik langit dan bumi agar memberikan jawaban atas segala pertanyaan dan segala hal yang menimpa gadis kecil. Gadis kecil itu bernama Rinai, ia yatim-piatu sejak lahir. Rinai tidak tahu harus bertanya kepada siapa tentang apa yang sudah terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, yang dia pahami hanya meminta (berdoa) kepada pencipta.

Selain itu, tema-tema yang diangkat sekitar permasalahan kehidupan masyarakat menengah ke bawah, seperti perekonomian, pandangan hidup, dan ketidakadilan, serta hal-hal lain yang mengitari corak kehidupan rakyat kecil, sehingga tidak jarang pembaca novel-novel Tere Liye mengatakan bahwa novel-novel Tere Liye mampu menggugah jiwa pembaca dalam memaknai arti hidup dan kehidupan. Misalnya pernyataan yang disampaikan Berlinda (dikutip dari respon pembaca pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye 2013) “Seperti biasa, Tere Liye selalu bisa mencungkil hal-hal istimewa dari kehidupan yang tidak menarik perhatian”.

Beberapa novel Tere Liye yang disebut sebagai penggugah jiwa adalah *Hafalan Sholat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *The Gogons Series*, *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*, *Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur*, *Sang Penandai*, *Senja Bersama Rosie*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Amelia*, *Berjuta Rasanya*, *Burlian*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Pukat*, *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*, *Eliana Serial Anak-Anak Mamak*, *Bumi*, *Bulan*, *Rindu*, *Pulang*, *Hujan*, dan *#Abou Love*. Alasan mengapa karya Tere Liye disebut sebagai karya penggugah jiwa karena Tere Liye mampu mengemas permasalahan rakyat kecil dan mengungkapkan kehidupan anak-anak yatim-piatu dengan penyampaian yang mudah diterima, tidak terkesan menggurui, mengungkap kehidupan remaja yang labil dengan perkembangan dan pertumbuhannya serta meramu romantisisme dengan hikmah dan pelajaran. Tere Liye mendeskripsikan bagaimana memaknai cinta agar tidak menjadi manusia yang diperbudak oleh nafsu serta mengajarkan bagaimana mengelola gejolak perasaan cinta kepada lawan jenis menjadi sehat,

tidak merusak (sebagaimana yang telah terjadi pada masa sekarang, seperti kasus hubungan suami istri di luar pernikahan).

Kepiawaiannya Tere Liye dalam merangkai kata demi kata sehingga mewujudkan karya penggugah jiwa salah satunya dapat dilihat pada novel berjudul "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*". Novel tersebut mengisahkan kehidupan seorang tokoh bernama Rehan Saujana, tokoh yatim-piatu sejak bayi, karena kebakaran yang disengaja. Rehan yang kemudian akrab dipanggil Ray akhirnya tinggal di sebuah panti asuhan. Pemilik panti hanya memanfaatkan anak-anak tidak berdosa sebagai alat untuk mengumpulkan kekayaan. Rehan tumbuh dengan kecerdasan dan keberanian luar biasa, dia anak yang berbeda dengan teman seusianya. Kepandaian dan keberanian Ray menjadikan dirinya hidup mengembara, hingga menjadikan Ray sebagai seorang lelaki yang hidupnya tidak tenang karena dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu ia jawab sendiri, misalnya, kenapa hidup ini tidak adil?.

Pertanyaan yang terlahir dari pemikiran Tere Liye, dalam hal ini diwakilkan oleh tokoh Rehan yang sebenarnya merupakan pertanyaan yang menjadi permasalahan masyarakat umum. Seperti pertanyaan-pertanyaan seputar hidup ini tidak adil, kenapa Tuhan memperlakukan saya seperti ini? dan serentetan pertanyaan seputar kekecewaan dan ketidakberterimaan akan takdir Tuhan. Jadi, pada dasarnya pengarang dalam kepengarangannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan (Manuaba, 2009:172) bahwa "Pengarang Bali adalah anggota masyarakat Bali, maka sebagai anggota masyarakat mereka juga terikat dengan sistem sosial masyarakat yang

melingkunginya”. Begitu pula dengan Tere Liye, yang berdomisili cukup lama di Ibukota maka karya yang muncul adalah satu dari berbagai peristiwa yang ada di lingkungannya.

Menggali novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* lewat semiotika model Michael Riffaterre yang mengenalkan konsep “pembacaan heuristik” dan “pembacaan hermeneutik”. Kedua jenis pembacaan tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep semiotika Ferdinand de Saussure, seorang tokoh linguistik berkebangsaan Prancis. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra dilihat dari struktur bahasa secara formal atau pembacaan dari awal cerita hingga akhir cerita (Kamil, 2013:107). Pembacaan hermeneutik merupakan “proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak, menuju makna yang tersembunyi (*latent*)” (Kamil, 2013:112).

Berdasarkan pemaparan di atas maka topik penelitian ini adalah “Makna Simbol dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye: Telaah Semiotika”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Simbol-simbol apakah yang terdapat pada unsur intrinsik pembangun novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik?

- (2) Bagaimana klasifikasi simbol dan makna simbol yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berdasarkan pembacaan hermeneutik?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menjelaskan simbol pada unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.
- (2) Menjelaskan klasifikasi simbol dan makna simbol yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berdasarkan pembacaan hermeneutik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang sastra yang mengkaji novel melalui teori semiotika sastra Riffatterre dan pada bidang semiotika untuk mengetahui klasifikasi simbol pada novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang sifatnya sejenis. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mengajarkan matakuliah apresiasi prosa pada materi analisis karya sastra untuk mengkaji

makna, unsur intrinsik, simbol, dan klasifikasi simbol dapat digunakan contoh analisis wacana pada matakuliah analisis wacana bahasa Indonesia, serta sebagai contoh penerapan semiotika pada matakuliah semiotika.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul “Makna Simbol dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye: Telaah Semiotika” dibatasi pada simbol, klasifikasi simbol, dan makna simbol yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai data analisis. Alasan pemilihan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karena diantara novel Tere Liye hanya novel tersebut yang membahas nilai-nilai humanisme sedangkan novel Tere Liye yang lain condong pada pembahasan *romance* dan novel remaja yang berkelanjutan atau bersinggungan dengan novel sebelumnya. Selain itu, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* disajikan dengan gaya kepenulisan yang unik seperti penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan pemenggalan huruf serta membagi penceritaan dengan penggunaan bab-bab, mirip dengan penulisan karangan ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sejenis yang dilakukan peneliti lain, di antaranya Hartono tahun 2014 berjudul “Semiotika Riffaterre dalam *Durga Umayi* Karya Y.B Mangunwijaya” sebagai penelitian mandiri yang didanai oleh DIPA FBS UNY dengan tujuan untuk mengetahui makna yang disampaikan pengarang melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik serta pemaknaan berdasarkan matriks, model, varian-varian, dan hipogramnya yang terdapat dalam novel *Durga Umayi* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh Hartono menunjukkan bahwa novel *Durga Umayi* mengandung pesan nasionalisme yang disuarakan oleh tokoh utama, Iin Sulinda Pertiwi yang memiliki dua sifat, sifat baik sebagai Dewi Umayi dan sifat buruk sebagai Batari Durga. Matriks novel tersebut yaitu “perjuangan hidup seorang perempuan dalam membela banagsa dan negaranya” sedangkan modelnya berupa “Iin Sulinda Pertiwi dalam berjuang sebagai seorang nasionalis sejati” sedangkan varian yang diperoleh meliputi (1) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi di Magelang waktu kecil bersama Brojol saudara kembar dampitnya, (2) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi setelah menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga Bung Karno, (3) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi bersama keluarga Bung Karno ketika pindah ke Yogyakarta, (4) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi setelah

menjadi wanita panggilan tingkat tinggi, (5) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi sebagai pengurus Gerwani dan pertemuannya dengan Rohadi di Yogyakarta, (6) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi sebagai pemodal kaya raya yang sedang membangun Disneyland taman bermain, dan (7) episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi setelah tertangkap pihak keamanan Indonesia sebagai anggota Gerwani. Hiporgam yang ditemukan pada novel *Durga Umayi* adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia terkait dengan berbagai peristiwa menjelang kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan sampai setelah peristiwa G30SPKI.

Penelitian selanjutnya dilakukan Prof. Dr. Sukron Kamil, MA yang telah diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 2013 oleh penerbit Dian Rakyat dengan judul “Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotik terhadap Novel *Aulad Haratina*)”. Penelitian yang dilakukan Prof. Dr. Sukron Kamil, MA bertujuan untuk menggali kondisi perpolitikan di Mesir, menggali kritik Mahfuz terhadap Islam melalui tokoh antagonis yang diciptakan pengarang, serta mencari simbolik filosofis. Hasil penelitian yang diperoleh Prof. Dr. Sukron Kamil, MA adalah tokoh protagonis Jabalawi dalam novel *Aulad Haratina* bukan sebagai simbol Tuhan tetapi simbol dari agama karena kedudukannya sebagai waqif (pewakaf).

Tokoh utama dalam novel tersebut seperti Adham, Jabal, Rifa'ah, dan Qasim bukan simbol dari para Nabi tetapi menunjuk pada makna pembaru sosial yang menjadikan agama sebagai sumber motivasi atau inspirasi sosial. Tema novel *Aulad Haratina* yaitu tentang wakaf keluarga, kritik Mahfuz terhadap

pemerintah Mesir berupa penghapusan wakaf keluarga dan wakaf harus dikelola oleh pemerintah, kritik Mahfudz kepada pemerintah Nasir yang tidak memperdulikan syarat yang diajukan pewakaf sehingga banyak harta wakaf yang hilang, kritik terhadap penggunaan wakaf di Mesir belum maksimal untuk keadilan sosial. Selain itu, hasil penelitian Prof. Dr. Sukron Kamil, MA menilai bahwa pengangkatan pejabat di Timur Tengah dilakukan dengan mencari orang yang bebas dari kudeta atau keturunan dari pejabat sebelumnya.

Penelitian pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre pernah dilakukan oleh Salman Achirudin berjudul “Aspek Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” pada tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Namun fokus pengkajian Salman pada novel tersebut hanya pada tataran unsur intrinsik dan penggalan aspek moral sebagai bahan ajar dengan hasil penelitian. Tema novel adalah rahasia di balik sebuah kehidupan, plot novel plot campuran, tokoh-tokoh terdiri dari Rehan, Diar, Penjaga Panti, Plee, Jo, Fitri, Rinai, dan orang berwajah menyenangkan, sedangkan latar novel terdiri atas panti asuhan, rumah sakit, terminal, rumah singgah, gerbong kereta, dan Jakarta. Latar waktu dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terjadi pada tahun 2000 hingga tahun 2044, latar sosial adalah kehidupan dipanti asuhan, lingkungan terminal, dan latar sosial di kalangan pengusaha. Aspek moral yang diperoleh meliputi keagamaan, kekeluargaan, dan moral individu.

11

Penelitian dengan judul Makna Simbol dalam Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Telaah Semiotika dilakukan menggunakan pendekatan dan teori yang sama dengan ketiga peneliti di atas namun letak perbedaannya, yaitu pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencari simbol-simbol dan makna simbol yang digunakan pengarang pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Novel

2.2.1.1 Pengertian

Novel merupakan kisah berbentuk prosa dan terdiri atas unsur-unsur yang kompleks. Kompleksitas novel sebagaimana yang dikemukakan Kamil (2013:25) bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas, plot dan temanya kompleks, memuat banyak karakter, serta memuat suasana dan *setting* cerita yang beragam. Jadi satu unsur intrinsik novel memiliki beragam bentuk lain, misalnya tokoh tidak hanya mengangkat satu atau dua tokoh, tetapi beberapa tokoh sehingga cerita yang dikemas menjadi hidup, artinya tidak hanya dua atau tiga tokoh yang berdialog.

Menurut Nurgiantoro (2010: 9-10) novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' *novella* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Dengan demikian novel merupakan karangan

fiksi yang memiliki struktur kompleks tetapi secara kuantitas dapat dikatakan cukup.

2.2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur yang membangun novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya itu sendiri meliputi tokoh, penokohan, plot, setting, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Adapun rincian unsur tersebut sebagai berikut.

(1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita. Dalam pandangan Abrams (Nurgiantoro, 2013:247) menyatakan bahwa tokoh adalah “orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif seperti novel, cerpen, atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tokoh membawa pesan moral untuk pembaca maka tokoh dihadirkan seperti manusia pada umumnya. Misalnya tokoh Dam dalam novel *Ayahku (bukan) pembohong* karya Tere Liye, diceritakan bahwa Dam adalah seorang anak kecil yang menyukai sepak bola, ia mengidolakan pemain sepak bola asal Eropa yang ia sebut sebagai Kapten. Sepak bola adalah permainan yang disukai oleh laki-laki dan Eropa adalah satu dari beberapa negara yang dikenal dengan pemain sepak bola yang handal.

Tokoh terbagi atas dua perbedaan, yaitu berdasarkan peran meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh berdasarkan fungsi meliputi tokoh protagonis dan antagonis.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki peranan berbeda, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan kehadirannya mendominasi serta tokoh sebagai pelaku kejadian atau tokoh yang dikenakan kejadian. Misalnya tokoh Laila dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai tokoh utama yang dikenai kejadian, Laila menjadi anak yatim piatu sejak kecil. Dalam novel, tokoh utama bisa melebihi dari satu orang bergantung pada tingkat dominasi dan banyaknya penceritaan tentang tokoh tersebut, syaratnya tokoh utama yang lebih dari satu harus memiliki perbedaan peran tetapi tetap memiliki sinergisitas dalam memengaruhi perkembangan plot. Contoh dalam novel *Belenggu*, tokoh utama yang diceritakan ada tiga yaitu Tono, Yah, dan Tini.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kadar keutamaannya kurang atau hanya sesekali dimunculkan. Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan terkadang menjadi perbedaan antarpembaca karena keutamaan-keutamaan tokoh bertingkat. Ada tokoh utama yang memang utama, ada tokoh tambahan yang memang tambahan, ada tokoh utama tambahan, dan ada tokoh tambahan utama.

Tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dibedakan dari pengaruh terhadap perkembangan plot.

b) **Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat kebaikan atau menurut Nurgiantoro (2013:261) tokoh protagonis adalah pengejawantahan norma-norma yang ideal bagi pembaca sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berseberangan dengan tokoh protagonis. Kehadiran tokoh antagonis akan memengaruhi jalannya cerita agar terlihat menarik, biasanya tokoh protagonis dan antagonis hadir di dalam novel yang mengangkat pertentangan, antara baik-buruk, benar-salah, atau baik-jahat. Misalnya novel *Harry Potter* yang mengangkat tokoh bernama Harry Potter sebagai tokoh protagonis dan tokoh bernama Lord Voldemort sebagai tokoh antagonis. Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis akan bersinergi menjadi tokoh utama protagonist, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan tokoh tambahan antagonis.

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis adalah perwujudan dari penokohan (perwatakan) pelaku cerita. Istilah penokohan mengarah pada *character* jadi tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan sebagai sikap ketertarikan, emosi, keinginan, dan prinsip moral sehingga istilah tokoh dan penokohan saling berkaitan dan melekat pada pelaku cerita naratif. Penggunaan nama pada tokoh biasanya berpengaruh pada genre cerita naratif, apakah cerita itu fiktif atau cerita yang menceritakan kesejarahan (Nurgiantoro, 2013:246). Misalnya novel *Surapati* karya Abdul Muis yang dikategorikan sebagai cerita naratif berbentuk historis.

(2) Plot (Plot)

Plot atau istilah lain dari plot merupakan struktur penceritaan dalam prosa yang di dalamnya memuat serangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kausalitas serta logis (Rokhmansyah, 2013:32). Nurgiantoro (2013:173) mengemukakan bahwa ada tiga unsur yang dapat berpengaruh dalam mengembangkan jalan cerita, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dalam Nurgiantoro, 2013:173). Peristiwa terbagi menjadi tiga jenis yaitu peristiwa fungsional yang didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa yang menentukan atau memengaruhi perkembangan plot, peristiwa kaitan diartikan sebagai peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting, dan peristiwa acuan yaitu peristiwa yang tidak berpengaruh secara langsung dalam perkembangan plot tetapi berhubungan dengan masalah perwatakan tokoh.

Unsur kedua adalah konflik. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, megacu pada pertarungan antara dua kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Nurgiantoro, 2013:179). Konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot. Unsur ketiga dari plot adalah klimaks. Klimaks didefinisikan sebagai permasalahan yang sudah mencapai titik tertinggi. Pada dasarnya, plot dibedakan menjadi dua bagian yang meliputi plot maju (progresif) dan plot sorot balik (*flash back*). Adapun pengertian dari kedua jenis plot dijelaskan sebagai berikut.

a) **Plot Maju (progresif)**

Plot dikatakan progresif atau lurus jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis atau bertahap. Tahapan pada plot maju meliputi penyituan, pengenalan, dan pemunculan konflik, meningkatnya konflik, dan penyelesaian.

b) **Plot Sorot Balik (*flash back*)**

Novel yang menggunakan plot sorot balik tidak diceritakan berdasarkan kronologis tetapi cerita dapat dimulai dari tengah atau dari akhir cerita kemudian kisah diceritakan ketahap awal. Karya fiksi yang menggunakan plot sorot balik dapat tergambar pada novel *Kubah, Saman*, dan *Keluarga Permana* serta masih banyak novel yang menggunakan plot sorot balik.

Pembagian plot lebih dikenal dengan kedua kategori plot tersebut (plot maju dan plot sorot balik) tetapi pada kenyataannya ada beberapa karya sastra yang menggunakan plot campuran, yaitu menggabungkan antara plot maju dengan plot sorot balik maupun plot sorot balik menuju plot maju (Nurgiantoro, 2013:215).

(3) **Setting (latar)**

Setting atau latar merupakan suatu keadaan berupa tempat, waktu atau keadaan alam yang melatarbelakangi suatu peristiwa (Rokhmansyah, 2013:32). Nurgiantoro (2013:314) membagi latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Adapun penjelasan dari ketiga latar tersebut sebagai berikut.

a) **Latar Tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Klasifikasi unsur latar tempat dapat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai di kehidupan nyata misalnya nama kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Minangkabau dan nama kota lainnya. Klasifikasi kedua adalah latar tempat yang tanpa nama jelas, biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu seperti sungai, hutan, atau desa. Latar yang tidak disebutkan dengan jelas, harus dapat dideskripsikan kekhasannya secara detail.

b) **Latar Waktu**

Latar waktu membahas latar waktu akan memicu perbedaan sudut pandang, misalnya akan muncul pertanyaan waktu yang merujuk pada pembuatan cerita atau urutan waktu yang digunakan dalam cerita. Maka pertanyaan waktu dalam sebuah karya harus diberikan kejelasan. Penjelasan waktu terkadang disebutkan secara umum saja misalnya pada novel *Harimau-Harimau* yang menggunakan waktu siang dan malam saja. Namun ada pula yang merinci secara spesifik misalnya menyatakan jam, tahun, hari, atau bulan.

c) **Latar Sosial-Budaya**

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat atau wilayah yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro:322). Latar sosial-budaya dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta bersangkutan dengan latar sosial tokoh yang diceritakan seperti miskin, kaya, atau sederhana. Latar sosial budaya dapat diidentifikasi dari corak

kehidupan masyarakat, bahasa (diksi) yang digunakan pengarang di dalam karya fiksinya, nama-nama tokoh yang digunakan seperti Pariyem dan Sri Sumarah merupakan tokoh Jawa karena penggunaan namanya yang khas kejawaan. Ketiga unsur tersebut yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya saling berkaitan dan membentuk kepaduan antarunsur di dalam karya fiksi.

(4) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142) dalam Nurgiantoro (2013:115). Menurut Nurgiantoro (2013:115) tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan implisit. Dengan demikian, tema dapat dikatakan sebagai makna dari keseluruhan cerita yang bersifat tersembunyi.

Tema-tema digolongkan atas tiga penggolongan, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional, tema menurut Shipley, tema utama dan tema tambahan.

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang sering muncul dalam karya sastra lama. Tema tradisional dapat diidentifikasi dengan pernyataan-pernyataan berupa kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, walau tertutupi perbuatan jahat akan terbongkar, cinta sejati menuntut pengorbanan, dan masih banyak tema yang menginterpretasikan tema tradisional sedangkan tema nontradisional adalah tema yang berlawanan dari keinginan pembaca atau berkebalikan dengan tema

tradisional, tema nontradisional biasanya memenangkan tokoh antagonis daripada tokoh protagonis.

Tema menurut Shipley meliputi lima tingkatan tema, meliputi tema tingkat fisik. Tema karya sastra pada tingkat pertama lebih banyak menyangkut dan ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, contoh novel tingkat pertama pada novel *Around the World in Eighty Days* karya Julius Verne.

Tema tingkat kedua adalah tema tingkat kejiwaan. Pada tingkat kedua ini lebih banyak menyangkut masalah seksualitas seperti novel *Perempuan di Titik Nol, Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, dan lainnya. Tema ketiga dari pandangan Shipley adalah tema tingkat sosial, seperti permasalahan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, dan hubungan atasan-bawahan. Misalnya novel *Para Priyayi, Ronggeng Dukuh Paruk, Laskar Pelangi*, dan *Ayat-Ayat Cinta*. Tema keempat adalah tema tingkat egois yaitu cerita yang senantiasa menuntut pengakuan dan hak individualitasnya.

Misalnya novel *Atheis, Jalan Tak Ada Ujung*. Tema tingkat terakhir adalah tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yaitu cerita yang membahas hubungan manusia dengan dengan Sang Pencipta. Misalnya pada novel *Robohnya Surau Kami* karya Navis dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penggolongan tema ketiga adalah tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau tema mayor adalah tema pokok dari keseluruhan cerita. Tema utama membutuhkan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai sedangkan tema tambahan atau tema minor adalah tema pendukung.

Misalnya pada novel *Salah Asuhan* yang bertemakan kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal sedangkan tema pendukungnya berupa nikah paksa dan perkawinan antarbangsa.

(5) Sudut Pandang

Menurut Nugriantoro (2013:338) sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Isi dari karya sastra sebenarnya merupakan gagasan pengarang maka segala sesuatunya hanya pengarang yang dapat mendesain dan membentuk karya sastra yang direpresentasikan oleh tokoh atau pelaku dalam sebuah karya fiksi. Menurut Baldic (dalam Nugriantoro, 2013:338) sudut pandang merupakan posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca tentang peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang untuk menceritakan kisah yang ia tuliskan dengan tujuan menyampaikan sebuah gagasan kepada pembaca yang diwakilkan lewat tokoh. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *first person*, *second person*, dan *third person*. Namun yang lebih umum digunakan pengarang adalah sudut pandang *first person* dan *third person*. Adapun penjelasan ketiga sudut pandang tersebut sebagai berikut.

a) Sudut Pandang Persona Pertama (*first person*): “Aku”

Narator gaya “Aku” adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita, artinya “Aku” mengisahkan kesadaran dirinya sendiri yang mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan. Gaya

penceritaan dengan menggunakan si “Aku” adalah sudut pandang yang bersifat internal maka jangkauannya terbatas (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiantoro, 2013:353) sehingga pengarang hanya menceritakan si “Aku” dengan segala pengetahuan yang ia miliki sedangkan untuk menceritakan tokoh lainnya sangat terbatas. Sudut pandang “Aku” dapat berperan sebagai peran utama menjadi tokoh utama protagonis dan mungkin juga sebagai tokoh tambahan menjadi protagonis.

“Aku” sebagai tokoh utama akan berkisah tentang seluruh kisah hidupnya baik bersifat fisik atau batin. Teknik sudut pandang “Aku” memiliki kesempatan besar untuk membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh utama karena cerita yang disampaikan bisa menyangkut hal-hal yang bersifat internal, misalnya bagaimana ia berdoa atau tentang kehidupan yang menyakitkan dirinya. Aplikasi dari sudut pandang ini dapat dilihat pada novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yang direpresentasikan oleh tokoh Hamid, Setadewa dalam *Burung-Burung Manyar*, atau Hasan dalam *Atheis*. Aku sebagai tokoh tambahan adalah tokoh yang membawakan cerita kepada pembaca sedangkan tokoh utama yang disikahkan itu akan dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya kemudian setelah ia selesai maka tokoh “Aku” sebagai tambahan akan kembali untuk bercerita. Misalnya pada kutipan novel *Hujan Kepagian* (Nurgiantoro, 2013:356).

Aku sandarkan kepalaku pada tugu Jono. Aku pandang tamasya di sekitar bukit lewat lindungan sejak Ray Ban. Pribadi Jono akulah yang paling kenal. Rumahnya dekat rumahku. Sejak SMP hingga SMA duduk sebangku atau berdampingan. Pasukan kami sama.

Angin sejuk dan lembut; hawa oanas dan kering. Aku nyalakan sebatang “Wembley” lagi dan Jono berkata dalam makamnya.

Matahari sudah mulai condong ke barat. Aku membuang puntung sigaretku yang kesekian. Kemudian aku berdiri dan menepuk debu dari pantat celanaku.

“Engkau boleh senyum lega, Jon” kataku kepada makam, “Tati sudah kelas 3 sekarang”. Dan aku berjalan menuruni bukit, disambut oleh bocah kecil yang lahir ketika Jon mati. Kepalanya bulat lucu. Dan ia tersenyum juga. Senyum zaman yang penuh harapan.

Kutipan novel tersebut tokoh tanpa nama yang menyebutkan dirinya sebagai “Aku” muncul sebagai pengantar cerita, sebagai saksi, dan muncul pada bagian awal dan akhir cerita. Tokoh utama dalam novel *Hujan Kepagian* tersebut adalah Jono tetapi Jono hanya ditampilkan lewat tokoh “Aku” sehingga dalam novel *Hujan Kepagian* menggunakan dua tokoh “aku”. “aku” sebagai tokoh utama yang diceritakan oleh tokoh lain serta tokoh “aku” tambahan yang perannya menceritakan tokoh utama.

Berdasarkan kutipan singkat tersebut, tokoh utama berperan sebagai tokoh protagonis, begitupula dengan tokoh tambahan. Pada novel tersebut, tokoh “aku” tambahan bersifat terbatas, dikarenakan tokoh “aku” tambahan menjadikan tokoh “aku” utama sebagai tokoh “dia”.

b) Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”

Sudut pandang persona kedua “Kau” merupakan cara pengisahan yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan “Kau” dalam karya sastra dipakai untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang lain.

Sudut pandang ini jarang digunakan oleh pengarang karena fungsinya hanya memberikan kebaruan dalam pengisahan cerita. Penggunaan sudut pandang “Kau”

dapat dilihat dalam novel *Suami* karya Eddy Suhendro, novel itu menceritakan tokoh Bram yang selalu kalah dengan istrinya (Nurgiantoro, 2013:358).

Romina menghirup kopi itu dengan perasaan lega. Matanya tidak gelisah. Selama ini ia terbebani menjaga barang pecah belah agar tidak tersenggol oleh orang lain, dan jatuh berantakan. Menjaga barang seperti itu, menyebabkan ketegangan jiwa sepanjang hari.

Suara batin Bram digugat oleh dirinya sendiri.

Awas Bram, kamu jangan terjebak Bram. Emang nploti kelaki-lakianmu selalu ingin melindungi wanita. Laki-laki akan mendapat kenikmatan bila dirinya diperlukan. Kejantanan zaman sekarang, bukan lagi terpusat pada kekuatan otot. Melainkan beralih ke sikap melindungi perempuan.

Terus terang saja Bram, kamu tidak mendapat kenikmatan seperti itu dari istrimu. Kamu memang bahagia, tetapi kamu sendiri merasakan ada sesuatu yang kurang. Yaitu, pemenuhan dirimu sebagai laki-laki. Perihal penyanyi ini, kamu tidak bisa berbuat apa-apa. Penyanyi ini akan bahagia, kalau ia mempunyai pendengar yang baik.

Penggunaan teknik “kau” pada kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya pengarang menggunakan sudut pandang “dia” tetapi pengarang mencari inovasi untuk menceritakan perilaku tokoh dengan menggunakan teknik “kau” agar terlihat “ada kebaruan” dalam kisah tersebut yang digambarkan oleh tokoh Bram sehingga tokoh Bram terlihat “mengorangkainkan” diri sendiri. Tokoh “Kau” selalu bergantung dengan kehadiran “Aku” dan “Dia” karena tokoh “Kau” tidak dapat berdiri sendiri. Tokoh “Kau” hadir sebagai kebaruan pada sisi penceritaan yang digunakan pengarang agar cerita dikemas menjadi menarik.

c) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan

menyebut nama atau kata ganti lain seperti ia, dia, mereka. Misalnya pada novel *Maut dan Cinta* (Nurgiantoro, 2013:347)

Sadeli dan David memandang padanya separuh takjub. Apakah Maria berbicara sungguh-sungguh, atau hanya hendak mempermainkan mereka saja?

Melihat air muka mereka yang keheranan, Maria tiba-tiba tertawa, merasa amat lucu. David Wayne dan Sadeli ikut tertawa, meskipun tak begitu mengerti apa yang ditertawakan Maria, dan segera mereka merasa seakan sudah berkenalan lama.

Penggunaan sudut pandang “dia” pada kutipan novel tersebut menggambarkan kelebihan sudut pandang “dia” yang terlihat natural. Dalam kehidupan sehari-hari teknik ini sering digunakan oleh masyarakat untuk bercerita tentang suatu peristiwa atau kisah yang diketahui oleh orang yang menceritakan sehingga pada dasarnya penggunaan teknik “dia” menjadikan kisah berjalan dengan lancar dan natural. Sudut pandang persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” mahatahu dan “Dia” terbatas serta “Dia” sebagai pengamat. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

(a) “Dia” Mahatahu

Konsep sudut pandang “Dia” mahatahu akan mencerminkan bahwa pengarang mengetahui segala hal pada tokoh, baik berupa peristiwa, tindakan, dan motivasi yang melatarbelakangi. Sudut pandang ini memiliki kekuatan untuk digunakan sebagai teknik penceritaan karena sifatnya yang natural serta memiliki fleksibilitas tinggi namun teknik penceritaan seperti ini memiliki kekurangan pada pandangan antara kehidupan nyata dengan imajinatif, artinya dalam

kehidupan nyata tidak ada manusia yang mahatahu atas segalanya. Misalnya pada kutipan berikut (Nurgiantoro, 2013:348).

Dia melihat betapa Maria sekuat tenaga menjaga dirinya jangan menangis terisak-isak karena ada ibunya, dan karena ibunya telah mengatakan padanya, bahwa semua ini akan terjadi, dan Maria mengatakan pada ibunya dia akan kuat menahannya.

Apa yang dilakukan Maria kini? Tanya Sadeli pada dirinya sendiri. Dan Sadeli tak tahu, bahwa saat itu Maria sedang terbaring di tempat tidurnya, air matanya mengalir membasahi pipinya, membasahi bantalnya, dan dia mencoba menghidupkan kembali dalam ingatannya, dalam seluruh badannya apa yang pernah terjadi di tempat tidur antara dia dengan Sadeli (Maut dan Cinta, 245-246).

Pada paragraf kedua kutipan novel *Maut dan Cinta* tersebut menginterpretasikan bahwa tidak ada manusia yang mahatahu atas segala sesuatu.

Hal itu tercermin dari sikap tokoh Sadeli yang tidak mampu menjawab atas pertanyaan diri sendiri.

(b) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat

Sudut pandang “Dia” terbatas sama halnya dengan sudut pandang “Dia” mahatahu, perbedaannya hanya pada jumlah tokoh yang dibahas. “Dia” mahatahu meliputi beberapa tokoh yang diceritakan sedangkan “Dia” terbatas hanya seorang tokoh saja. Perbedaan ini membuat pembaca tidak mengetahui banyak hal tentang tokoh lain. Sedangkan “Dia” sebagai pengamat menceritakan tokoh secara objektif tetapi tidak melepas peran utama seorang pengarang. Pengarang tetap memberikan masukan atau komentar melalui tokoh lain tetapi hanya sebatas pengamatan bersifat inderawi. Sudut pandang “Dia” sebagai pengamat memiliki fungsi yang sama dengan kamera, kamera hanya menampilkan segala sesuatu yang direkam.

Di Indonesia, novel yang menggunakan sudut pandang “Dia” terbatas dan “Dia” sebagai pengamat amat jarang ditemui tetapi diaplikasikan dalam beberapa bagian saja. Misalnya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Nurgiantoro, 2013:352)

Di tepi kampung, tiga orang anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalahkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membantu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tengahnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak di antara mereka tidak menemukan akal.

“Cari sebatang cungkil”, kata Raus kepada dua temannya. “tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini”.

Berdasarkan kutipan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut terlihat jelas bagaimana sudut pandang “dia” terbatas digambarkan. Pengarang mengungkapkan ungkapan “tidak menemukan akal” sebagai gambaran kepada ketiga tokoh dalam dialog tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pengarang tidak menjelaskan lebih lanjut tentang peristiwa yang dialami tokoh, begitupun dengan kata “cungkil”, pengarang tidak menjabarkan bagaimana bentuk cungkil yang dibutuhkan untuk mengambil singkong dari tanah berkabur.

Pengarang dapat menggunakan semua teknik sudut pandang tersebut untuk menunjukkan kemenarikan sebuah karya sastra baik secara bergantian maupun hanya beberapa bagian. Novel-novel Indonesia yang menggunakan sudut pandang campuran dapat ditemukan dalam novel *Burung-burung Manyar*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Dan *Senja pun Turun* (Nurgiantoro, 2013:361). Novel tersebut menggunakan sudut pandang “Aku” dan “Dia”.

(6) **Gaya bahasa**

Gaya bahasa sebagai sistem kreativitas imajinatif maupun refleksi struktur sosial yang bertujuan untuk menghadirkan aspek keindahan (Ratna, 2009:67).

Menurut Nurgiantoro (2013:369) gaya bahasa atau style adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa yang memiliki ciri kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bahasa figuratif, dan penggunaan koheisi. Style menurut (Nurgiantoro, 2013:370) pada dasarnya teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Secara garis besar, unsur intrinsik terdiri atas beberapa bagian yang telah disebutkan, adapun penambahan unsur intrinsik dari penulis lainnya hal itu hanya perbedaan pendapat saja. Namun yang paling pokok hanya ada lima bagian (Kamil, 2013:44) yaitu tokoh dan penokohan, plot, *setting*, tema, dan gaya bahasa.

2.2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur kedua pembangun novel adalah unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yang dapat memengaruhi terwujudnya sebuah karya sastra (Nurgiantoro, 2010:23). Adapun unsur-unsur ekstrinsik novel yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, kondisi sosial masyarakat, dapat meliputi kondisi ekonomi dan kondisi politik.

Unsur ekstrinsik dijelaskan secara terperinci karena memiliki peranan penting dalam mewujudkan karya sastra.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel di antaranya, novel percintaan (*romance*), novel petualangan, dan novel fantasi. Keterangan ketiga jenis novel tersebut dideskripsikan oleh Kamil (2013:28) bahwa novel percintaan merupakan novel yang melibatkan peranan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan secara seimbang dan terkadang tokoh perempuan dominan muncul pada sebagian cerita. Novel petualangan menceritakan kisah pengembaraan atau perjalanan seseorang yang didominasi oleh tokoh laki-laki dan sedikit melibatkan tokoh perempuan, adapun kisah percintaan hanya sebegini kecil yang diceritakan dan hal itu hanya sebagai pelengkap cerita. Jenis novel ketiga adalah novel fantasi, yaitu novel yang mengisahkan hal-hal yang tidak realistis, sehingga ceritanya jarang ditemui pada kehidupan sehari-hari (Kamil, 2013:29).

Berdasarkan pembagian novel tersebut maka novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye termasuk novel petualangan.

2.2.2 Semiotika

2.2.2.1 Konsep Semiotika

Semiotik hadir sebagai cabang bidang pengobatan yang dipelopori oleh Dokter Galen dari Perganum (139-199) mengacu pada diagnosis sebagai proses *semeiosis*, yaitu gejala pada pasien kemudian para filsuf dan ahli linguistik meminjam istilah semiotik sebagai teori umum tentang sebuah tanda (North, 1995:13). North (dalam Ratna, 2015:97) menyatakan bahwa semiotik lahir atas

bantuan semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Pada mulanya, istilah untuk menamakan tanda disebut sebagai semiologi atau semiotik dengan pelopor yang berbeda keahlian. Istilah semiotik ditetapkan sebagai teori umum untuk membahas tanda karena telah diadakannya sebuah forum besar bernama *International Assosiation of Semiotics* yang terdiri atas beberapa pemrakarsa, yaitu Barthes, Benveniste, Greimas, Jakobson, Levi-Strauss, dan Sebeok (North, 1995:14).

Berdasarkan pemaparan di atas maka istilah semiotik dikenal sebagai ilmu tentang tanda secara keseluruhan. Kata semiotik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* berarti tafsir tanda, referensi lain mengatakan bahwa semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda (Kamil, 2013:96). Istilah semiotik dikenalkan oleh dua tokoh yang berbeda kewarganegaraan namun memiliki kesamaan pemikiran dalam memandang gejala kehidupan sebagai tanda. Kedua tokoh tersebut adalah Ferdinand de Saussure dari Prancis dan Charles Sanders Peirce dari Amerika. Ferdinand de Saussure lebih dikenal dengan penggunaan semiologi sedangkan Charles Sanders Peirce dikenal dengan sebutan semiotik dalam mengistilahkan ilmu tanda. Pada dasarnya kedua istilah tersebut memiliki kesamaan arti, yaitu ilmu tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat diamati dan diidentifikasi (Kamil, 2013:97).

Identifikasi tanda dapat dipahami melalui pendapat Morris (Kamil, 2013:97) bahwa sesuatu hal dapat dikatakan sebagai tanda ketika disebut sebagai tanda oleh beberapa interpreter. Sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai tanda ketika hal itu tidak dapat diidentifikasi atau hal itu sudah jelas secara pemaknaan,

dan dalam menyebut sebuah tanda didasarkan pada interpreter atau hal-hal pendukung. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berbicara tentang objek tertentu, melainkan membahas objek-objek lainnya. Misalnya kajian tentang bahasa, yang dikatakan tanda tidak hanya bahasa secara leksikal saja melainkan ada kaitannya dengan sosiologi masyarakat atau dialektologi masyarakat tertentu yang menjadi ciri khas.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Semiotika

Menurut Zoest (dalam Rokhmansyah, 2013:102) mengatakan bahwa tanda memiliki lima ciri, diantaranya (1) tanda harus dapat diamati agar berfungsi sebagai sebuah tanda, (2) tanda harus “bisa ditangkap”, (3) merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir, (4) tanda memiliki sifat representatif dan memiliki hubungan dengan sifat inter-pretatif, (5) sesuatu hanya dapat dikatakan sebagai sebuah tanda karena satu dan lain hal. Pemikiran Zoest merupakan perkembangan pemikiran Pierce dalam memandang sebuah tanda. Tanda berdasarkan konsep Pierce terbagi atas tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan lambang (simbol). Ikon diartikan sebagai hubungan kemiripan antara dasar dan objeknya misalnya foto, indeks adalah hubungan sebab akibat antara dasar dan objeknya misalnya asap merupakan indeks dari adanya kebakaran, sedangkan lambang (simbol) merupakan hubungan saling terkait antara dasar dan objek, misalnya anggukan menandakan persetujuan.

2.2.3 Semiotika Sastra

2.2.3.1 Konsep Semiotika Sastra

Konsep semiotik digunakan untuk mengkaji sebuah teks pada umumnya, begitupun dengan teks kesusasteraan. Kajian semiotik terhadap karya sastra sering disebut sebagai semiotika struktural. Sebutan struktural pada dasarnya merupakan konsep linguistik Ferdinand de Saussure, tokoh semiotik Prancis yang ahli dalam bidang kebahasaan (tokoh linguistik). Ilmu semiotika pada bidang kesusasteraan kemudian berkembang dibawa pengikut-pengikut Ferdinand de Saussure maupun pengikut Charles Sanders Peirce seperti Walther, Umberto Eco, Koller, Bense, Pignatari, Johansen, Roland Barthes, Hjelmslev, Charles William Morris dan Aart Van Zoest, Jakobson, Michael Riffaterre, dan tokoh-tokoh lain yang belum peneliti ketahui.

Semiotika dan strukturalis umumnya dipandang sebagai ilmu yang berbeda tetapi menurut Luxemburg (dalam Rokhmansyah, 2013:93) strukturalis dan sastra linguistik dinamakan semiotik sehingga muncul istilah semiotika sastra. Di lain pihak, Culler (Rokhmansyah, 2013:93) mengatakan bahwa strukturalis dan semiotik merupakan teori yang sama, perbedaannya hanya pada fokus kajiannya, struktural memusatkan pada karya sedangkan semiotik berpusat pada tanda. Tanda-tanda banyaknya diaplikasikan pada bidang karya sastra tetapi tanda di dalam karya sastra dipandang sebagai tanda yang bersifat arbitrer terkecuali tanda pada karya sastra berbentuk narasi, maka tanda itu terjadi atas dasar

kesinambungan dari peristiwa atau cerita sebelumnya. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Barthes (2010:87).

“Agar bisa memahami narasi kita tidak bisa sekedar mengekori bongkahan luaran cerita yang belum tersingkap, tetapi juga menggali konstruksi dalaman cerita atau memproyeksikan rangkaian benang narasi yang tadinya bersifat horizontal ke dalam rangkaian yang terjalin vertikal, membaca (atau mendengarkan) narasi tidak hanya sekedar berpindah dari satu kata ke kata berikutnya”

Pernyataan Barthes (2010:87) tersebut menyiratkan bahwa narasi atau kisah tidak dapat dimaknai hanya karena perpindahan satu kata ke kata berikutnya melainkan makna terbentuk karena adanya kesinambungan antarkonstruksi narasi. Mengutip pendapat Kamil (2013:101) bahwa setiap karya sastra telah mengalami proses defamiliarisasi dan deotomatisasi karena adanya penggunaan simbol dalam mewujudkan karya sastra, yaitu adanya hubungan kesepakatan sastra antara bahasa dengan maknanya, penggunaan ikon, dan penggunaan indeks. Riffaterre (Kamil, 2013:102) mengatakan bahwa defamiliarisasi dan deotonomisasi terjadi karena tiga hal, yaitu pergantian arti dengan menggunakan metafora, penyimpangan arti karena ambiguitas, dan penciptaan arti yang terdapat dalam bentuk visual teks yang tidak memiliki arti. Karya sastra seperti tidak terlepas dari penggunaan metafora, majas-majas, dan simbol-simbol dalam menerangkan suatu hal (Wellek dan Austin, 2014:215). Simbol merupakan “objek” atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu (Sobur, 2013:154).

Penggunaan simbol seperti yang sudah melekat pada aktivitas manusia, mulai hal sederhana sampai hal-hal kompleks, seperti cara berpikir dan gaya hidup. Fungsi pembentukan simbol adalah salah satu di antara kegiatan dasar

manusia, seperti makan, berbicara, dan berfikir (Sobur, 2013:154). Simbol tidak hanya ada pada aktivitas manusia tetapi simbol muncul pada karya-karya manusia seperti dalam dongeng, dalam film, dan dalam novel. Pengertian simbol atau lambang dijelaskan oleh Sobur (2013:155) bahwa simbol berasal dari bahasa Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu, baik benda atau perbuatan yang dikaitkan dengan suatu gagasan. Pierce (Sobur, 2013:156) menyampaikan bahwa simbol “*A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” secara sederhananya, Pierce memandang bahwa simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol sebagai penanda atas yang ditandakan bersifat konvensional, artinya tanda-tanda yang digunakan bergantung pada aturan masyarakat pemakainya. Simbol memiliki tiga perbedaan, yaitu simbol universal yaitu simbol yang disepakati masyarakat umum (dapat dikatakan sebagai simbol berdasarkan konvensi internasional), misalnya simbol kultural yaitu simbol yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, dan simbol individual yaitu simbol yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteks keseluruhan karya pengarang.

2.2.3.2 Klasifikasi dan Pemaknaan Simbol

Simbol memiliki kategori atau klasifikasi simbol yang terdiri atas simbol konvensional, simbol aksidental, dan simbol universal. Lebih jelas Arthur Asa Berger (Sobur, 2013:157) mengemukakan bahwa simbol konvensional

merupakan kata-kata yang dipelajari untuk menggantikan sesuatu, misalnya kalimat “tetapi peduli apa? Yang penting kau menemukan sepotong tempat untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan” bentuk ungkapan tersebut bermakna keegoisan yang tercermin pada tokoh Rehan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Simbol aksidental adalah simbol yang bersifat tertutup, yaitu simbol yang hanya dimaknai oleh individu, misalnya tokoh di dalam novel diceritakan sedang melakukan perjalanan menggunakan angkutan umum seperti kereta, di dalam gerbong kereta dia bertemu dengan gadis cantik, kemudian dia jatuh cinta dengan gadis tersebut, maka dengan demikian gerbong kereta sebagai simbol cinta bagi tokoh tersebut, sedangkan simbol universal adalah simbol yang berakar dari pengalaman semua orang. Misalnya ketika sekelompok orang melakukan karnaval di jalanan sebagai bentuk memperingati hari-hari besar, tiba-tiba hujan lebat tiba tanpa ditandai oleh ciri-ciri bahwa hujan akan turun kemudian karnaval tidak berlangsung dengan lancar sehingga hujan padaperistiwa tersebut dimaknai sebagai pembawa kegagalan.

Simbol memiliki beragam pemaknaan. Simbol dapat menunjukkan status dan gaya hidup seseorang, simbol pun dapat mengidentifikasi budaya dan keyakinan seseorang, begitu pula dengan sikap (sikap kepada sesama atau sikap pada diri sendiri), pandangan hidup, dan moral. “Makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan” (Kincaid & Schramm) dalam Sobur (2013:244). Seseorang yang memiliki status seringkali dihubungkan dengan gaya hidup sedangkan gaya hidup sendiri istilah menyeluruh yang meliputi cita rasa

seorang dalam berbagai bentuk kenikmatan hidup seperti fashion, kendaraan, hiburan, dan bacaan (Sobur, 2013:167).

2.2.3.3 Semiotika Sastra Model Michael Riffattere

Meminjam teori semiotik sastra yang diperkenalkan Riffattere, Riffattere menggunakan istilah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasa berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama yaitu pembacaan dari awal cerita hingga akhir cerita secara berurutan, sehingga ketika sebuah prosa memiliki plot sorot balik maka akan dibentuk untuk menuju plot lurus (Kamil, 2013:112).

Kemudian pembacaan tingkat kedua adalah pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan ulang dengan diikuti pemaknaan (Hartono, 2014:9). Kedua model pembacaan tersebut dapat dikatakan model yang bersifat gradasi karena pembacaan hermeneutik tidak dapat digunakan tanpa didahului dengan pembacaan heuristik (Nurgiantoro, 2010:33). Tentang Michael Riffattere secara langsung peneliti belum mengetahui mendetil tetapi sedikitnya dapat diketahui dari sebuah blog (www.signosemio.com) yang ditulis tanpa nama penulisnya.

Adapun gambaran tentang Riffattere sebagai berikut.

“Michael Riffatterre was born in France in 1924. He studied at the University of Lyon and the University of Paris in the 1940s. He then emigrated to the United States and completed his doctorate at Columbia University in New York in 1955. The thesis he defended at that time, entitled *Le style des Pléiades de Gobineau. Essai d'application d'une méthode stylistique*, won the Ansley Award and was published in 1957 by the university press. He taught at the University of New York until 1964, when he was granted a chair at Columbia University, where he has been teaching ever since. A member of the American Academy of Arts and

Sciences, he has been editor of the *Romanic Review* and was director of the School of Theory and Criticism at Dartmouth College for 10 years. He has published five books to date, and nearly a hundred articles in various books and journals, writing in both French and English. A large part of Riffaterre's writings deals with poetic language. He attempts to define the nature of literary texts and he observes how they function. For Riffaterre, literary communication is an experience whose uniqueness is rooted in the specific stylistic features of the work, manifested by the presence of ungrammaticalities. As he says in *Text Production* (1983 [1979]), this uniqueness of the literary text is the simplest definition of a work's literariness. Moreover, the poetic text functions by deploying many variants centred on an unvarying nucleus: the hypogram, which is the process that generates the text”.

Michael Riffaterre lahir di Perancis pada tahun 1924. Riffaterre sempat menjalani masa studi di Universitas Lyon dan Universitas Paris pada tahun 1940an kemudian pindah ke Amerika untuk menyelesaikan jenjang doktor di Universitas Columbia pada tahun 1955. Riffaterre berkecimpung dalam bidang semiotika sastra, khususnya pada puisi. Tesis yang dia ajukan tentang stilistika berjudul “Le style des Pléiades de Godeau: Essai d’application d’une méthode stylistique” dan di terbitkan oleh lembaga pers universitas. Selama menjabat sebagai tenaga pengajar di Universitas New York Riffaterre telah membuat buku sebanyak lima buku dan ratusan artikel dan jurnal di Perancis dan Inggris, karena ketertarikannya pada bahasa puisi maka ia benar-benar menekuni bidang kesusastraan tersebut untuk menemukan fungsi dan sifat teks sastra. Ciri dari teori Riffaterre adalah mencari hypogram dan varian yang terdapat pada puisi.

Berdasarkan uraian tersebut Riffaterre merupakan seorang pakar semiotik pada bidang puisi namun bukan berarti teori heuristik dan hermeneutik tidak dapat diaplikasikan pada bidang kesusastraan lain seperti novel dan cerpen. Pada

dasarnya konsep heuristik dan hermeneutik Riffattere mencuplik pandangan heuristik Saussure dan hermeneutik Peirce. Saussure memandang bahwa heuristik sebagai *patron general* semiologi yakni bahasa berfungsi sebagai instrument heuristik dalam analisis sistem-sistem tanda sehingga menganalisis tanda pada sistem kebahasaan cukup memiliki urgensi tinggi untuk perkembangan ilmu tanda sedangkan hermeneutik merupakan salah satu ilmu pengetahuan teks yang menjadi pendahulu dalam semiotika teks (North, 1995:63).

2.2.4 Hermeneutika

2.2.4.1 Awal Mula Hermeneutika

Hermeneutik sebenarnya merupakan cabang ilmu pengetahuan pada filsafat atau teori tentang interpretasi makna. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuien* yang artinya menafsirkan, menerjemahkan, atau menginterpretasikan (Ahmala dalam Mulyono, 2012:15). Kata hermeneutik berawal dari nama seorang dewa bernama Hermes. Dalam mitologi Yunani, Hermes mendapatkan pesan dari Sang Dewa dan memerintahkannya untuk menyampaikan *massage* kepada manusia. Oleh karena tuturan Sang Dewa tidak dipahami oleh manusia pada umumnya, maka Hermes melakukan penerjemahan terhadap pesan Sang Dewa. Penyampaian yang disampaikan Hermes tentunya berupa bahasa, maka dengan demikian hermeneutika dan bahasa saling berkaitan. North (1995:340) menyampaikan bahwa hermeneutika sebagai ilmu tafsir berperan dalam menganalisis teks pada tataran lahir sehingga didapatkan makna batin atau makna yang tersembunyi. Sebagai ilmu interpretasi maka hermeneutik

merupakan proses yang bersifat triadik, yaitu (1) tanda, pesan, teks, (2) penafsir, dan (3) penyampaian kepada audiens (Ahmala dalam Mulyono, 2012:19).

2.2.4.2 Sifat dan Klasifikasi Makna Ilmu Hermeneutika

Sifat triadik dari ilmu hermeneutik menggambarkan bahwa hermeneutik dapat mengkaji atau menganalisa segala bentuk teks, baik teks keagamaan, teks prosa, dan teks filologi. Paul Ricoeur (Mulyono, 2012:24) menegaskan bahwa hermeneutik sebagai teori penafsiran (eksegesis) untuk membongkar kendala hermeneutis dalam memahami sebuah tanda simbol, mimpi, dan mitos yang berkembang di masyarakat untuk mengungkap makna yang tampak menuju makna tersembunyi dengan meminjam istilah psikoanalitis Sigmund Freud.

Aktivitas komunikasi tidak terlepas dari usaha seseorang untuk memahami makna dari perkataan orang lain. Pada dasarnya permasalahan dalam memahami makna merupakan permasalahan pada bidang filsafat bahasa, seorang filsuf kuno pernah mengajukan sebuah pertanyaan “Bagaimana kata-kata dan tingkah laku serta objek-objek menjadi bermakna?” dan “Bagaimana kita menemukan makna dari berbagai hal itu?” maka muncul usaha filsuf dan linguist untuk merumuskan tiga hal sebagai upaya untuk menjelaskan makna, yaitu pertama menjelaskan makna kata secara alamiah, kedua mendeskripsikan kalimat secara alamiah, ketiga menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memaknai makna harus memahami kata, kalimat, dan apa yang sedang dibutuhkan pembicara (Sobur, 2013:256).

Selain usaha untuk memahami kata, kalimat, dan apa yang sedang dibutuhkan pembicara, hal fundamental yang harus dijelaskan adalah pemahaman atas dua klasifikasi makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang biasa ditemukan dalam kamus atau makna kata yang didasarkan pada referensi tertentu sedangkan makna konotatif adalah makna leksikal, makna yang bukan berdasarkan referensi tetapi makna berdasar situasi (perasaan dan bersifat subjektif) (Sobur, 2013:157).

2.3 Pengarang dan Kepengarangannya

2.3.1 Darwis dan Nama Kepengarangannya

Darwis atau lebih dikenal dengan sapaan Tere Liye (untuk selanjutnya disebut Tere Liye) menjadi tantangan tersendiri pada penelitian ini karena sulitnya menemukan identitas atau informasi tentang Tere Liye, namun dengan seperti itu peneliti merasa tertarik untuk menelusuri siapa sebenarnya Tere Liye atau Darwis tersebut. Mengutip dari berbagai tulisan tentang Darwis Tere Liye (DTL). Sebagaimana yang diposting oleh Aulia Yuli Zulfa dalam blognya Aulia's Porch (auliayusizulfa.blogspot.co.id) pada Kamis, 15 Mei 2014 bahwa Tere Liye sebenarnya nama pena dari Darwis, penulis fiksi terkemuka di Indonesia. Pada mulanya, Darwis mencantumkan nama asli di setiap karya yang diciptakannya, setelah karya-karyanya laris di pasaran maka ia mengubah nama penanya dengan sebutan Tere Liye, berasal dari bahasa India artinya “untukmu”.

2.3.2 Keluarga dan Pendidikan Tere Liye

Tere Liye lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979 dan menikah dengan Riski Amelia, kemudian dikaruniai dua anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Tere Liye lahir dari kalangan keluarga sederhana, orang tuanya berprofesi sebagai petani dengan jumlah saudara tujuh termasuk dirinya.

Tere Liye menamatkan Sekolah Dasar di SDN 2 dan Sekolah Menengah Pertama di SMN 2 Kikim Timur, suatu daerah di pedalaman Sumatera Selatan, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Umum di SMUN Bandar Lampung sedangkan untuk perguruan tinggi, dia melanjutkan ke universitas ternama di Depok, yaitu Universitas Indonesia dan kuliah di Fakultas Ekonomi.

2.3.3 Karakter dan Karya-Karya Tere Liye

Beberapa karya fiksi yang telah beredar di pasaran adalah Hafalan Sholat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, The Gogons Series, Sepotong Hati yang Baru, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur, Sang Penandai, Senja Bersama Rosie, Bidadari-Bidadari Surga, Burlian, Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, Pukat, Daun yang Jatuh tak pernah Membenci Angin, Amelia, Berjuta Rasanya, Ayahku (Bukan) Pembohong, Eliana Serial Anak-Anak Mamak, Bumi, Bulan, Rindu, Pulang, Hujan, #About Love. Karya Tere Liye tersebut masing-masing memiliki perbedaan isi, ada novel yang saling terkait dengan novel sebelumnya, seperti Bumi, Bulan, Pulang.

Karya-karya Tere Liye selalu laku di pasaran, bahkan tidak jarang karyanya berlabel *best seller* di setiap penerbitannya. Kutipan yang menggambarkan bahwa dirinya adalah sosok penulis sederhana, tercermin pada ungkapan yang pernah ia sampaikan. Sebagaimana yang dimuat pada laman Aulia Yusi Zulfa (2014).

“Bekerja keras dan selalu merasa cukup, mencintai, berbuat baik dan selalu berbagi, senantiasa bersyukur serta berterima kasih, maka ia percaya bahwa kebahagiaan itu sudah berada di genggaman kita”

Tere Liye menjadi sosok penulis yang unik, karena ia belum pernah sekalipun mencantumkan sisi kehidupannya pada sosial media atau pada selembarnya halaman di belakang novel yang ia buat, berbeda dengan penulis-penulis lainnya. Seakan ia tidak ingin eksistensi dirinya mendominasi eksistensi karya-karyanya. Hal itu sebagaimana disampaikan Aulia Yusi Zulfa pada Kamis, 15 Mei 2014 melalui sosial media miliknya.

“Meskipun Tere Liye bisa dianggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya *best seller*. Tapi kalau Anda mencari biodata atau biografi Tere Liye, rasanya kita akan menemukan sedikit karena hampir tidak ada informasi mengenai kehidupannya serta keluarganya. Coba saja Anda cek sendiri dalam novel karya Tere Liye terus lihat bagian belakang “tentang penulis di novelnya, maka tidak ada yang bisa ditemukan informasi mengenai Tere Liye”.

Berdasarkan ungkapan Aulia tersebut, dapat menginformasikan kepada pembaca bahwa Tere Liye memang benar-benar tidak menginginkan popularitas namun Tere Liye bukan penulis yang sulit untuk dimintai keterangan, buktinya Tere Liye mencantumkan email dan sosial media yang digunakannya. Keunikan

lainnya terletak pada karya-karya yang berlandaskan nilai kemanusiaan, moral, dan agama menjadi ciri khas seorang Tere Liye dengan mengungkap sisi kemanusiaan sebagai gaya kepenulisan seperti pada kutipan berikut.

“Diar terisak, isakan yang panjang. Hidungnya tersumbat, suaranya terdengar sumbang. Dadanya sakit sekali, tapi ada yang lebih menusuk di hatinya. Mengenang kejadian itu, mengenang betapa baik dan berani Rehan melindunginya” (Tere Liye, hal. 72)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa mengenang atau mengingat kebaikan orang lain adalah perlu dan penting agar manusia tidak lupa bahwa Allah menciptakan sisi kebaikan dan sisi keburukan pada masing-masing individu dengan demikian tidak perlu adanya permusuhan, cukup saling memahami antarindividu maka kedamaian akan terwujud. Kepiawaiannya menyusun cerita menjadi sisi kegemaran tersendiri bagi penggemar Tere Liye, sehingga penggemar atau pelanggan setia novel Tere Liye terdiri dari kalangan remaja (biasanya kalangan santri), dewasa, dan orang tua.

2.3.4 Tentang Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2009 yang ditulis Tere Liye. Novel tersebut telah mengalami beberapa kali cetak ulang, yaitu duapuluh kali cetak. Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu menceritakan tentang perjalanan hidup salah satu anak yatim piatu di panti asuhan (Rehan) yang kabur dari panti asuhan kemudian hidup di jalanan, dari hidup di jalanan pindah ke rumah singgah, dari rumah singgah pindah ke ibukota, kembali pada kampung halaman. Di kampung halamannya

tersebut. Rehan mendapatkan kesuksesan hidup dengan menjadi pengusaha ternama, di usia limapuluh fisik Rehan tidak sekuat di usia muda, Rehan sering keluar masuk rumah sakit akibat berbagai penyakit yang menimpa dirinya. Pada suatu ketika, Rehan koma selama berbulan-bulan, hingga genap di usia enampuluh tahun Rehan mendapatkan karunia besar dari maha pencipta berupa mimpi mengenang masa lalu, di sana dia bertemu dengan sosok lelaki tampan dan bercahaya, lelaki tersebut menjelaskan segala bentuk permasalahan batin yang mengganggu pikiran Rehan hingga Rehan sadar dari komanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Mukhtar (2013:29) adalah “Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta empiris secara objektif dan ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoretis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni”. Penelitian kualitatif deskriptif terbagi menjadi dua hal, yaitu penelitian yang bersifat “*unmeaning*” dan “*meaningfull*”. Kedua hal tersebut lebih jelas diungkapkan Mukhtar (2013:29) bahwa penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *unmeaning* merupakan penelitian yang hanya mampu mengungkapkan keapaan, sebagaimana, dan keuntukapaan sehingga penelitiannya akan menghasilkan penelitian yang bersifat umum.

Penelitian kualitatif deskriptif bersifat *meaningfull* menghasilkan penelitian terperinci, terdalam, dan spesifik. Penelitian bersifat *meaningfull* tidak hanya mengungkapkan keapaan, sebagaimana tetapi mengungkap kemengapaan. Mukhtar (2013:30) memperjelas aspek kemengapaan itu seperti apa, menurutnya kemengapaan merupakan suatu tindakan elaborasi untuk mengungkap perilaku dan tindakan subjek dalam situasi sosial sehingga akan dihasilkan benang merah dari sebuah penelitian.

Penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian heurmenetik yaitu suatu tindakan penelitian untuk menelusuri buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian naratif bahasa, penelitian analisis konten, penelitian fenomenologis, penelitian etnografis, dan penelitian studi kasus (Mukhtar, 2013:20). Penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menelusuri fakta empiris berupa simbol-simbol yang diungkapkan Tere Liye dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berlandaskan teori semiotika model Michael Riffaterre sehingga mewujudkan hasil penelitian yang bersifat *unmeaning* menjadi *meaningfull*. Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mencari referensi atau buku-buku yang membahas tentang semiotika, semiotika sastra, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye yang telah diterbitkan oleh penerbit REPUBLIKA pada tahun 2009.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah simbol, klasifikasi simbol, dan makna simbol berdasarkan tuturan atau ungkapan pengarang pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sedangkan sumber data penelitian didapatkan dari novel karya Darwis (Tere Liye) berjudul "*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*".

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

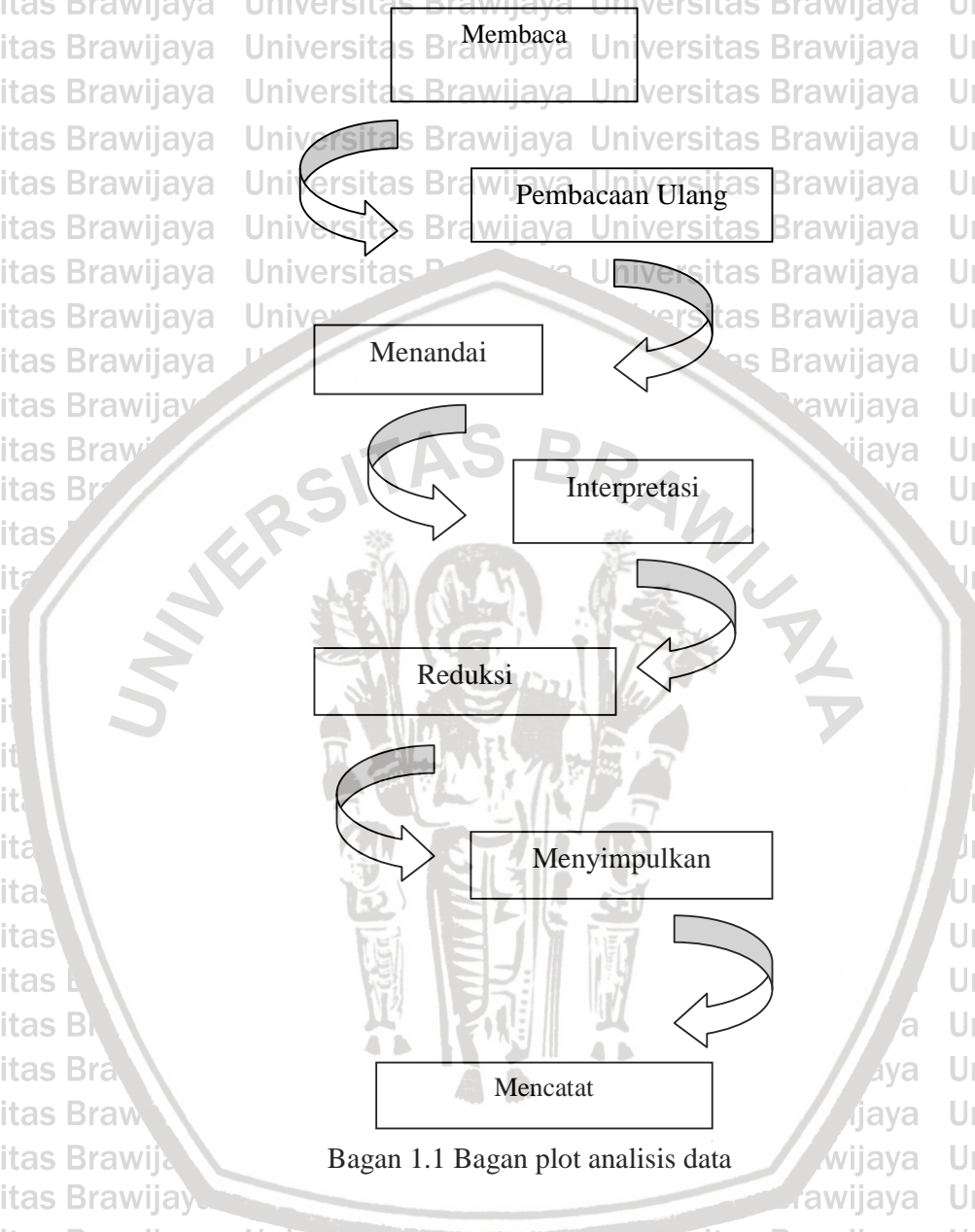
Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Mukhtar, 2013:46). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Mukhtar (2013:109) “Peneliti sosial dan budaya yang professional, dirinya sendiri adalah instrumen atau alat observasi secara langsung” karena seluruh inderawi peneliti pada hakikatnya adalah instrumen observasi. Dikarenakan penelitian yang dilakukan terhadap teks maka peneliti tersebut sebagai instrumen kunci sebagaimana yang diungkapkan Siswanto (dalam Kupang, 2013:36) menyatakan bahwa “Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*)”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan catatan lapangan. Adapun rangkaian pengumpulan data meliputi observasi, proses observasi dilakukan dengan mencari teori-teori terkait serta observasi simbol dan makna simbol pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dengan teknik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Adapun proses observasi meliputi membaca, menandai, dan klasifikasi. Cara kedua yaitu catatan lapangan, setelah data ditemukan, peneliti akan mencatat data temuan berdasarkan tabel analisis yang telah dibuat.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan serta memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan (Mukhtar, 2013:120). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model semiotika Michael Riffaterre berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra dilihat dari struktur bahasa secara formal atau pembacaan dari awal cerita hingga akhir cerita (Kamil, 2013:107). Pembacaan hermeneutik merupakan “Proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak, menuju makna yang tersembunyi (*latent*)” Kamil (2013:112). Adapun prosedur analisis simbol dan makna simbol pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- (1) Membaca, pada proses ini peneliti melakukan pembacaan dari awal sampai akhir. Dapat dikatakan bahwa tahap pertama ini sebagai pengenalan kisah pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*
- (2) Pembacaan ulang, yaitu membaca kali kedua untuk menemukan data simbol pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*
- (3) Menandai, setelah proses membaca ulang langkah selanjutnya menandai dan klasifikasi simbol yang ditemukan
- (4) Interpretasi. Interpretasi dilakukan ketika simbol-simbola ditemukan dengan konsep hermeneutik.
- (5) Mereduksi data yang sudah ditemukan
- (6) Menyimpulkan, yaitu proses pemberian makna yang sudah dibenarkan.
- (7) Mencatat, menulis data ke dalam tabel.



Bagan 1.1 Bagan plot analisis data

AB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Simbol pada Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Berdasarkan Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Simbol merupakan objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu lain. Pembacaan heuristik merupakan proses pembacaan dari awal cerita sampai akhir cerita, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang yang diikuti dengan pemaknaan. Berdasarkan pembacaan heuristik unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ditemukan tujuh unsur, yaitu unsur tokoh dan penokohan, unsur latar, unsur plot, unsur sudut pandang, unsur gaya bahasa, dan unsur tema.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik unsur tokoh dan penokohan melingkupi simbol penderitaan, simbol perjuangan, simbol kesetiaan, simbol optimisme, simbol harapan, simbol penderitaan, simbol kesederhanaan, dan simbol keberuntungan. Unsur latar meliputi simbol kemunafikan, simbol penghidupan, simbol kecurangan, simbol kenangan, simbol kekeluargaan, simbol peristirahatan, simbol penderitaan, simbol kesadaran, simbol persaingan, simbol ketamakan, simbol visi penciptaan manusia, dan simbol peran manusia di dunia.

Unsur plot merupakan simbol kebijaksanaan. Unsur sudut pandang meliputi simbol keluasan dan simbol keterbatasan. Unsur gaya bahasa meliputi simbol pemberitahuan, simbol rahasia, simbol ketakutan, simbol keterangan, simbol

emosi. Unsur tema menampilkan simbol kemanusiaan . secara rinci simbol-simbol pada unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1 Simbol pada Unsur Tokoh dan Penokohan

Simbol pada unsur tokoh terbagi menjadi dua bahasan, yaitu simbol pada tokoh utama dan simbol pada tokoh tambahan. Tokoh secara umum merupakan pelaku yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra dengan membawa karakteristik tertentu. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan atau dominasi kemunculan lebih banyak daripada tokoh lain sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya sesekali dimunculkan. Tokoh utama pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdiri atas tokoh Rehan, tokoh Rinai, dan tokoh Fitri. Tokoh tambahan meliputi Diar, Penjaga Panti, orang dengan wajah menyenangkan, Vin, Jo, bang Ape, Plee, dan Koh Cheu. Adapun tokoh Rehan menyimbolkan empat hal, yaitu penderitaan, perjuangan, kesetiaan, dan optimisme. Tokoh Rinai menyimbolkan harapan. Tokoh Fitri menyimbolkan penderitaan, kesederhanaan, dan keberuntungan. Sedangkan tokoh tambahan tidak menyimbolkan hal-hal tertentu, kehadirannya sebagai penguat dan berkontribusi perubahan tokoh utama.

Penokohan merupakan karakteristik atau sifat yang melekat pada tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Penokohan terbagi menjadi dua hal, yaitu penokohan bersifat baik (protagonis) dan penokohan bersifat jahat (antagonis). Tokoh protagonis pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

meliputi tokoh Rinai, Fitri, orang dengan wajah menyenangkan, bang Ape, Vin, Jo, dan Diar. Tokoh antagonis meliputi Rehan, Plee, Koh Cheu, dan Penjaga Panti. Berikut rincian simbol pada masing-masing unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

(1) Simbol pada Tokoh Rehan

Rehan merupakan tokoh rekaan yang memiliki dominasi kemunculan paling tinggi dibandingkan tokoh yang lain. Tokoh Rehan disimbolkan sebagai penderitaan, perjuangan, kesetiaan, dan optimisme. deskripsi simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut.

a) Simbol penderitaan

Simbol penderitaan merupakan perbuatan yang membuat atau dibuat sakit, baik sakit secara fisik atau sakit secara perasaan. Simbol penderitaan tergambar ketika Rehan tinggal di panti asuhan, tindakan penjaga panti yang hampir setiap hari memukul Rehan dengan rotan menjadi petanda bahwa Rehan merupakan simbol penderitaan yang disebabkan orang lain, yaitu penjaga panti. Sebagaimana yang terlukis pada kutipan berikut.

(1)Tiga kali! Anak itu meringis. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa. Hampir setiap hari dipukul penjaga panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan di pantat yang menusuk hati, baginya ucapan dari mulut penjaga Pantilah yang menyakitkan. Dulu saat dia dituduh merusak tasbih penjaga Panti, dia bahkan sampai sakit selama seminggu oleh pecut rotan. Menggigil kesakitan. Tidak dipedulikan. Sejak itulah Rehan bersumpah tidak akan menangis setiap dipecut lagi. (RTDW, bab 2 hal 12)

Kutipan (1) mencerminkan bahwa Rehan setiap hari dipukul dengan rotan oleh penjaga panti karena dalam pandangan penjaga panti, satu-satunya anak panti

yang suka melawan dan pembakang adalah Rehan sehingga alasan itu yang menjadi pedoman penjaga panti dalam menilai anak-anak.

b) Simbol Perjuangan

Simbol perjuangan merupakan usaha atau perbuatan seseorang untuk berubah dari hal-hal negatif menuju hal positif. Simbol perjuangan tergambar dari aktivitas Rehan ketika dirinya terpuruk karena ditinggalkan oleh istri dan calon anaknya serta ketika dia merasakan kegagalan dalam aksi pencurian berlian 1000 karat bersama Plee, teman sekaligus ayah angkatnya. Peristiwa pencurian yang mengakibatkan Plee harus dihukum mati serta peristiwa anak dan istri Rehan meninggal karena prosesi melahirkan membuat Rehan tidak berdaya, tetapi Rehan teringat dengan apa yang disampaikan Plee dan istrinya sebelum keduanya meninggal dunia bahwa Rehan memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sebagaimana yang terungkap pada kutipan berikut.

(2)“Ray, di mana tempat bermula, di situ tempat berakhir. Disitulah disimpan seribu rembulan. Kau anak berbakat, Ray. Aku yakin kau bisa merubah seribu rembulan menjadi energi hebat tak terkirakan. Gunakan sebaik-baiknya. (RTDW, bab 30 hal. 326)

Kutipan (2) merupakan ungkapan Plee sebelum dibawa aparat hukum untuk dieksekusi mati karena pencurian yang dilakukannya bersama Rehan sengaja disembunyikan Plee di sebuah ruangan rahasia, dan Plee hanya meninggalkan sepucuk surat agar Rehan bangkit dengan segala kesuksesan besar sehingga pada akhirnya Rehan bangkit dan berjuang mempertahankan hidupnya untuk meraih kesuksesan dalam bidang bisnis.

c) Simbol Kesetiaan

Simbol kesetiaan merupakan keteguhan hati atau ketaan seseorang kepada orang lain karena hal-hal tertentu, seperti cinta dan kasih sayang. Simbol kesetiaan terlukis pada pendirian Rehan untuk tidak menikahi wanita manapun setelah istrinya meninggal karena dalam pandangan Rehan segala kejadian yang dialami manusia akan terjadi hanya sekali sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(3) Tidak masalah. Kau benar, seharusnya urusan ini sudah lama dilupakan. Lazimnya orang-orang akan menemukan pasangan baru. Menemukan gadis lain. Ah tapi bagiku tidak, Jo. Hidup hanya sekali, mati sekali, maka jatuh cinta juga hanya sekali. (RTDW, bab 37 hal. 332)

Kutipan (3) merupakan kata-kata Rehan yang menyadari bahwa dia tidak bisa menikah untuk kedua kalinya, bagi Rehan hidup hanya sekali, mati sekali, dan jatuh cinta pun hanya sekali sehingga berat atau tidaknya menjalani kehidupan tanpa kekasih (istri) adalah konsekuensi dari pilihan yang diambil sebagai wujud kesetiaan terhadap pasangan.

d) Simbol Optimisme

Simbol optimisme merupakan keyakinan atau sikap seseorang yang mempunyai harapan baik pada segala hal. Simbol optimisme tergambar dari perubahan nama yang dilakukan tokoh Rehan, dengan perubahan nama setelah peristiwa menyedihkan atau menyakitkan, Rehan percaya bahwa dia dapat berubah menjadi yang lebih baik serta orang lain tidak terprovokasi dengan keburukan prilaku Rehan di masa lalu. Misalnya pendeskripsian karakter Rehan serta perubahan penggunaan nama untuk panggilan Rehan, pada saat di panti asuhan, tokoh Rehan dikenal dengan sebutan 'Rehan' sedangkan ketika dia kabur

meninggalkan panti asuhan, beralih ke terminal kemudian tinggal di rumah singgah, dia akrab dipanggil dengan sebutan 'Ray' sampai kemudian dia menemui usia enam puluh tahun, ketika Rehan memasuki usia enam puluh tahun dan sering keluar masuk rumah sakit, Rehan dipanggil dengan sebutan 'pasien'. Berikut adalah kutipan yang mencerminkan penggunaan panggilan terhadap tokoh Rehan ketika dia tinggal di panti asuhan.

(4)Diam. Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucap sumpah-serapah. Penjaga panti semakin jengkel. Mengangkat tinggi-tinggi, matanya membesar, "Kau sembunyikan di mana semua bungkasan? Ayo jawab... jawab anak bangsa!! (RTDW, bab 2 hal. 11)

Kutipan (4) muncul ketika penjaga panti kehilangan bungkusan yang diberikan para donatur, dari beberapa anak panti yang tinggal bersama penjaga panti hanya Rehan yang dikenal sebagai anak nakal dan tidak mudah diatur sehingga hal itu menstigma penjaga panti bahwa setiap muncul permasalahan di panti asuhan, maka pelakunya adalah Rehan. Selain sebutan 'Rehan' untuk tokoh Rehan, ada pula panggilan lain yang pada dasarnya menunjukkan tokoh Rehan, yaitu panggilan 'Ray', sebagai contoh perhatikan kutipan berikut.

(5)"Ray..." Sekali lagi, pemuda cepak dengan potongan rambut macam kopral menjawab pendek. Matanya memandang datar kertas isian dan pulpen biru di depannya. Kertas dan pulpen yang dipegang oleh petugas di meja pendaftaran (RTDW, bab 11 hal. 85)

Pergantian nama Rehan menjadi Ray adalah suatu pilihan baik dari pengarang atau dari tokoh secara langsung, memperhatikan perubahan nama yang dilakukan pengarang ditafsirkan sebagai bentuk manipulasi atas sikap kebosanan dalam menampilkan cerita sehingga pergantian nama pada tokoh utama merupakan tindakan nyata dari pengalihan perasaan bosan sedangkan berdasarkan pandangan

tokoh, perubahan nama sebagai upaya untuk melupakan masa-masa kelam yang dilalui dirinya karena perilaku buruk yang pernah dialami tokoh utama. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan pengarang dalam kutipan sebagai berikut.

(6) Namanya dulu tidak sependek ini. Panjang. Dua kata yang indah, malah. Tetapi dia ingin melupakan semua potongan hidup yang menyakitkan tersebut. Menguburnya dalam-dalam. Termasuk soal nama. Maka dia memutuskan untuk mengubahnya. Pendek, buat apalah nama panjang-panjang? Toh, kalian tetap dipanggil dengan *sebutan* yang *pendek* juga? (RTDW, bab 11 hal. 85)

Kutipan (6) mencerminkan sikap tegas untuk perubahan atas kehidupan kelam tokoh Rehan, dan hal itu membuktikan bahwa penulis melalui tokoh Rehan merupakan pribadi tertutup dalam hal-hal tertentu. Artinya, hal itu adalah perwujudan sikap pengarang atas ketidaksiapan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pergantian penyebutan tokoh Rehan yang ketiga adalah sebutan 'pasien' sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(7) Perlahan mata pasien berumur enam puluh tahun itu terbuka. Berkejap-kejap. Silau. Matanya silau oleh cahaya. Lampu meja operasi? Bukan. Lampu ruangan rawat inapnya? Bukan. Lampu kamar tidurnya? Bukan. Cahaya menyilaukan ini bukan cahaya lampu. Hei? Ini cahaya matahari. M-a-t-a-h-a-r-i? (RTDW, bab 3 hal. 18)

Kutipan (7) berlangsung di rumah sakit, menghadirkan tokoh Rehan yang tidak berdaya, koma dalam beberapa bulan. Ungkapan tersebut merupakan awal dari penceritaan di alam bawah sadar, melalui mimpi yang dialami tokoh Rehan.

Kepiawaian pengarang dalam menghadirkan berbagai persoalan kehidupan melalui gaya penceritaan yang berbeda dari pengarang-pengarang lain terbukti, salah satunya melalui kutipan tersebut. Adapun karakter Rehan yang digambarkan pengarang dibedakan berdasarkan usia dan psikologis yang dialami Rehan,

diantara karakter Rehan yang tergambar dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah pembohong. Satu dari beberapa kutipan yang menunjukkan karakter Rehan adalah sebagai berikut.

(8)Berbuka? Sebenarnya Rehan tidak pernah puasa selama sebulan ini. Juga sepanjang bulan suci tahun-tahun lalu. Dia memang selalu ikut sahur di malam hari. Sama selalunya dengan mencuri sisa makanan sahur di siang hari. Kemudian sore harinya pura-pura memasang wajah kelaparan ikut berbuka bersama yang lainnya (RTDW, bab 2 hal. 14)

Berdasarkan kutipan (8) menerangkan kepada pembaca bahwa Rehan adalah sosok remaja yang suka melakukan kebohongan dan mencuri. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengingkaran Rehan terhadap kebaikan penjaga panti karena sosok penjaga panti yang terkesan baik hati dan berbudi pekerti luhur ternyata hanya topeng yang digunakannya untuk mencapai tujuan mulia, yaitu naik haji. Digambarkan bahwa penjaga panti ingin naik haji sehingga dengan cara menampung anak yatim, perlahan-lahan penjaga panti menyisipkan uang untuk persiapan pemberangkatannya menuju tanah suci. Namun, bagi Rehan penjaga panti tidak jauh berbeda dengan koruptor-koruptor berwajah manis. Mereka menampakkan kebaikan di depan orang lain tetapi memegang teguh kemunafikan.

Hal itu, menjadi alasan mengapa Rehan selalu berbohong dan bersikap pembangkang terhadap penjaga panti bahkan tidak sungkan mencuri serta belajar berjudi. Sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(9)Paket-paket kiriman? Itu juga dicurinya. Semalam ketika dua bekas penghuni panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat kiriman hadiah lebaran itu ditumpuk. Penjaga panti terlelap, maka dengan mudah Rehan mencuri baju koko, sarung, dan kopiah. Pagi-pagi buta menjual semua barang itu ke penadah di Pasar Induk dekat panti. Uangnya? Habis untuk bermain-main di sudut terminal. Juga ikut-ikutan

duduk di lepau-lepau terminal. Sekecil itu dia sudah belajar berjudi (RTDW, bab 2 hal 14)

Pada kutipan (9) menjelaskan bagaimana Rehan mencuri barang-barang di panti asuhan serta sejak kecil dia mulai belajar berjudi. Saat itu Rehan berusia sembilan tahun. Usia sekecil itu Rehan sudah belajar mencuri dan berjudi, melihat latar belakang Rehan yang bekerja sebagai tukang pencuci piring di warung dekat terminal rupanya mengajarkan Rehan sebagai sosok anak yang mendapat pengetahuan salah, tidak adanya pengawasan dan pendidikan dari keluarga atau penjaga panti membuat Rehan bebas dalam bertindak. Di usia sedini itu seharusnya ada penanaman moral dan nilai-nilai kebaikan, tetapi karena lingkungan kehidupan dan tidak ada pengawasan dari orang lain mewajarkan Rehan berperilaku semacam itu.

(2) **Simbol pada Tokoh Rinai**

Tokoh Rinai merupakan tokoh utama tambahan, yaitu tokoh yang diceritakan dan berpengaruh pada plot. Rinai sebagai simbol harapan. Simbol harapan merupakan segala keinginan agar keinginan tersebut dapat menjadi kenyataan. Disimpulkan sebagai simbol harapan karena segala aktivitas dan penceritaan tentang Rinai digambarkan sebagai sosok anak kecil yang merindukan kasih sayang orang tua, dia membutuhkan kehadiran ayah dan ibu. Setiapkali hari raya tiba, Rinai menatap langit, berharap sebuah keajaiban bertemu dengan orang tuanya walaupun hanya beberapa detik tetapi hal itu tidak mungkin terjadi. Tokoh kedua yang dijadikan perbandingan adalah tokoh Rinai. Rinai digambarkan sebagai tokoh yang baik, cerdas, bahkan perasaannya mudah tersentuh oleh hal-hal kebaikan. Sebagai contoh ciri tokoh Rinai adalah berikut.

(10) Kak Amel marah tadi sore. Rinai menyesal telah mengganggu Kak Amel. Bukankah Kak Amel sudah amat baik selama ini. Banyak bercerita. Selalu tertawa. Mengajarkan semua. Kenapa Rinai malah sibuk bertanya soal Ayah Bunda. Kenapa Rinai bertanya hal serupa itu sepanjang bulan. Hei, malah sepanjang tahun, setiap hari, seperti minum obat... Seharusnya Rinai justru membantu Kak Amel membawa paket-paket yang terkirim ke ruang tengah panti. Menumpuknya jadi rapi. Bukankah Rinai anak yang baik? (RTDW, bab 1 hal. 7)

Kutipan (10) mendeskripsikan bagaimana watak Rinai dalam bersikap.

Pengarang menentukan Rinai sebagai gadis kecil yang peka dengan kondisi orang lain. Hal itu mengajarkan kepada pembaca tentang bagaimana mengajarkan kepekaan sosial sejak anak-anak, sehingga karakter itu tertanam sejak dini. Selain mengajarkan kepada pembaca tentang pentingnya mengajarkan nilai sosial sejak dini, satu contoh deskripsi tentang tokoh Rinai menjelaskan bahwa dia kehilangan kedua orang tuanya. Sistematika penceritaan berlangsung dengan sederhana, perwatakan yang di bangun mengena dengan kondisi anak-anak di masa sekarang.

Kurangnya nilai sosial pada diri anak akan menjadikan anak-anak yang kerdil dengan kondisi sekitar.

Rinai adalah sosok gadis kecil yang berbeda dengan tokoh anak-anak seusianya, Rinai tumbuh di bawah bayang-bayang sosok kedua orang tua yang tidak pernah dia ketahui. Bahkan, kenapa dia dikirim ke panti asuhan pun tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan anak-anak lain asyik dengan dunia mereka tanpa mempedulikan kronologis mengapa tinggal di panti asuhan. Sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

(11)...gadis kecil itu sungguh berbeda dengan rekan-rekannya yang bercengkrama di ruang depan Panti. Rinai cerdas, teramat malah. Di tengah ketidkamengertian ini, lihatlah Rinai justru selalu sibuk bertanya ? (RTDW, bab 1 hal. 4)

Potongan kutipan (11) menggambarkan Rinai selalu mempertanyakan hal-hal yang di luar pemikiran teman-temannya, seperti kenapa dia tinggal di panti asuhan atau kenapa dia tidak memiliki ayah bunda, ke mana mereka pergi.

(3) **Simbol pada Tokoh Fitri**

Tokoh Fitri merupakan tokoh utama tambahan yang memiliki peran memengaruhi tokoh utama yang benar-benar utama, yaitu Rehan. Fitri sebagai simbol penderitaan, kesederhanaan, dan keberuntungan. Adapun penjelasan simbol tersebut disampaikan sebagai berikut.

a) **Simbol Penderitaan**

Simbol penderitaan merupakan perbuatan yang membuat atau dibuat sakit, baik sakit secara fisik atau sakit secara perasaan. Penderitaan Fitri digambarkan karena tindakan yang dilakukan ayah angkatnya. Pada malam hari raya, ayah angkat Fitri membelikan berbagai mainan untuk dirinya, Fitri berpikir tentang kebaikan-kebaikan ayah angkatnya kelak dia akan lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari lelaki tersebut tetapi di malam hari raya itu Fitri justru diperlukan tidak sejawarnya oleh ayah angkat, dia diperkosa dan dipaksa diam, tidak boleh bercerita kepada siapapun, sehingga Fitri merasa ayah angkatnya mengancam keberlanjutan hidup. Berikut adalah gambaran pengakuan Fitri terhadap tokoh Rehan tentang penderitaannya.

(12)“BERUNTUNG? Ya Tuhan, apakah itu keberuntungan bagiku? Seseorang yang kupanggil ayah di keluarga itu. Seseorang yang terlihat amat perhatian, manis memperlakukanku seperti anaknya sendiri, embelikan boneka-boneka, malam itu.... Malam itu dia memperkosaku. Umurku baru sepuluh tahu. S-e-p-u-l-u-h...”(RTDW, bab 25 hal. 276)

Kutipan (12) menggambarkan penderitaan yang dirasakan Fitri sejak ayah angkatnya merenggut kesucian diri dan ternyata pemerkosaan yang dilakukan ayah angkatnya merupakan awal atau pembukan untuk penderitaan selanjutnya, yaitu dikisahkan bahwa Fitri melepaskan diri dari ayah angkat dengan cara kembali ke panti asuhan, tetapi di panti asuhan dia mendapat perlakuan buruk dari penjaga panti, Fitri diusir. Setelah itu dia hidup di jalanan, singkatnya dia masuk rumah sakit dan dibantu oleh ibu-ibu yang baik hati ternyata kebaikan itu mendatangkan petaka, Fitri dijual ke tempat pelacuran, dia dipaksa bekerja untuk ibu tersebut karena biaya rumah perawatan Fitri di rumah sakit ditanggung ibu tersebut, akhirnya mau tidak mau Fitri mengikuti dan segera melunasi hutang dan bunga pinjamannya, setelah itu Fitri justru terjebak pada kehidupan kotor, hidup sebagai pelacur sebagai upaya mempertahankan kehidupannya.

b) Simbol Kesederhanaan

Simbol kesederhanaan merupakan perilaku seseorang untuk tidak berlebihan, atau bersikap bersahaja. Simbol kesederhanaan dirasakan ketika Fitri menikah dengan Rehan, setelah pernikahan tersebut, Fitri berjanji untuk memberikan segala sesuatu untuk suaminya agar dia mendapatkan keridhoan dari seorang suami. Ketika itu Rehan merupakan mandor sebuah bangunan yang sukses dengan berbagai kariernya, sehingga permintaan apapun yang diinginkan Fitri, akan Rehan berikan tetapi Fitri berjanji bahwa kehidupannya setelah menikah bukan untuk mencari harta dari laki-laki kaya, yang dicari adalah kesederhanaan hidup berupa keridhoan Rehan sebagaimana yang terlukis pada kutipan berikut.

(13)“Aku baik-baik saja, ceroboh. Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tetapi, aku tidak membutuhkan itu, Yang. Rumah besar, mobil, berlian, pakaian yang indah. Bagiku kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu. Ridha atas perbuatanku padamu. Itu sudah cukup” .
(RTDW, bab 25 hal. 276)

Kutipan (13) menunjukkan perubahan karaktersitik dari matrealis menuju sosok istri sederhana, baginya kekayaan tidak akan memberikan dampak apa-apa, dan hanya semenetara berbeda dengan keikhlasan dan ekridhan suami. Maka memilih untuk mengabdikan kepada suami adalah pilihan terakhir dari tujuan hidupnya.

c) **Simbol Keberuntungan**

Simbol keberuntungan merupakan keadaan seseorang yang mendapatkan nasib baik. Tokoh Fitri digambarkan sebagai tokoh pendiam, cuek, dan tokoh misterius karena aura wajahnya memancarkan tanda kesedihan. Momen pernikahan mengubah perwatakan tokoh Fitri yang pendiam menjadi periang dan supel, Fitri digambarkan sebagai tokoh yang penuh kebahagiaan setelah menikah dengan Rehan. Hal itu sebagaimana yang dideskripsikan oleh pengarang pada kutipan berikut.

(14)Istrinya mendekap mesra. Bagi istrinya, pernikahan itu lebih dari lembaran hidup baru. Pernikahan itu menjadi proses perbaikan. Janji-janji masa depan yang lebih baik. Untuk pertama kali ia mendapatkan *penghargaan* yang utuh dari lelaki. Penghargaan yang selalu dirindukannya selama ini. (RTDW, bab 25 hal. 276)

Satu-persatu kondisi tokoh dideskripsikan dengan detil oleh pengarang, bahkan ungkapan batin yang disampaikan tokoh dapat terlukiskan secara lugas.

Kutipan (14) mencerminkan kondisi di mana Fitri merasa lega dengan ‘pernikahan’. Hal itu mengajarkan kepada pembaca bahwa ketentraman hati

seorang atas permasalahan cinta terhadap lawan jenis hanya akan diwujudkan dengan pernikahan, karena pernikahan adalah proses legalitas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Istilah penghargaan yang dimiringkan oleh pengarang dimaksudkan sebagai suatu tanda atas tingginya derajat cinta yang dirasakan dua manusia yang berbeda jenis. Selain itu, penandaan penulisan miring menjadi simbol keberuntungan pada tokoh Fitri sebagai tokoh yang dikenai penderitaan sejak usia dini.

Tokoh utama Rehan, Rinai, dan Fitri menjadi simbol Revolusioner yaitu tokoh yang terjadi perubahan karakter, baik dalam bersikap, bertindak, atau berpikir. Perubahan tersebut terbentuk oleh keterkaitan antartokoh. Selain itu, perubahan pada masing-masing tokoh utama tidak hanya terjalin dari kehadiran tokoh tambahan, melainkan ketiganya pun memberikan peranan penting dalam mewujudkan perubahan. Penokohan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebagai simbol fitrah manusia.

4.1.1.2 Simbol pada Unsur Latar

Setting atau latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruangan, dan suasana terjadinya peristiwa di dalam karya sastra. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdiri atas setting tempat, setting waktu, dan setting sosial budaya. Adapun setting tempat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* didapatkan lima setting tempat yang digunakan secara dominan pada novel tersebut, diantaranya panti asuhan, terminal, rumah sakit, rumah singgah, dan ibukota. Tiga dari lima setting tempat tersebut diberikan hak penuh atas

jalannya cerita dengan menyebutkannya pada judul bab seperti bab 5 “Aku Terminal Kota”, bab 11 “Aku Rumah Singgah”, bab 3 “Aku Pasien” dan bab 36 “Aku Enam Tahun Penghabisan”. Setting waktu meliputi waktu umum dan waktu khusus. Adapun setting sosial budaya tidak akan dibahas mendetil tetapi masuk pada pembahasan latar dan waktu.

Simbol-simbol pada setting tempat meliputi simbol kemunafikan, simbol penghidupan, simbol kecurangan, simbol kenangan, simbol kekeluargaan, simbol peristirahatan, simbol penderitaan, simbol kesadaran, simbol persaingan, dan simbol ketamakan. Simbol pada setting waktu meliputi simbol visi penciptaan manusia dan simbol peranan manusia di dunia. Berikut penjelasan dari masing-masing simbol pada unsur setting.

4.1.1.2.1 Simbol pada Unsur Setting Tempat

Simbol pada unsur setting tempat meliputi panti asuhan sebagai simbol kemunafikan. Terminal sebagai simbol penghidupan, simbol kecurangan, simbol kenangan. Rumah singgah sebagai simbol kekeluargaan, simbol peristirahatan. Rumah sakit sebagai simbol penderitaan dan simbol kesadaran. Ibukota sebagai simbol persaingan dan simbol ketamakan. Berikut deskripsi masing-masing simbol pada unsur setting tempat.

(1) Simbol pada Panti Asuhan

Setting tempat yang pertama adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan pusat penceritaan sebelum penceritaan berikutnya. Panti asuhan direpresentasikan sebagai simbol kemunafikan.

a) **Simbol Kemunafikan**

Simbol kemunafikan merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Panti asuhan yang biasanya dikenal sebagai simbol kasih sayang tetapi di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* panti asuhan, yaitu bangunan yang didirikan sebagai pintu masuk untuk merealisasikan berbagai keinginan manusia. Adapun kutipan yang menggambarkan kemunafikan adalah sebagai berikut.

(16) Apa yang orang-orang bilang? Penjaga Panti itu sejak lama menyimpan mimpi secara berlebihan. Mimpi yang membuatnya mati-matian mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri. *Penjaga Panti itu mau naik haji*. Peduli amat dari mana uangnya berasal (RTDW, bab 2 hal 15)

Kutipan (16) merupakan satu contoh bentuk kemunafikan dari didirikannya bangunan panti asuhan untuk anak-anak yang kurang beruntung, pada kutipan lain secara terang-terangan, bahwa tindakan penjaga panti mendirikan panti asuhan sebagai jalan pintas mengumpulkan uang dinilai sebagai bentuk kemunafikan.

(2) **Simbol pada Terminal**

Setting kedua setelah panti asuhan adalah terminal. Terminal sebagai simbol penghidupan, keegoisan, dan kenangan. Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk simbol tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) **Simbol Penghidupan**

Terminal sebagai simbol penghidupan, yaitu pencarian rezeki untuk kebutuhan hidup, beragam cara manusia mencari pendapatan untuk keberlangsungan hidup

mereka, ada yang menjadi pengemis, sopir truk, sopir angkutan umum, pengemis, pencuri, penjual, bahkan penjudi. Semua jenis pekerjaan itu tergambar di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Baik halal atau haram pendapatan yang diperoleh, mereka tidak peduli dengan semua itu. Adapun satu contoh gambaran kehidupan terminal pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terlampir sebagai berikut.

(17) Orang-orang yang berada di sekitar lepau (sopir, kondektur angkutan umum, pedagang asongan, preman, dan sebagainya) seperti biasa mulai mengerubung. Menatap antusias. Bagi mereka yang tidak punya uang untuk ikut bertaruh, menonton orang lain berjudi sudah cukup mengasyikkan. (RTDW, bab 7 hal 43)

Kutipan (17) menampilkan beragam profesi yang berkumpul di satu tempat, yaitu terminal. Di tengah penatnya aktivitas mereka sebagai sopir, preman, kondektur, dan lain sebagainya mereka akan menghibur diri dengan mendatangi lepau dekat terminal kota untuk menonton aktivitas perjudian, jika kebetulan mereka mengantongi uang lebih, maka tidak segan-segan mereka mengikutsertakan diri untuk berjudi.

b) Simbol Kecurangan

Simbol kecurangan merupakan perbuatan seseorang kepada orang lain untuk tidak jujur atau menipu. Terminal sebagai simbol kecurangan. Hal itu tergambar dari peristiwa Rehan ketika dia berjudi di lepau orang cina, di malam pertama dan kedua, Rehan memenangkan pertarungan di meja judi tetapi hari ketiga pemilik lepau mempersiapkan diri untuk berbuat curang sehingga Rehan harus menerima kekalahan. Hari keempat, Rehan ingin membalaskan dendam karena sudah kalah

di hari kemarin, pada akhirnya Rehan merebut kembali roda kemenangan, kemenangan tersebut membawa petaka bagi Rehan. Di tengah jalan ketika dia mabuk karena alkohol Rehan dihadang oleh tiga preman dan ketiganya menusukkan pisau ke perut Rehan. Sebagaimana yang dideskripsikan pada dua kutipan berikut.

(18) ...sebenarnya saat bermain dadu kau tetap bertuah. Sama beruntungnya seperti malam-malam sebelumnya. Itu takdir langit yang tidak pernah kau sadari. Hanya saja Bandar judi curang. Sejak kau selalu memang mereka meletakkan magnet di dalam tiga dadu. Kemudian dengan mudah menggerakkan butir dadu di dalam tabung sesuai keinginan. (RTDW, bab 9 hal 64)

(19) Malam itu, kehabisan akal, tauke ruko membisikkan perintah ke penjaga pintu depan. Kau mabuk oleh kemenangan, maka kau tidka hati-hati. Kau mau saja disuguhkan minuman keras. Berjudi sambil tertawa-tawa. Lantas pulang dengan sekantong plastic sambil mabuk. Kau gaya sekali menghamburkan uang di dalam ruko. Tidak peduli dengki mengundnag bala.... Dan itulah yang terjadi, bukan? Tiba di jalanan sepi, tiga ornag menyergapmu. (RTDW, bab 9 hal 64)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan peristiwa kecurangan dan tertusuknya Rehan oleh pisau milik tiga preman suruhan pemilik ruko cina. Pada kutipan (18) ada pertarungan batin pada diri pemilik ruko sehingga dia tidak menyukai orang lain memenangkan perjudian, terlebih perjudian dilakukan di tempat pemilik ruko sehingga kutipan (19) sebagai kausalitas atas peristiwa pada kutipan (18).

c) **Simbol Kenangan**

Simbol kenangan merupakan hal-hal atau sesuatu yang membekas dalam ingatan seseorang. Simbol kenangan dirasakan tokoh Rehan sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(20)“Di manakah dia? Bukankah ini TERMINAL? Terminal antar kota yang amat dikenalnya? Bagaimana mungkin? Kapan terakhir kali dia ke sini? Sepuluh tahun silam? Dua puluh? Tidka ingat. Sudha lama, lama sekali. Tetapi dia mengenalinya” (RTDW, bab 3 hal. 19)

Kutipan (20) terdapat keterangan tempat ‘TERMINAL’ dengan tulisan huruf kapital. Hal tersebut merupakan penanda atas teknik penceritaan alur sorot balik, pengarang menjabarkan proses kematian tokoh Diar, sahabat Rehan di panti asuhan, Diar meninggal karena dituduh bekerjasama dengan Rehan dalam misi pencurian uang milik sopir truk, padahal Diar hanya ingin memanggil Rehan untuk mengembalikan celana milik sopir truk tersebut. namun, karena takdir sudah digariskan maka Diar meninggal disebabkan pukulan dari orang-orang disekitar toilet terminal. Rehan yang terlambat mengetahui berita tersebut merasa benar-benar bersalah karena tindakannya mengakibatkan kematian sahabat kecil, Diar. Selain peristiwa yang terjadi pada Diar sebagai simbol kenangan, peristiwa penyerangan preman terminal pada Rehan pun turut menjadi bagian dari kenangan yang menyakitkan. Maka keterangan tempat ‘TERMINAL’ dituliskan menggunakan huruf kapital.

(3) Simbol Rumah Singgah

a) Simbol Peristirahatan

Simbol peristirahatan merupakan tempat untuk beristirahat atau berteduh dari segala kepenatan aktivitas seseorang. Adapun simbol peristirahatan sebagaimana nama ‘rumah singgah’ yang tergambar pada bab 13 bahwa Rehan hanya tinggal sementara di rumah singgah, kebahagiaan dan kekeluargaan yang tejalin hanya dirasakan beberapa waktu saja, setidaknya Rehan mengenal arti

keluarga dan kasih sayang di rumah singgah tersebut. Sebagaimana kutipan berikut.

(21)“...Aduh, bagaimana kau tidak mengenali tempat ini? Ini atap Rumah Singgahmu. Tempat sepotong kehidupan yang mengenangkan milikmu beirkutnya” (RTDW, bab 13 hal. 115)

Kutipan (21) merupakan wujud penjelasan atas simbol peristirahatan, yaitu rumah singgah sebagai keterangan tempat menjadi bagian dari kehidupan Rehan walaupun hanya sebentar. Lebih jelas lagi pada kutipan berikut.

(22)*Rumah singgah*. di sanalah hidup Ray berlanjut enam bulan terakhir. Rumah itu di pinggiran kota, di antara ruamh-rumah penduduk. Salah satu sisi atasnya menyatu dengan tembok tetangga. Rumah itu cukup besar untuk menampung Sembilan orang mulai dari umur tujuh hingga belasan tahun. Ada kakak-kakak lelaki berumur tiga puluhan yang rajin berkunjung. Ada juga ibu-ibu tetangga sebelah rumah yang rutin mengantar makanan (RTDW, bab 11 hal. 88)

Nama rumah singgah pada kutipan (22) mengasosiasikan tempat peristirahatan seseorang dari suatu perjalanan, maka pemilihan nama rumah singgah sebagai perwujudan proses perjalanan kehidupan seseorang yang bersifat cepat berlalu. Rehan sempat merasakan kebahagiaan di rumah singgah, teman-teman yang perhatian dan menyenangkan bagai keluarga yang lama tidka bertemu.

Maka rumah singgah sebagai simbol kekeluargaan namun sayangnya kekeluargaan yang dirajut tidak dapat bertahan lama.

b) Simbol Kekeluargaan

Simbol kekeluargaan merupakan hal-hal kekerabatan yang sangat mendasar di lingkungan masyarakat. Simbol kekeluargaan tercermin pada kutipan berikut.

(23) Di rumah itu, Ray bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga untuk pertama kalinya. Tidak ada sebutan *adik-kakak*, tapi Ray bisa merasakan betapa menyenangkan menjalani kehidupan bersama mereka. Ada si kembar Oude dan Ouda yang tinggal di lantai satu, anak berumur dua belas yang kocak. Ada Ilham yang kamarnya paling atas. Sendirian. Ilham menyulap loteng rumah jadi studio lukisnya. Juga beragam tabiat dan perangai anak-anak lainnya. (RTDW, bab 11 hal. 96)

Suasana rumah singgah menentramkan hati Rehan dan sedikit mengobati kerinduan atas hilangnya peran orang tua. Kutipan (23) satu dari beberapa gambaran perasaan bahagia Rehan. Pengarang mengasosiasikan kehidupan rumah singgah sebagai gambaran keluarga yang utuh bagi seorang Rehan. Pandangan tersebut merupakan konsep kekeluargaan yang dibangun di atas dasar kepehaman dan kondisi yang dirasakan oleh orang-orang yang pernah mengalami peristiwa tersebut. Pada bab 11 tentang rumah singgah pengarang mendeskripsikan kehidupan anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua dan mendapatkan nuansa kekeluargaan melalui satu lembaga. Hal itu mengenalkan kepada pembaca bahwa tidak semua lembaga sosial didirikan hanya atas dasar kepentingan pribadi. Secara keseluruhan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* memahami arti humanisme, yaitu mengenali karakter dan kebutuhan manusia secara keseluruhan, tentunya melalui tokoh-tokoh fiktif yang dibentuk oleh pengarang.

(4) **Simbol pada Rumah Sakit**

a) **Simbol Penderitaan**

Simbol penderitaan merupakan perbuatan atau peristiwa yang membuat sakit, baik sakit secara fisik atau sakit secara perasaan. Rumah sakit sebagai simbol penderitaan bagi Rehan, pulang pergi ke rumah sakit adalah hal biasa

menjelang usia lanjut. Sayangnya Rehan digambarkan sebagai sosok yang mengingkari penderitaan, bukan tokoh yang menerima ketetapan takdir.

Sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(24) Tak pernah terbayangkan, di penghujung tahun keenam saat berbagai penyakit tersebut benar-benar mengungkung badannya, Ray yang kenyang dengan pahit-getirnya kehidupan, tumbuh dengan bekas luka dan lebam kerasnya jalanan, besar dengan pecut bilah rotan maupun pecut bilah kenyataan, akhirnya mendesah tertahan menatap rembulan, *bertanya mengapa Tuhan tidak menjemputnya saja langsung. Mengapa dia harus mengalami semua sakit ini* (RTDW, bab 36 hal. 401)

Pada kutipan (24) merangkum kehidupan Rehan sebagai tokoh yang selalu mendapatkan penderitaan. Penderitaan dikenalkan sejak Rehan berkesempatan menjadi anggota panti asuhan, kemudian hidup di jalanan sebagai anak jalanan, setelah itu sukses dengan karier yang cemerlang ternyata penderitaan tidak bisa jauh dari kehidupannya. Satu pemahaman penting yang harus dipahami oleh pembaca bahwa hidup berdekatan dengan kebahagiaan adalah salah, hidup berdekatan dengan penderitaan juga salah, yang ada adalah hidup adalah proses dalam menjalani bahagia dan siap mendapatkan penderitaan untuk disyukuri bukn diingkari, apalagi dicaci.

Sebagaimana pada kutipan tersebut, Rehan menanyakan kepada Tuhan atas penderitaan yang menyimpannya, mengapa dia harus diberikan ujian tersebut, mengapa tidak mati saja sehingga tidak lagi merasakan rasa sakit. Kutipan (24) mencerminkan pribadi yang mudah menyerah, segala sesuatu langsung diserahkan kepada Tuhan, tanpa harus melakukan proses perbaikan. Selain keempat latar setting yang telah diuraikan, setting tempat berikutnya adalah Ibukota, yaitu tempat di mana Rehan dilahirkan.

Rumah sakit secara umum adalah tempat untuk merawat orang sakit.

Penggunaan rumah sakit adalah pengenalan penderitaan fisik yang dialami seseorang. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengisahkan tokoh utama bernama Rehan yang mengalami penderitaan fisik, berkali-kali Rehan masuk rumah sakit karena komplikasi yang menggerogoti masa-masa tuanya.

Sebenarnya penderitaan fisik yang dialami Rehan bermula sejak dia menjadi seorang preman yang kemudian ditusuk oleh preman lain dan mengakibatkan dirinya harus tinggal di rumah sakit beberapa bulan, kemudian menjelang usia enam puluh Rehan mendapatkan penderitaan tersebut untuk kedua kalinya, hingga usianya genap enam puluh tahun. Melalui setting ini, pengarang ingin mengenalkan kepada pembaca bahwa jalan kehidupan seseorang tidak ada yang mulus, di lain waktu Tuhan akan memberikan ujian dan penderitaan hidup kepada manusia.

Hal itu bukan menunjukkan bahwa Tuhan hendak melempar manusia kepada kenistaan atau penderitaan sesungguhnya tetapi agar manusia memahami pola-pola kehidupan, kadang bahagia, kadang menderita. Hidup akan seimbang dengan pergantian hal tersebut, yaitu bahagia dan penderitaan. Manusia manapun tidak ada yang tidak mengalami penderitaan begitupun dengan kebahagiaan, tidak ada manusia yang selamanya bahagia.

b) Simbol Kesadaran

Simbol kesadaran merupakan hal yang dirasakan atau dialami seseorang menuju keinsafan. Simbol kesadaran dirasakan oleh penjaga panti dan Rehan.

Penjaga panti mendapat hidayah melalui tokoh Diar. Diar mengakui atas kesalahpahaman yang terjadi ketika tasbih milik penjaga panti rusak, orang yang meruska tasbih adalah Diar, bukan Rehan tetapi penjaga panti merasa yakin bahwa pelaku yang merusak tasbihnya adalah Rehan sehingga dia harus mendapat pukulan keras. Adapun satu kutipan yang mencerminkan kesadaran yang terjadi pada penjaga panti digambarkan sebagai berikut.

(25)Penjaga Panti hendak membuka mulut, panik berusaha memanggil Diar kembali. Tetapi suaranya hilang di kerongkongan. Penjaga Panti hendak menggoyang-goyangkan tubuh lebam itu. Memanggil sisa-sisa kehidupan. Sayang, tangannya terlanjur gemetar. Bagai desing gasing yang berputar, cepat sekali hati itu menerima cahayaMu. Rontok satu dmei satu bintik-bintik hitamnya. Berguguran. Debu-debu kotor itu berterbangan. (RTDW, bab 9 hal. 76)

Kutipan (25) merupakan deskripsi keadaan penjaga panti ketika mendapatkan hidayah lewat tokoh Diar. Pada kutipan tersebut pengarang mampu mendeskripsikan secara detil keadaan perasaan dan kondisi psikologis Penjaga

Panti sehingga menjadikan cerita berpengaruh pada gejala perasaan pembaca.

Kesadaran yang kedua dirasakan oleh toko Rehan, ketika Rehan diberikan kesempatan mengenang masa lalu, hal itu menunjukkan kuasa Tuhan terhadap pemberian hidayah kepada hambaNya. Rehan mendapat hidayah ketika dia koma, di dalam keadaan koma, Rehan bertemu dengan sosok lelaki bercahaya, dia

menjelaskan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh Rehan atau tokoh yang berkaitan dengan Rehan.

(5) Ibukota

a) Simbol Persaingan

Simbol persaingan merupakan usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan perseorangan pada bidang perdagangan atau bisnis.

Berikut merupakan kutipan yang merepresentasikan simbol persaingan.

(26)“Mala mini seluruh potongan berita lengkap. Setelah tujuh belas kali putaran yang mengagumkan. Setelah sempurna menebak semua mata dadu dalam imperium bisnisnya. Akhirnya Ray kalah. Dengan taruhan yang luar biasa besar. Sungguh kalah telak. Dua pertiga kekayaan Ray dibenamkan di investasi lading minyak itu” (RTDW, bab 33 hal. 369)

Kutipan (26) mengisyaratkan persaingan. Simbol persaingan terjadi antarpebisnis. Ibukota seringkali menjadi tujuan utama masyarakat untuk mengadu nasib. Ibukota di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* digambarkan sebagai tempat yang didominasi oleh orang yang berkecimpung pada perdagangan (bisnis). Dengan demikian, gambaran masyarakat ibukota adalah masyarakat yang mapan, baik secara finansial atau pendidikan. Adapun masyarakat kecil tidak banyak digambarkan karena sisi penceritaan hanya menekankan pertarungan antarpebisnis. Pertarungan antarpebisnis terjalin antara Rehan dengan Mister Liem dan pemilik saham lainnya.

b) Simbol Ketamakan

Simbol ketamakan merupakan keinginan untuk selalu memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Simbol ketamakan sebagai refleksi yang tergambar dari pebisnis keturunan cina. Dijelaskan bahwa untuk menjalankan bisnis besar dibutuhkan kecerdikan dalam mengelabui partner bisnis. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dikisahkan bahwa dalam menjalani bisnis harus berani mengorbankan segala cara. Hal itu menunjukkan sisi ambisius. Sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(27)“Ya, Koh Cheu lah yang membangun pusat perbelanjaan di atas puing-puing rumah orang tuamu, di atas tumpukan tulang-belulang orang tuamu. Dia selalu dihalang-halangi mendapatkan lahan itu, maka malam itu, saat malam karnaval hari raya, dia menyuruh Plee membakarnya. Tanpa ampun. Selepas kebakaran, pusat perbelanjaan itu lantas dibangun atas nama perusahaan lain. Sehingga tidak ada yang tahu Koh Cheu-lah yang membakarkannya. (RTDW, bab 34 hal. 376)

Kutipan (27) merupakan gambaran ketamakan seorang manusia bernama Koh Cheu, tanpa memperdulikan kondisi orang lain Koh Cheu bersikukuh membakar kompleks perumahan hanya untuk memenuhi hasratnya, yaitu membangun pusat perbelanjaan.

4.1.1.2.2 Simbol pada Unsur Setting Waktu

Waktu merupakan rangkaian ketika suatu proses, perbuatan, atau kejadian berlangsung. Adapun keterangan waktu yang digunakan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terkategori menjadi dua bagian waktu, yaitu waktu secara umum sebagai simbol keluasan dan waktu secara khusus sebagai simbol keterbatasan.

(1) Simbol pada Waktu Umum

Waktu umum merupakan keterangan peristiwa atau keadaan yang tergambar secara universal, tidak secara rinci dijelaskan. Setting waktu tergambar secara umum dengan hanya penggunaan istilah siang dan malam, tanpa diikuti keterangan lain, misalnya jam, hari, atau tanggal. Sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(28)“MALAM terang. Langit bersih tak tersaput awan. Bintang tumpah mengukir angkasa, membentuk ribuan formasi. Angin malam membelai rambut. Lembut. Menyenangkan. Menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping. Gema takbir memenuhi jalanan. (RTDW, bab 1 hal. 1)

Kutipan (28) hanya satu contoh dari penggunaan waktu secara umum.

Adapun simbol waktu umum adalah visi manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Pada tataran ini pun pengarang menyisipkan nilai religiusitas yang bermakna ketauhidan, yaitu meniadakan sesembahan lain, kecuali Allah swt.

(2) Simbol pada Waktu Khusus

Waktu secara khusus merupakan keterangan peristiwa atau keadaan yang diterangkan secara spesifik. Waktu khusus dijelaskan secara terperinci dengan menyertakan angka, misalnya pada halaman 177, bab 18 ditunjukkan pukul 19.00, halaman 179 bab 18 ditunjukkan pukul 23.00, dan halaman 285 bab 27 pukul 23.00. sebagaimana yang terlukis pada kutipan berikut.

(29)“Pukul 19.00, Plee meletakkan berbagai perlengkapan di kursi belakang sedan tua tahun ’72. Penampilan modil itu menipu...” RTDW, bab 28 hal. 297)

Kutipan (29) merupakan satu dari beberapa contoh penggunaan waktu secara jelas, khusus. Hal itu sebagai cara mempermudah pembaca untuk memahami rangkaian peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Selain itu, cerita seperti sketsa kehidupan nyata yang memiliki kepastian waktu, yaitu penggunaan jam.

Pada bagian latar (setting), tidak semua latar tempat dan latar waktu dijelaskan secara terang, adapula yang hanya disebutkan perinciannya. Hal itu kadangkala memberikan efek ketidakmengertian pembaca dalam memahami cerita, misalnya pada bab 23 halaman 233 yang menyebutkan tiga bulan berlalu, menyebutkan tiga bulan lalu membuat pembaca kehilangan sebagian daya pemahannya karena hitungan tiga bulan lalu tidak jelas, kemudian pada bab 24 halaman 241 menyebutkan sejak malam itu, malamnya tidak dijelaskan, malam yang mana. Kejelasan penggunaan waktu menyimbolkan keluasan sedangkan penggunaan waktu yang tidak jelas menyimbolkan keterbatasan. Keluasan dalam arti ada hal-hal yang dapat dijangkau dan dibentuk oleh manusia dan keterbatasan adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan tetapi diketahui serta dirasakan manusia.

Inilah konsep kekuasaan Tuhan. Berdasarkan pemaparan simbol pada unsur setting maka setting merupakan simbol perjalanan.

4.1.1.3 Simbol pada Unsur Plot

Plot merupakan jalan cerita yang di dalamnya memuat kausalitas. Simbol pada unsur plot adalah simbol kebijaksanaan. Simbol kebijaksanaan lahir atas pemaknaan terhadap penggunaan unsur plot campuran pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Unsur plot sebagai plot campuran, terdiri atas dua bagian,

yaitu sorot balik dan progresif. Plot sorot balik menandakan bahwa seseorang harus belajar dari peristiwa dan konflik yang telah terjadi. Plot progresif menandakan bahwa seseorang harus visioner, berpandangan lurus untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa harus meninggalkan kejadian masa lalu.

Simbol kebijaksanaan pada unsur plot dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. (1) Peristiwa yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* meliputi beberapa kejadian, pertama kejadian saat tokoh Rehan kabur dari panti dan memilih terminal sebagai tempat tinggal, kedua kejadian ketika Rehan tinggal di rumah singgah, ketiga kejadian ketika Rehan pindah ke kota lain, keempat kejadian Rehan kembali ke kampung halaman, dan kelima kejadian ketika Rehan menjadi pengusaha sukses. (2) konflik dari masing-masing peristiwa meliputi Rehan ditusuk oleh preman dekat terminal, Rehan beberapa kali keluar masuk penjara karena berkelahi untuk membela teman-teman di rumah singgah, Rehan tertembak oleh petugas apartemen ketika melakukan aksi pencurian berlian seribu karat, Rehan kehilangan istri dan anak yang masih di dalam kandungan dan Rehan menabrak mobil fuso, mengakibatkan mobil tersebut oleng, dan konflik terakhir Rehan diserang berbagai penyakit. (3) Klimaks dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah penjelasan atas lima pertanyaan yang menggajal kehidupannya yang disampaikan oleh tokoh lain, yaitu orang dengan wajah menyenangkan.

4.1.1.4 Simbol pada Unsur Sudut Pandang

Unsur sudut pandang merupakan strategi seorang pengarang dalam menceritakan cerita dalam bentuk narasi. Penggunaan sudut pandang sebagai simbol keberagaman. Simbol keberagaman terbentuk atas penggunaan persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Ketiga penggunaan persona tersebut menggambarkan pengarang yang memiliki pengetahuan luas terhadap masyarakat di lingkungannya. Keluasan cara pandang pengarang dibuktikan dengan dominasi sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang ketiga 'mahatahu' dan sudut pandang orang ketiga 'terbatas'.

Unsur sudut pandang orang ketiga 'mahatahu' menyimbolkan keluasan berpikir seorang pengarang dan manusia pada umumnya tentang urusan dunia sedangkan unsur sudut pandang orang ketiga 'terbatas' menyimbolkan keterbatasan pengarang dan manusia pada umumnya terhadap kekuasaan Tuhan. Adapun satu dari beberapa kutipan yang menggambarkan penggunaan sudut pandang orang ketiga 'mahatahu' adalah sebagai berikut.

(30) Diam. Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucap sumpah serapah. Penjaga panti semakin jengkel. Mengangkat bilah rotannya tinggi-tinggi, matanya membesar “Kau sembunyikan di mana semua bungkusa? Ayo jawab... jawab anak bangsat!!” (RTDW, bab 2 hal. 11-12)

Kutipan (30) menjelaskan kondisi batin seorang tokoh Rehan, dikehidupan nyata tidak ada seorang manusia yang mengetahui isi hati dari orang lain tetapi

kutipan (30) membuktikan bahwa tokoh pada narasi dibentuk oleh pengarang

sehingga rekayasa dan imajinasi seseorang pengarang membantu terbentuknya tokoh fiktif tersebut. Hal itu yang menjadi anggapan simbol keluasaan pengetahuan manusia pada keduniaan.

4.1.1.5 Simbol pada Unsur Gaya Bahasa

Unsur gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan pada bentuk tulisan atau lisan. Unsur gaya (*style*) yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menitikberatkan pada gaya penulisan. Gaya kepenulisan menyimbolkan beberapa hal yaitu penggunaan tulisan miring sebagai simbol pemberitahuan, penggunaan huruf kapital sebagai simbol keterangan dan simbol emosi, penggunaan pemenggalan huruf sebagai simbol rahasia dan simbol ketakutan. Berikut rincian dari simbol pada gaya kepenulisan pengarang.

(1) Simbol Penggunaan Penulisan Miring

Penggunaan penulisan miring sebagai simbol ‘pemberitahuan’ sebagaimana yang terlukis pada kutipan berikut.

(31)“Kami rindu kau, Rehan.” Diar menggigit bibir, memecah diam, mengatakan kalimat itu sambil menatap Rehan seperti seorang adik yang menatapnya kakaknya. Ya, anak-anak di panti itu sudah bagai keluarga. Apalagi dengan semua kesulitan yang timbul dari penjaga panti. *Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting* (RTDW, bab 4 hal. 25)

Pada kutipan (31) kalimat terakhir yang ditulis miring “Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting” yang disampaikan pengarang adalah tanda bahwa kalimat tersebut berkorelasi dengan penjelasan pada halaman 71, yaitu penjelasan tentang mengapa Diar menganggap Rehan begitu penting. Pada halaman 71 dijelaskan

bahwa Diar pernah merusak tasbih milik penjaga panti, ketika itu Rehan melihat penjaga panti bertanya kepada Diar tentang orang yang merusak tasbihnya, Diar hanya diam karena takut dengan penjaga panti, takut dipukul atau dihukum.

Kemudian, Rehan mendatangi keduanya serta mengaku kepada penjaga panti bahwa dia yang telah merusak tasbih tersebut, hingga Rehan mendapatkan hukuman tidur di teras panti. Padahal pelaku yang merusak tasbih tersebut adalah Diar. Peristiwa merusak tasbih menjadi alasan Diar untuk selalu memperhatikan Rehan. Penggunaan majas simile teridentifikasi dari kata tugas berupa kata ‘seperti’ dan ‘bagai’ makna dari penggunaan kata tugas tersebut sebagai perbandingan usia antara Diar dan Rehan yang tidak terpaut jauh, usia Rehan lebih tua daripada Diar, fisik Diar yang kecil dan kurus sedangkan Rehan tinggi besar menandakan keduanya seperti saudara kandung.

(2) Simbol Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sebagai simbol ‘keterangan’ dan simbol ‘emosi’.

Adapun penggunaan huruf kapital yang menandakan emosi salah satu contohnya adalah berikut.

(33)“KAU BILANG AKU MENCARI PEMBENARAN?” pasien itu memotong penjelasan. Berteriak, “Kau tahu apa yang dilakukan preman-preman itu kepada Ilham. Kau tahu apa yang terjadi pada Natan... DAN KAU TAHU APA YANG DILAKUKAN ORANG-ORANG JAHAT ATAS KEBAKARAN DISENGAJA ITU. Kalau hidup ini adil kenapa mereka dibiarkan oleh TUHAN?! KENAPA?!” (RTDW, bab 17 hal. 166-167)

Kutipan (33) bermajas ironi. Ungkapan seorang tokoh bernama Rehan yang digantikan dengan penyebutan “pasien itu” merupakan kalimat kemarahan yang disebabkan atas ketidakberterimaan Rehan terhadap pertanyaan tokoh lain, yaitu orang dengan wajah menyenangkan. Saat itu, Rehan dan orang dengan wajah menyenangkan mengenang kejadian beberapa tahun silam, ketika Rehan tinggal di rumah singgah. Rehan harus menyaksikan tokoh Ilham dan Natan sebagai korban aniaya yang dilakukan preman pasar dan peristiwa pembakaran yang disengaja pada kompleks perumahan tempat tinggal Rehan. Pada bab 17 yang memuat kutipan (33) mengajarkan pembaca agar tidak bersikap terburu-buru dalam menyelesaikan permasalahan, apalagi harus menyalahkan Tuhan. Sikap itu dinilai kesalahan, karena jika bab 17 dibaca utuh maka hasil yang hendak disampaikan pengarang adalah tentang keberterimaan atas setiap ujian yang Tuhan berikan. Orang dengan wajah menyenangkan menerangkan masa depan yang terjadi pada Ilham dan Natan, keduanya sama-sama mendapatkan kesuksesan tetapi hal itu tidak diketahui Rehan karena sebelum mereka sukses Rehan meninggalkan rumah singgah. Pada tahap ini pelajaran berikutnya adalah tentang keterbatasan pengetahuan manusia atas takdir manusia lain. Sesungguhnya yang mengetahui takdir adalah Tuhan, yang mengetahui baik buruk untuk manusia adalah Tuhan tetapi manusia seringkali salah menafsirkan takdir Tuhan, sebagaimana yang digambarkan oleh tokoh Rehan. Penulisan huruf kapital sebagai penekanan dapat terlukis pada kutipan berikut.

(34)“LANTAS AKU HARUS MENYALAHKAN SIAPA? TUHAN?”

(RTDW, bab 17 hal. 167)

Kutipan (34) masih terletak pada halaman yang sama, yaitu 167 namun perbedaannya adalah kutipan sebelumnya menandakan amarah, dan kutipan berikutnya adalah penekanan yang bermajas sarkasme. Penekanan ditujukan kepada orang dengan wajah menyenangkan. Orang dengan wajah menyenangkan menyatakan kepada Rehan agar tidak menyalahkan orang lain atas nasib buruk yang terjadi, meskipun perilaku tersebut sering kali dilakukan orang-orang. Ketika orang dengan wajah menyenangkan mengungkapkan hal itu kepada Rehan, maka Rehan memberikan penegasan dengan kalimat “lantas aku harus menyalahkan siapa? Tuhan?”. Pada posisi itu Rehan tidak berpikir panjang untuk mencari solusi atas ungkapan orang dengan wajah menyenangkan, terlihat ada kekecewaan seorang manusia kepada takdir pencipta. Perilaku tersebut melekat pada manusia yang memiliki pikiran buntu, bingung harus menyalahkan siapa sehingga gagasan “menyalahkan Tuhan” yang keluar, padahal tidak pantas seorang manusia menyalahkan Tuhan. Selain penggunaan huruf kapital sebagai pernyataan emosi marah, penekanan, fungsi ketika dari penulisan huruf kapital adalah fungsi keterangan, baik keterangan peristiwa, keterangan waktu, keterangan kata ganti, maupun keterangan suasana. Kutipan berikut menggambarkan salah satu keterangan, yaitu keterangan waktu.

(35)MALAM terang. Langit bersih tak tersaput awan.bintang tumpah mengukir angkasa, membentuk ribuan formasi. Angin malam membelai rambut. Lembut. Menyenangkan. Menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping. Gema takbir memenuhi jalanan (RTDW, bab 1 hal. 1)

Kata “malam” pada kutipan (35) merupakan keterangan waktu yang disertai dengan pendeskripsian suasana serta adanya penggunaan majas personifikasi pada kalimat “angin malam membelai rambut”. Setting waktu pada

awal penceritaan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah malam sebagai penyalarsan antara waktu dan peristiwa atau kisah yang akan diceritakan, yaitu tentang malam hari raya. Kisah pada novel tersebut menceritakan kepada pembaca tentang makna hari raya. Keseluruhan manusia sepakat bahwa hari raya adalah simbol dari “kemenangan” namun kemenangan memiliki penafsiran yang berbeda-beda, bergantung siapa yang berbicara. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* hari raya atau hari kemenangan memiliki tiga arti, yaitu kemenangan atas kesedihan, kemenangan atas perjudian, dan kemenangan atas kebahagiaan. Kemenangan atas kesedihan tergambar pada kutipan berikut.

(36)Gadis kecil itu sedang sedih. Ia tidak tahu *apa itu hari raya*. Ia tidak mengerti ketika teman-temannya ramai bercerita tentang makan besar besok. Ramai berceloteh soal hadiah-hadiah yang banyak terkirimkan ke panti mereka seminggu terakhir. Berebut. Bertengkar. Rinai justru sedih karena tidak paham apa itu hari raya (RTDW, bab 1 hal. 4)

Pada kutipan (36) konsep hari raya adalah berbicara tentang makna besar dan hadiah-hadiah sedangkan bagi tokoh Rinai konsep hari raya hanya soal kesedihan. Kesedihan itu disebabkan karena pertanyaan tentang kedua orang tuanya yang sering kali muncul. Suatu ketika di hari yang sama, yaitu hari raya Rinai melihat anak kecil seusia dengannya bergandengan tangan dengan ayah dan ibunya sedangkan Rinai dari hari raya ke hari raya berikutnya tetap sendiri, tidak ada yang menggandeng atau memangku dirinya di atas pundak ayah. Maka, hari raya hanya hari kesedihan, sedih tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak lain. Makna kedua adalah kemenangan atas perjudian sebagaimana yang terlukis pada kutipan berikut.

(37)Rehan tertawa lebar. Memasukkan uang kertas lecek ke dalam kantong celana. Hari apa sekarang? Ah-ya, *hari kemenangan*. Bukain main, tepat sekali hari raya ini dengan nasib baiknya. Hilang sudah seringai sebal Rehan sejak tadi pagi (RTDW, bab 7 hal. 44)

Kutipan (37) menunjukkan kemenangan seorang Rehan karena perjudian yang diikutinya pada malam kemenangan, malam hari raya. Makna ketiga adalah kemenangan atas kebahagiaan yang terjadi pada tokoh suster, sebagaimana yang tergambar pada kutipan berikut.

(38)“PULANGLAH! Istirahat. Besok hari raya..” dokter senior, salah satu dari tiga dokter yang memeriksa pasien di atas ranjang- pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada – tersenyum ke arah suster yang terlihat lelah (RTDW, bab 3 hal. 17)

Perintah dokter pada kutipan (38) membuat suster merasakan bahagia karena seharian penuh menjaga pasien, meninggalkan anaknya sendirian di rumah. Pada kutipan berikutnya pengarang menggambarkan perasaan bahagia seorang ibu yang berprofesi sebagai suster, ketika mendapa mendapatkan perizinan untuk pulang lebih dahulu adalah hal yang amat jarang dirasakan, tetapi karena besok adalah hari raya maka perintah dokter untuk segera pulang menjadi keberuntungan yang tidak bisa digambarkan, maka sesegera mungkin suster beranjak pergi, takut dokter akan berubah pikiran.

(3) **Simbol Penggunaan Pemenggalan Huruf**

Penggunaan pemenggalan huruf sebagai simbol ‘rahasia dan simbol ketakutan’. Adapun contoh simbol rahasia sebagaimana yang tertulis pada kutipan berikut.

(32) “Inilah pekerjaanku, Ray. B-e-r-d-a-g-a-n-g! Berdagang berlian. Tapi aku tidak pernah *membeli*. Aku hanya *menjual*. Ya, hanya m-e-n-j-u-a-l!”

Plee tertawa kecil. Suaranya terdengar amat ganjil (RTDW, bab 16 hal. 162)

Kutipan (32) pada ungkapan “tidak pernah membeli” dan “hanya menjual”

dijelaskan lebih detil pada halaman 173. Plee tidak pernah membeli berlian dan

hanya menjual karena berlian yang dia jual adalah hasil curian dari beberapa

tempat. Plee tidak menerangkan maksud ucapannya, karena itu adalah trik untuk

menarik perhatian lawan bicara, yaitu Rehan. Jika Plee menjelaskan langsung

maka kisah pertaubatan dirinya tidak berlangsung dengan indah. Pada kutipan

(32) karakteristik yang ditulis pengarang selain pemenggalan kata juga

penggunaan repetisi pada kata “berdagang” dan “menjual”. Penggunaan repetisi

dimaksudkan sebagai penekanan terhadap konteks pembicaraan. Secara garis

besar simbol pada unsur gaya bahasa merupakan simbol strategi kehidupan

manusia.

4.1.1.6 Simbol pada Unsur Tema

Unsur tema merupakan pokok pikiran yang dipakai sebagai dasar

mengarang. Tema yang ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

meliputi tema mayor dan tema minor. Tema minor merupakan tema-tema kecil

yang mendasari tema besar pada sebuah karya sastra sedangkan tema mayor

merupakan tema yang melingkupi tema minor, yaitu tema inti dari keseluruhan

cerita pada karya sastra. Adapun tema minor terdiri atas mitos, kejahatan,

kesempatan, kebaikan, perjalanan, keberuntungan, penyesalan, kejujuran,

pelajaran, persinggahan, permasalahan, kebencian, ketidaksabaran, motivasi,

kejahatan, pertanggungjawaban, keadilan, pengenalan, kesenangan, keberhasilan,

kebahagiaan, ujian, keikhlasan, tujuan hidup, kesepakatan, kegagalan, balas budi, dan takdir. Tema-tema tersebut diurai dari bab 1 sampai bab 37 pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

Berdasarkan unsur tema tersebut maka disimpulkan tema mayor novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* merupakan simbol humanisme (kemanusiaan), yaitu berbicara tentang sisi kemanusiaan manusia dan tema minor sebagai simbol

4.1.2 Klasifikasi dan Makna Simbol dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Klasifikasi simbol merupakan penggolongan simbol berdasarkan definisi operasionalnya sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang diikuti dengan pemaknaan. Klasifikasi simbol pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* meliputi simbol universal, simbol aksidental, dan simbol konvensional. Ketiga klasifikasi tersebut ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dengan kuantitas yang berbeda-beda. Simbol universal yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sedikitnya hanya memuat 4 kutipan sedangkan simbol aksidental pertengahan, yaitu 17 kutipan, dan pada simbol konvensional lebih banyak ditemukan dengan jumlah temuan 32 kutipan.

Makna simbol bersifat denotatif dan konotatif. Bersifat denotatif artinya kutipan-kutipan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* pada dasarnya bermakna lugas tetapi setiap kutipan yang mengandung simbol tertentu merupakan rangkaian dari kalimat atau peristiwa sebelumnya sehingga perlu dideskripsikan sedangkan simbol bersifat konotatif artinya kutipan pada novel

belum terlihat jelas, harus diberikan penafsiran secara mendalam untuk mengungkap makna dibalik simbol-simbol yang ditemukan.

Makna simbol yang dihasilkan dari klasifikasi simbol meliputi simbol universal terdiri atas dua pemaknaan, yaitu kebahagiaan dan kegagalan. Simbol aksidental terdiri atas duabelas pemaknaan meliputi (1) penderitaan, (2) kenangan, (3) kebahagiaan, (4) cinta kasih, (5) kemunafikan, (6) kesedihan, (7) keberhasilan, (8) kegelisahan, (9) perubahan, (10) ketenangan, (11) keteduhan, dan (12) bersyukur. Simbol konvensional terdiri atas (1) kenangan, (2) penderitaan, (3) keegoisan, (4) peluang, (5) keberagaman, (6) hidayah, (7) kegelisahan, (8) kegagalan, (9) kekosongan, (10) kepastian, (11) takdir, (12) kesadaran, (13) pandangan hidup, (14) kerja keras, (15) kekeluargaan, (16) keikhlasan, (17) karunia, (18) kekecewaan, (19) putus asa, (20) keadilan, (21) perubahan, dan (22) keserakahan. Adapun rincian dari masing-masing klasifikasi dan makna simbol dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1 Simbol Universal

Simbol universal merupakan peristiwa atau keadaan yang berakar dari pengalaman semua orang. Simbol universal memiliki pemaknaan yang berbeda-beda disebabkan penilaian atas peristiwa yang terjadi, pemaknaan simbol universal meliputi (1) kebahagiaan dan (2) kegagalan.

(1) Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan keadaan atau kondisi ketentraman hidup yang dirasakan seseorang. Satu kutipan yang merupakan simbol universal bermakna kebahagiaan terlukis pada kutipan berikut.

(33) Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk bertalu-talu. Dalam irama rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut. Sedikit nge-rock juga ada. Bukankah tidak ada standar baku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan di masjid sebelah rumah, pakai gaya jazz *full-swing* segala (SU/MSkb/hal. 1)

Kutipan (33) merupakan simbol universal yang ditandai kata ganti 'kami' yang bermakna kebahagiaan. Makna kebahagiaan pada kutipan (33) terlihat dari kebersamaan dan keberagaman hidup di suatu lingkungan masyarakat, keberagaman dalam menabuh beduk di setiap masjid menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut ketika hari raya tiba. Hal itu turut mengajarkan kepada pembaca tentang konsep keberterimaan atas keberagaman budaya di masing-masing wilayah. Selain itu, kutipan (33) menandakan masyarakat yang memiliki ideologi sosial tinggi. Keberagaman cara dalam menabuh beduk takbiran adalah pengejawantahan dari ideologi sosial pada masyarakat tersebut. Pada kutipan (33) ada ideologi yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca tentang suatu konsep keberterimaan atas keberagaman budaya dalam suatu komunitas masyarakat agar terinternalisasi pada pembaca novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

(2) Kegagalan

Kegagalan merupakan ketidakberhasilan seseorang atas tujuan atau keinginan terhadap sesuatu. Simbol universal yang bermakna kegagalan tergambar pada kutipan berikut.

(34)Karnaval di jalanan rusuh-bubar. Orang-orang pontang-panting berlarian berlindung. Beduk-beduk di atas mobil ditinggalkan. Galon plastik dilempar sembarangan. Sarung-sarung jadi payung darurat. Peci miring semakin miring. Sibuk menghindari hujan aneh yang entah bagaimana pula tiba-tiba datangnya. Beberapa dari mereka malah memulai mengomel. Lihatlah hujan ini merusak malam takbiran yang meriah (SU/MSkk/hal. 7)

Kutipan (34) menggambarkan keresahan masyarakat akibat hujan turun tanpa petanda. Keresahan tersebut tidak dirasakan hanya oleh satu orang tetapi banyak orang, kata “orang-orang” menunjukkan kata ganti jamak walaupun kuantitasnya tidak terhitung secara pasti. Adapun simbol universal yang tergambar pada kutipan tersebut menyatakan adanya kekecewaan yang dirasakan masyarakat karena melihat momen berharga tidak berlangsung dengan baik. Di luar semua peristiwa itu, ada konsep penanaman moral yang ingin pengarang sampaikan, yaitu masalah penerimaan atas takdir yang digariskan Tuhan. Adapun kalimat “hujan aneh yang entah bagaimana pula tiba-tiba datangnya” menunjukkan bahwa petanda hujan tidak diperlihatkan dan pada kejadian ini ada pelajaran bahwa ketika takdir sudah digariskan maka mau atau tidak takdir itu akan terjadi namun tidak semua masyarakat merespon keberterimaan maka kalimat selanjutnya adalah “beberapa dari mereka malah memulai mengomel”.

Pada contoh kasus tersebut mencerminkan ada sebagian orang yang dengan mudah menerima takdir, ada pula sebagian lain yang harus diberitakan terlebih dahulu tentang takdir baru kemudian dipahami, dan dilain pihak ada yang memang benar-benar menolak takdir dengan berbagai cara, baik perkataan atau perbuatan seperti pada kutipan (34) “Lihatlah hujan ini merusak malam takbiran yang meriah”. Bentuk kegelisahan dan kekecewaan yang tergambar pada kutipan tersebut pada hakikatnya menggambarkan simbol kegagalan yang dirasakan bersama oleh masyarakat disebabkan suatu kejadian alam yaitu hujan. Pada kenyataannya gambaran masyarakat yang tidak mudah menerima takdir seringkali dijumpai pada masyarakat sesungguhnya. Namun, di sini perlu diadakan perumusan ulang tentang penolakan terhadap takdir, artinya takdir akan terjadi karena hal itu sudah menjadi kepastian sehingga tidak patut menyesali dan menyalahkan ‘hujan’. Ketika sikap menyalahkan dilemparkan pada fenomena alam sesungguhnya perilaku tersebut sedang ditujukan kepada penciptanya.

4.1.2.2 Simbol Aksidental

Simbol aksidental merupakan simbol yang dirasakan individu. Bentuk simbol aksidental dapat berupa mimpi atau perasaan lain yang dirasakan seseorang. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ditemukan simbol aksidental sebanyak 17 kutipan. Simbol aksidental memiliki beragam pemaknaan meliputi (1) penderitaan, (2) kenangan, (3) kebahagiaan, (4) cinta kasih, (5) kemunafikan, (6) kesedihan, (7) keberhasilan, (8) kegelisahan, (9) perubahan, (10) ketenangan, (11) keteduhan, dan (12) bersyukur.

(1) Penderitaan

Simbol penderitaan merupakan perbuatan yang membuat atau dibuat sakit, baik sakit secara fisik atau sakit secara perasaan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan simbol aksidental bermakna penderitaan.

(35)Tiga kali! Anak itu meringis. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa. Hampir setiap hari dipukul penjaga panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan di pantat yang menusuk hati, baginya ucapan dari mulut penjaga Pantilah yang menyakitkan. Dulu saat dia dituduh merusak tasbih penjaga Panti, dia bahkan sampai sakit selama seminggu oleh pecut rotan. Menggigil kesakitan. Tidak dipedulikan. Sejak itulah Rehan bersumpah tidak akan menangis setiap dipecut lagi (SA/MSpd/hal. 12)

Simbol aksidental pada kutipan (35) terletak pada kalimat “baginya ucapan dari mulut penjaga pantilah yang menyakitkan”. Ucapan yang menyakitkan akan membekas, ucapan yang baik dan memotivasi dapat pula membekas. Pada kutipan tersebut kata-kata menyakitkan yang membuat Rehan sakit hati, pukulan adalah suatu tindakan yang dapat terkalahkan oleh kata-kata, maka istilah “lidah lebih tajam daripada pedang” mengasosiasikan bahwa kejahatan fisik menggunakan benda tidak sebanding dengan kejahatan menggunakan verbal. Peristiwa yang menimpa Rehan hanya dapat dirasakan oleh Rehan, gambaran sakit yang diterima tidak akan sama dengan gambaran sakit yang dirasakan oleh pendengar. Peristiwa yang digambarkan pada kutipan (35) merupakan simbol penderitaan.

(2) Kenangan

Simbol kenangan merupakan hal-hal atau sesuatu yang membekas dalam ingatan seseorang. Adapun simbol kenangan yang terdapat pada kutipan novel

Rembulan Tenggelam di Wajahmu terdeskripsikan sebagai berikut.

(36) Di manakah dia? Bukankah ini TERMINAL? Terminal antar kota yang amat dikenalnya? Bagaimana mungkin? Kapan terakhir kali dia ke sini? Sepuluh tahun silam? Dua puluh? Tidak ingat. Sudah lama, lama sekali. Tetapi dia mengenalinya (SA/MSkn/ hal. 18)

Kenangan pada kutipan (36) tertuju pada keterangan tempat 'TERMINAL' terminal menjadi kenangan atas dua peristiwa besar, yaitu kematian Diar dan tiga preman yang menghadang Rehan di malam hari sepulang berjudi sehingga mengakibatkan perut kanannya tertusuk belati. Satu dari dua kejadian tersebut dijelaskan dan diketahui Rehan melalui perjalanan di bawah alam sadar, Rehan bertemu seorang laki-laki yang gagah dengan muka berseri. Menurut penafsiran pembaca novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu lelaki tersebut adalah malaikat, tetapi ada keterangan lain yang disampaikan laki-laki tersebut yang membuktikan bahwa dirinya bukan malaikat.

(3) Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan bentuk dari kasih sayang, yaitu perasaan sayang kepada seseorang. Simbol aksidental bermakna cinta kasih tergambar pada kutipan berikut.

(37) Di gerbong makan inilah dia pertama kali mengenal gadis itu. Cinta pertamanya (sekaligus terakhirnya). Cinta yang membuat sejujur tubuhnya merinding (SA/MSck/ hal. 229)

Cinta kasih pada kutipan (37) terletak pada kalimat "di gerbong makan inilah dia pertama kali mengenal gadis itu". Gerbong makan di kereta dinamakan restorasi, bagi sebagian orang yang tidak memiliki kepentingan gerbong makan tidak jauh berbeda dengan warung makan, tetapi tidak bagi tokoh Rehan yang kali pertama merasakan perasaan aneh ketika bertemu dengan gadis itu (bernama Fitri).

Hal itu menunjukkan bahwa gerbong kereta merupakan simbol aksidental bagi Rehan.

4.1.2.3 Simbol Konvensional

Simbol konvensional merupakan kata-kata yang digunakan untuk menggantikan hal lain. Simbol konvensional yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ditemukan secara dominan dibandingkan kedua simbol sebelumnya, sejumlah 32 kutipan.

Makna simbol pada simbol konvensional masing-masing memiliki perbedaan makna tetapi adapula yang bermakna sama, hanya perbedaan pada peristiwa dan pelaku. Adapun makna-makna dari simbol konvensional meliputi (1) kenangan, (2) penderitaan, (3) keegoisan, (4) peluang, (5) keberagaman, (6) hidayah, (7) kegelisahan, (8) kegagalan, (9) kekosongan, (10) kepastian, (11) takdir, (12) kesadaran, (13) pandangan hidup, (14) kerja keras, (15) kekeluargaan, (16) keikhlasan, (17) karunia, (18) kekecewaan, (19) putus asa, (20) keadilan, (21) perubahan, dan (22) keserakahan.

(1) Peluang

Peluang merupakan kesempatan seseorang untuk mencapai keberhasilan.

Simbol konvensional bermakna peluang terdeskripsikan pada kutipan berikut.

(38)“Ada yang mendapatkan kesempatan itu dari buku-buku. Dari penjelasan orang-orang di sekitarnya. Dari apa-apa yang terukir di langit, tergeurat di bumi atau yang tergantung di antaranya. Dari apa saja.”

(SK/MStk/ hal. 42)

Pada kutipan (38) simbol konvensional terletak pada seluruh kutipan tersebut seperti “kesempatan itu dari buku-buku”, “penjelasan orang-orang di sekitarnya”, dan apa yang terukir di langit dan di bumi. Penjelasan tersebut menggambarkan konsep bagaimana hidayah atau petunjuk yang diberikan Tuhan kepada manusia. Jalan menuju perubahan berawal dari beragam sumber maka setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda, ada yang kemudian menyadari datangnya hidayah dan ada pula yang tidak menyadarinya. Kutipan tersebut melukiskan kepekaan pengarang terhadap kepedulian prinsip beragama. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebenarnya mengungkapkan datangnya sebuah peluang untuk bertaubat, yang ditunjukkan oleh perilaku dan peristiwa yang dikenakan kepada Rehan. Bentuk peluang untuk bertaubat kepada Tuhan sangat beragam, sehingga keberagaman itu hanya dipahami oleh orang-orang terpilih.

(2) Kegagalan

Kegagalan merupakan ketidakberhasilan seseorang atas tujuan atau keinginan terhadap sesuatu.

(39) Bandar menyeringai puas. Berbaik hati membiarkan Rehan tetap duduk hingga ruko tutup menjelang tengah malam. Langit-langit penuh dengan kepulan asap rokok yang entah mengapa baru kali ini membuat napas Rehan terasa sesak. Dia pulang ke pojokan terminal tak menyisakan apa pun. Uang belasan ribu yang didapatnya dari brankas itu juga musnah. Tangannya menggenggam kosong, matanya menatap kosong. Hatinya memendam kosong (SK/MSks/ hal. 52)

Kutipan (39) menggambarkan kekalahan atau kegagalan Rehan atas perjudian yang diikutinya, di ruko dekat terminal. Malam sebelumnya Rehan memenangkan perjudian tersebut, di hari berikutnya dia mendapatkan kekalahan. Hal itu membuat Rehan berhati sesak, sesak bukan karena asap rokok tetapi dikarenakan kekalahan yang diperolehnya. Kegagalan pada kutipan (39) merupakan kegagalan dalam bentuk tindakan negatif, kegiatan berjudi bagi masyarakat yang ada di terminal merupakan pembuktian posisi yang kemudian akan mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekelilingnya bahwa siapa yang memenangkan perjudian akan mendapat dua hal, pertama keuntungan berupa uang dan kedua pengakuan dari orang-orang yang ada di sekeliling terminal bahwa si pemenang merupakan 'raja', yaitu orang yang berkuasa di meja perjudian. Pada kutipan (39) menggambarkan sosok Rehan yang tidak mendapatkan dua kesenangan tersebut sebagaimana malam-malam sebelumnya.

(3) Kepastian

Kepastian merupakan hal-hal yang menjadi ketetapan, mutlak. Simbol konvensional bermakna kepastian hanya ditemukan satu kutipan.

(40) Malam itu, Rehan berharap matahari pagi tak kunjung datang. Dia berharap malam akan terus seperti ini. Selamanya. Dia benci datangnya matahari esok. Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. Ternyata hidup tidak sederhana. Hidup itu menyakitkan. Sayangnya, matahari ditunggu atau tidak suka atau tidak, pasti akan datang. Janji matahari tidak pernah teringkari (SK/MSkp/ hal. 52-53)

Kepastian pada kutipan (40) terletak pada kalimat “malam itu. Rehan berharap matahari pagi tidak kunjung datang”. Malam dan siang merupakan keterangan waktu yang dikaruniakan Tuhan, keduanya bergilir berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan, sehingga kedatangannya ditunggu atau tidak keduanya pasti datang di kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan simbol pada unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* simpulan secara makro atas simbol-simbol pada unsur-unsur intrinsik meliputi (1) tokoh sebagai simbol revolusioner, penokohan sebagai simbol fitrah (2) latar simbol perjalanan, (3) plot simbol kebijaksanaan, (4) sudut pandang sebagai simbol keberagaman, (5) gaya bahasa sebagai simbol strategi hidup, (6) tema sebagai simbol kemanusiaan. Pada bagian klasifikasi simbol ditemukan simbol universal dengan tingkat kemunculan paling rendah yaitu empat kutipan, simbol aksidental pertengahan antara dua simbol sebelum dan sesudahnya, yaitu tujubelas kutipan, ketiga simbol konvensional yang paling mendominasi, yaitu tigapuluh dua kutipan. Penggunaan ketiga klasifikasi simbol pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menggambarkan sosok pengarang yang tertutup pada hal-hal pribadi, sulit untuk mendengarkan pendapat orang lain tetapi pengarang pandai dalam merangkai kata untuk mengajarkan hal-hal kebaikan kepada orang lain melalui kalimat-kalimat bijaksana ‘kata-kata bijak’.

Adapun pemaknaan simbol pada klasifikasi simbol meliputi simbol universal bermakna, kebahagiaan dan kegagalan. Simbol aksidental bermakna (1) penderitaan, (2) kenangan, (3) kebahagiaan, (4) cinta kasih, (5) kemunafikan, (6) kesedihan, (7) keberhasilan, (8) kegelisahan, (9) perubahan, (10) ketenangan, (11)

keteduhan, dan (12) bersyukur. Sedangkan simbol konvensional bermakna (1) kenangan, (2) penderitaan, (3) keegoisan, (4) peluang, (5) keberagaman, (6) hidayah, (7) kegelisahan, (8) kegagalan, (9) kekosongan, (10) kepastian, (11) takdir, (12) kesadaran, (13) pandangan hidup, (14) kerja keras, (15) kekeluargaan, (16) keikhlasan, (17) karunia, (18) kekecewaan, (19) putus asa, (20) keadilan, (21) perubahan, dan (22) keserakahan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Simbol pada Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan unsur intrinsik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dengan simbol-simbol yang meliputi (1) tokoh sebagai simbol revolusioner, penokohan sebagai simbol fitrah (2) latar simbol perjalanan, (3) plot simbol kebijaksanaan, (4) sudut pandang sebagai simbol keberagaman, (5) gaya bahasa sebagai simbol strategi hidup, (6) tema sebagai simbol kemanusiaan. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama yaitu pembacaan dari awal cerita hingga akhir cerita secara berurutan sehingga prosa yang memiliki plot sorot balik menjadi plot lurus sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan melalui semiotik tingkat kedua, yaitu pembacaan ulang dengan mengaitkan pemaknaan berdasarkan keseluruhan cerita (Kamil, 2013:112). Gagasan Kamil yang lahir atas pemahamannya terhadap teori semiotika model semiotika Riffattere menunjukkan bahwa aplikasi teori Riffattere pada novel dipahami sebagai upaya perubahan plot, sedangkan untuk mengetahui perubahan plot ada prosedur yang harus dilalui,

yakni proses menandai unsur-unsur intrinsik novel. Berikut unsur-unsur intrinsik novel yang ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye.

4.2.1.1 Simbol pada Unsur Tokoh dan Penokohan

Unsur tokoh dan penokohan tersebut disimpulkan bahwa kehadiran tokoh sebagai pembawa pesan moral melalui simbol 'revolusioner' dan penokohan sebagai simbol 'fitrah (kesucian)'. Tokoh sebagai pembawa pesan moral sebagaimana yang diungkapkan Nurgiantoro (2013:247) bahwa tokoh membawa pesan moral yang dapat menginspirasi pembaca sehingga tokoh dihadirkan layaknya manusia sedangkan dalam pandangan Abrams (Nurgiantoro, 2013:247) tokoh adalah orang-orang yang dihadirkan dalam karya naratif, memiliki kualitas moral serta berkecenderungan pada hal tertentu, diekspresikan lewat ungkapan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, tokoh utama pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* digambarkan sebagai seorang manusia yang sesungguhnya, memiliki permasalahan serta memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Terjadinya komunikasi atau interaksi antartokoh membuktikan bahwa tokoh-tokoh tersebut sebagai tokoh yang digambarkan sebagai manusia pada kehidupan nyata. Tokoh-tokoh yang dihadirkan memiliki dominasi kemunculan yang berbeda-beda, hal itu berdasarkan yang disampaikan Nurgiantoro (2013:258-259) bahwa dalam karya sastra dimunculkan tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan, sebagaimana yang dipaparkan pada data temuan ada

berbagai tokoh tambahan yang menguatkan kehadiran tokoh utama seperti Jo, Diar, penjaga panti, orang dengan wajah menyengkan, Vin, Koh Cheu, Plee, dan Bang Ape.

Hal unik dari tokoh utama tergambar pada simbol-simbol yang melekat pada Rehan dan Fitri, yaitu simbol penderitaan. Kedua tokoh tersebut bersimbolkan penderitaan karena sejak balita keduanya yatim piatu, mereka tinggal di panti asuhan yang berbeda, di usia dewasa mereka menikah, ketika menikah Fitri meninggal disebabkan kecelakaan dalam kondisi mengandung dan Rehan baru mengetahui Fitri memiliki nasib yang sama dengan dirinya ketika tokoh orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan alasan kenapa Fitri merupakan cerminan tokoh Rehan. Selain itu, tokoh Rehan merupakan gambaran atas pengalaman yang dirasakan pengarang, yaitu perpindahan dari tempat satu ke tempat lainnya, hal itu pernah dirasakan pengarang dalam perjalanan pendidikannya.

Karakter tokoh diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Penokohan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yaitu tokoh protagonis. Sebagaimana yang diungkapkan Nurgiantoro (2013:261) tokoh protagonis merupakan perwujudan dari norma ideal bagi pembaca sedangkan tokoh antagonis sebagai lawan dari protagonis serta kehadirannya dapat memengaruhi jalannya penceritaan. Secara teori klasifikasi perwatakan tokoh memang ada dua, yaitu protagonis dan antagonis tetapi diakhir cerita, pengarang menjadikan seluruh tokoh berwatak protagonis. Hal itu mencerminkan pandangan pengarang bahwa manusia diciptakan secara fitrah, ketika proses kehidupan tidak

ada manusia yang selamanya baik dan tidak ada manusia yang selamanya jahat, ketika manusia dilahirkan secara fitrah maka kembali pun harus fitrah yaitu dengan berbuat kebaikan-kebaikan sebagaimana fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Fenomena sosial yang terjadi disebagian besar masyarakat, proses perbaikan atau kembali kepada agama seringkali terlihat di masa tua, hal itu membuktikan bahwa perubahan pada tokoh dalam hal perubahan karakter merefleksikan kehidupan masyarakat, yaitu diakhir kehidupan harus berbuat kebaikan (protagonis). Perubahan yang terjadi pada tokoh terjadi karena dua hal, yaitu momen (latarbelakang peristiwa) dan karena penjelasan dari tokoh tambahan. Dengan demikian tokoh tambahan memiliki peran penting untuk memperkuat kehadiran tokoh Rehan, Rinai, dan Fitri.

4.2.1.3 Simbol pada Unsur Latar

Latar merupakan tempat, waktu, atau keadaan terjadinya sebuah cerita (Rokhmasyah, 2013:32). Berdasarkan keterangan yang disampaikan Rokhmasyah tersebut dapat diketahui bahwa berbicara latar yang dibahas meliputi tempat, waktu, dan suasana. Berikut pembahasan tentang latar tempat dan waktu pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

(1) Simbol pada Latar Tempat

Pada data temuan yang membahas latar ditemukan ada lima macam latar tempat yang meliputi panti asuhan, terminal, rumah singgah, rumah sakit, dan ibukota. Sebagian besar, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjelaskan

latar tempat dengan menyisipkan latar waktu serta suasana serta menjelaskan nama latar tempat secara jelas, artinya menyebut langsung tempat terjadinya peristiwa. Berdasarkan penyampaian Nurgiantoro (2013:314-315) bahwa latar tempat pada dasarnya dapat digambarkan melalui dua perbedaan, yaitu tempat yang dapat dijumpai di masyarakat dan tempat yang tanpa nama jelas. Namun tempat yang tidak disebutkan dengan jelas memberikan dampak yang berbeda pada imajinasi pembaca, berbeda jika diberikan nama secara jelas. Dengan demikian, penyebutan nama tempat secara jelas membuktikan bahwa pengarang memberi kemudahan kepada pembaca dalam memahami peristiwa yang sedang terjadi.

Hal unik dari latar tempat adalah panti asuhan. Panti asuhan sebagai poros penceritaan sebelum penceritaan meluas ke beberapa tempat. Panti asuhan disimbolkan sebagai kemunafikan. Hal itu bertolak belakang dengan pemahaman masyarakat bahwa panti asuhan sebagai tempat berlindung, tempat kasih sayang, dan tempat mendapatkan keluarga baru. Panti asuhan yang digambarkan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menjadi pengejawantahan simbol aksidental bagi pengarang yang digambarkan lewat tokoh Rehan. Latar belakang sosial masyarakat yang ada di lingkungan pengarang adalah masyarakat perkotaan.

Masyarakat perkotaan digambarkan sebagai masyarakat yang dilingkupi dengan pertarungan kelas, yaitu pertarungan antara pendatang dan masyarakat lokal.

Masyarakat pendatang membawa berbagai kemampuan untuk siap bersaing mendapatkan finansial sehingga menjadi masyarakat mapan, sedangkan masyarakat lokal tidak memiliki beragam kemampuan. Pada akhirnya, untuk

mempertahankan diri sebagai masyarakat lokal mereka mencari cara agar tetap survive di tempat asal dengan cara membangun gedung atau rumah sebagai sarana memperoleh uang dari masyarakat pendatang yang dinilai tinggi dalam pemenuhan finansial. Bangunan yang dinilai efektif untuk mendatangkan uang dari donator adalah bangunan atau rumah untuk anak-anak jalanan, anak yang kekurangan finansial atau kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua.

(2) Simbol pada Latar Waktu

Selain penggunaan tempat yang disebutkan secara jelas, penyebutan waktu dijelaskan secara terperinci dengan menyertakan angka, misalnya pada halaman 177, bab 18 ditunjukkan pukul 19.00, halaman 179 bab 18 ditunjukkan pukul 23.00, dan halaman 285 bab 27 pukul 23.00. Pada bagian latar (setting), tidak semua latar tempat dan latar waktu dijelaskan secara terang, adapula yang hanya disebutkan perinciannya. Hal itu kadangkala memberikan efek ketidakmengertian pembaca dalam memahami cerita, misalnya pada bab 23 halaman 233 yang menyebutkan tiga bulan berlalu, menyebutkan tiga bulan lalu membuat pembaca kehilangan sebagian daya pemahannya karena hitungan tiga bulan lalu tidak jelas, kemudian pada bab 24 halaman 241 menyebutkan sejak malam itu, malamnya tidak dijelaskan, malam yang mana. Kejelasan penggunaan waktu menyimbolkan keluasan sedangkan penggunaan waktu yang tidak jelas menyimbolkan keterbatasan. Keluasan dalam arti ada hal-hal yang dapat dijangkau dan dibentuk oleh manusia dan keterbatasan adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan tetapi diketahui serta dirasakan manusia. Inilah konsep kekuasaan Tuhan.

Waktu sebagaimana yang diungkapkan Nurgiantoro (2013:314-315) bahwa waktu di dalam cerita narasi kadang dijelaskan secara rinci dan kadangkala disebutkan secara umum. Klasifikasi waktu secara umum dan khusus menyimbolkan bahwa waktu umum merupakan keluasan, artinya diantara makhluk ciptaan Tuhan, hanya manusia yang memiliki pengetahuan secara luas sehingga bermunculan karya-karya manusia dari hasil pengetahuannya. Namun, dibalik penciptaan manusia ada hal lain yang tidak bisa diraba dan diketahui manusia, sehingga waktu khusus merupakan keterbatasan pengetahuan manusia. Ada hal-hal yang Tuhan sembunyikan agar manusia senantiasa mensyukuri apa-apa yang dikaruniakan dan ditetapkan Tuhan.

4.2.1.4 Simbol pada Unsur Plot

Penggunaan plot campuran pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* merupakan simbol kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan. Kehidupan ibarat roda, kehidupan akan terus berputar, maka dalam menjalankan kehidupan ada saatnya manusia menengok ke masa lalu (plot sorot balik) sebagai pelajaran hidup untuk memperbaiki kehidupan yang akan datang, namun jangan terus menerus menengok ke belakang, karena ada masa depan (plot progresif) yang harus dihadapi, baik atau buruk nasib dari kehidupan seseorang dipengaruhi dari seberapa kuat usaha untuk terus berubah pada hal-hal positif.

Plot merupakan struktur penceritaan dalam sebuah prosa yang di dalamnya memuat serangkaian peristiwa dan tersusun berdasarkan sebab akibat secara logis (Rokhmansyah, 2013:32). Berdasarkan pendapat Rokhmansyah, plot pada novel

Rembulan Tenggelam di Wajahmu berupa plot campuran, karena pada setiap bab dan dari cerita ke cerita memuat sebab akibat sedangkan plot menurut Nurgiantoro (2013:179), plot dapat diidentifikasi dengan tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* memuat peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh Rehan, Rinai, dan Fitri. Ketiga tokoh tersebut memiliki konflik batin, yaitu penyesalan tentang kenapa mereka tinggal di panti asuhan, namun ketiga tokoh tersebut pernah mengalami konflik antartokoh hanya saja tidak begitu kuat diceritakan oleh pengarang, klimaks dari masing-masing permasalahan terselesaikan dengan cara penyadaran.

Hal unik dari penggunaan plot campuran yang disimbolkan sebagai kebijaksanaan adalah plot mendeskripsikan perubahan perwatakan antagonis menuju protagonis. Perubahan perwatakan tersebut terjadi pada tokoh Rehan, Penjaga Panti, Plee, dan Koh Cheu. Perubahan yang terjadi pada tokoh Rehan diceritakan melalui penggambaran peristiwa bertemunya Rehan dengan tokoh orang dengan wajah menyenangkan lewat perjalanan di alam bawah sadar, perubahan pada Penjaga Panti terjadi ketika tokoh Diar menjelaskan kenapa tasbih milik Penjaga Panti rusak, pelaku yang merusak tasbih adalah dirinya bukan Rehan. Penjaga Panti benar-benar menghargai kejujuran dan ketulusan Diar sehingga dia tersadar dengan apa yang telah dilakukannya selama dipanti asuhan. Perubahan pada tokoh Plee terjadi ketika penggunaan plot progresif, di mana Plee mengetahui bahwa Rehan adalah anak dari korban kebakaran di komplek perumahan yang mengakibatkan ratusan manusia terbakar, peristiwa kebakaran tersebut dilakukan Plee atas perintah Koh Cheu. Perubahan pada tokoh Koh Cheu

terjadi ketika istrinya melihat koran di saku celana Rehan, istri Koh Cheu tidak sengaja menemukan potongan koran tersebut ketika Fitri menjemur pakaian Rehan. Peristiwa-peristiwa digambarkan secara logis dan adanya unsur kausalitas pada masing-masing tokoh melalui plot sorot balik dan progresif.

4.2.1.5 Simbol pada Unsur Sudut Pandang

Penggunaan sudut pandang orang ketiga pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menyimbolkan keberagaman. Simbol keberagaman dimaknai atas penggunaan kata ganti “aku”, “kau”, dan “dia” pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Keberagaman yang dimaksud yaitu penciptaan manusia dan makhluk lainnya sebagai bagian dari kekuasaan Tuhan yang harus dihargai dan di sukuri. Begitu juga dengan keberagaman karakter manusia, maka masing-masing manusia diciptakan berbeda bentuk dan beragam karakter, untuk saling mengenal dan memahami. Penggunaan sudut pandang orang pertama dan orang kedua hanya dimunculkan sekali-kali sesuai proporsi, agar pelajaran yang ingin disampaikan ke masyarakat dapat dicerna tanpa pembaca merasakan bahwa pengarang menggurui pembaca karena pada dasarnya penggunaan sudut pandang pada cerita narasi biasanya ditemukan dua penggunaan, yaitu penggunaan sudut pandang pertama dan sudut pandang orang ketiga (Nurgiantoro, 2013:361) sedangkan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ditemukan sudut pandang orang kedua ‘kau’. Hal itu hanya sebagai cara atau teknik kedua sudut pandang tersebut, yaitu sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga.

Sudut pandang akan dipandang sebagai bentuk formal atau percakapan serta penggunaan sudut pandang memberikan gambaran tentang pengarang, apakah pengarang bersifat personal atau sosial sehingga berdampak pada penafsiran pembaca, apakah cerita itu diucapkan, ditulis, atau dipikirkan. Sebagaimana yang diungkapkan Aziz dan Abdul (2010:49) bahwa pilihan bahasa akan mencerminkan narator yang *personified* atau *unpersonified*.

4.2.1.6 Simbol pada Unsur Gaya Bahasa

Disimpulkan bahwa penggunaan tulisan miring sebagai simbol pemberitahuan atas peristiwa ke peristiwa, penggunaan huruf kapital sebagai simbol keterangan dan simbol kemarahan, penggunaan pemenggalan huruf sebagai simbol rahasia dan perasaan ‘takut’, sedangkan penggunaan reduplikasi dan repetisi sebagai simbol penekanan. Adapun penggunaan majas pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang meliputi majas personifikasi sebagai simbol ‘kehidupan’, majas sarkasme sebagai simbol kemarahan, majas ironi sebagai simbol kekecewaan, dan majas simile sebagai simbol perbandingan.

Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai gambaran seorang pengarang dalam melihat fenomena sosial baik yang terdapat di lingkungannya atau dari hal-hal yang dia baca, dengar, dan diketahui secara langsung. Menurut pendapat Ratna (2009:67) gaya bahasa sebagai sistem imajinatif maupun refleksi struktur sosial yang bertujuan untuk menghadirkan aspek keindahan. Dengan demikian, gaya bahasa banyak ditemukan dalam karya sastra dengan beragam bentuknya untuk mencapai sisi keindahan karya sastra tersebut. Secara garis besar

Nurgiantoro (2013:370) menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki gaya kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bahasa figuratif, dan penggunaan koheisi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penggunaan permajasan dan gaya kepenulisan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan penulisan miring, penggunaan reduplikasi, penggunaan repetisi, dan penggunaan penulisan pemenggalan huruf dapat dikatakan sebagai gaya bahasa dilihat dari segi kepenulisan.

Hal unik pada unsur gaya bahasa adalah bentuk gaya kepenulisan pengarang novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* merupakan bentuk yang tidak lazim digunakan pengarang, seperti penggunaan 'bab' pada setiap bagian, tidak sering ditemukan pada karya lain, kecuali bentuk karya tulis ilmiah. Hal itu menunjukkan keunikan Tere Liye dan lebih unik lagi penggunaan gaya tersebut hanya ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, sedangkan novel-novel Tere Liye yang lainnya tidak. Selain itu, penggunaan huruf kapital, penggunaan tulisan miring, dan penggunaan pemenggalan huruf banyak ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, sedangkan pada judul novel yang lain tidak dominan, tetapi penggunaan repetisi dan reduplikasi setiap novel Tere Liye, sering ditemukan.

4.2.1.7 Simbol pada Unsur Tema

Unsur tema terdiri atas tema mayor dan tema minor. Penggunaan tema mayor sebagai simbol kemanusiaan sedangkan penggunaan tema minor simbol kejadian. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menyimbolkan Humanisme

sebagai simbol kemanusiaan, pada tahap ini menggambarkan bahwa pengarang adalah orang yang berideologi sosial karena mengungkap sisi kehidupan masyarakat sekitar. Hal itu bentuk perjuangan pengarang dalam mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan memahami satu dengan yang lain, serta penyisipan ajaran agama lewat karya sastra dengan bahasa yang mudah diterima masyarakat adalah wujud pengajaran yang melebihi dunia pendidikan formal.

Adapun tema minor ada dua simpulan, yaitu jika tema berhubungan dengan kejahatan dan mitos atau bersifat kebudayaan maka peristiwa itu dirasakan oleh masyarakat dengan jumlah banyak sedangkan penggunaan tema kebahagiaan dan keberuntungan hanya dirasakan oleh individu atau sekelompok kecil dari masyarakat umumnya. Penggunaan tema mayor dan tema minor selaras dengan pandangan Nurgiantoro dengan istilah tema utama dan tema tambahan.

Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan dilakukan implisit (Nurgiantoro, 2013:115).

Berdasarkan pandangan yang disampaikan Nurgiantoro, tema hadir secara berulang-ulang dan dilakukan secara implisit, artinya untuk menemukan tema pada karya sastra dibutuhkan kecermatan berpikir untuk menarik makna secara keseluruhan dari apa yang hendak disampaikan pengarang.

4.2.2 Klasifikasi dan Makna Simbol dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Klasifikasi simbol meliputi simbol universal dengan makna simbol, kebahagiaan, keceriaan, dan kegagalan. Simbol aksidental bermakna (1) penderitaan, (2) kenangan, (3) kebahagiaan, (4) cinta kasih, (5) kemunafikan, (6) kesedihan, (7) keberhasilan, (8) kegelisahan, (9) perubahan, (10) ketenangan, (11) keteduhan, dan (12) bersyukur. Simbol konvensional bermakna kenangan, (1) kenangan, (2) penderitaan, (3) keegoisan, (4) peluang, (5) keberagaman, (6) hidayah, (7) kegelisahan, (8) kegagalan, (9) kekosongan, (10) kepastian, (11) takdir, (12) kesadaran, (13) pandangan hidup, (14) kerja keras, (15) kekeluargaan, (16) keikhlasan, (17) karunia, (18) kekecewaan, (19) putus asa, (20) keadilan, (21) perubahan, dan (22) keserakahan.

Klasifikasi simbol menurut Arthur Asa Berger (Sobur, 2013:157) terdiri atas tiga, yaitu simbol universal, simbol aksidental, dan simbol konvensional.

Berikut penjelasan dari masing-masing klasifikasi simbol serta pemaknaannya.

(1) Simbol Universal

Simbol universal merupakan simbol yang berakar dari pengalaman semua orang (Sobur, 2013:157). Simbol universal diwakilkan dengan kata “kami”, “semua”, dan “orang-orang”. Ketiga kata ganti tersebut menyatakan jumlah melebihi satu orang dengan demikian peristiwa yang terjadi pada kutipan (34), (35), dan (36) dirasakan oleh banyak orang. Penggunaan simbol universal menggambarkan bahwa kisah yang dituangkan ke dalam bentuk narasi merupakan

akumulasi dari pengamatan yang dilakukannya dan memungkinkan diri pengarang merupakan pelaku juga dalam peristiwa tersebut.

Simbol universal sebagai tanda adanya keterkaitan antara hasil karya pengarang dengan fenomena sosial masyarakat. Ibukota digambarkan sebagai tempat dan perkumpulan dari berbagai masyarakat yang ada di Indonesia, maka ibukota memiliki beragam peristiwa dan kompleksitas permasalahan. Tentunya hal itu dirasakan oleh banyak orang, dari berbagai etnis dan agama. Penggunaan simbol universal menggambarkan sosok pengarang sebagai orang yang netral dalam memandang permasalahan, artinya tidak menyudutkan pada pihak-pihak tertentu. Namun penggunaan simbol universal juga sebagai wujud bahwa pengarang hanya dapat menceritakan saja, belum terlihat keikutsertaan pengarang di masyarakat secara umum, tidak hanya di lingkungannya saja.

(2) Simbol Aksidental

Simbol kedua adalah simbol aksidental, simbol aksidental akan terjadi hanya pada seseorang dan sifatnya tertutup (Sobur, 2013:157). Simbol aksidental hanya dirasakan oleh orang yang mengalaminya baik melalui mimpi atau pengalaman.

Dihadirkannya penceritaan kisah melalui mimpi yang dialami tokoh, yang kemudian disebut sebagai konsep simbol aksidental mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk yang pandai dalam menggunakan simbol-simbol kehidupan dan sebagai bukti bahwa satu dari berbagai perbedaan karakteristik manusia dengan makhluk-makhluk lainnya adalah penggunaan simbol.

Penggunaan simbol dimaknai sebagai bukti bahwa manusia memiliki kebudayaan

tinggi dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang disampaikan Sobur (2013:164)

“kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi”. Dengan demikian, simbol adalah pembuktian tingkatan komunikasi yang terjalin antarmanusia.

Pada data temuan diterangkan disertai analisis tentang simbol aksidental, yaitu ucapan penjaga panti yang mengatakan Rehan adalah anak bangsat, maka ungkapan itu bagi Rehan lebih menyakitkan dibandingkan cambuk rotan. Rotan pada KBBI offline diterangkan sebagai tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot, pengertian lain adalah alat untuk memukul sebagai hukuman dengan berbagai bentuk rotan. Sifat simbol aksidental yang tertutup dan benar-benar hanya dirasakan oleh individu, keras dan pedihnya rotan ketika dipukulkan kepada bagian tubuh seseorang, tidak berdampak apa-apa, tetapi lidah yang begitu lentur hanya dilontarkan lewat mulut sakitnya jauh lebih menyayat perasaan.

Penggunaan simbol aksidental digambarkan sebagai pertentangan kubu, yaitu yang melakukan aksi dan yang menerima aksi. Pada data temuan latar panti asuhan, terjadi perselisihan paradigma antara masyarakat dan penulis novel, dalam pandangan masyarakat panti asuhan merupakan tempat di mana seseorang yang kekurangan kasih sayang atau finansial diberikan secara gratis oleh panti asuhan, dengan catatan orang tersebut mengikuti dan menjalankan aturan panti asuhan. Namun, bagi pengarang panti asuhan justru bentuk kemunafikan dari sekelompok orang atau individu (pendiri panti). Hal itu merefleksikan kondisi tempat di mana pengarang tinggal, yaitu di ibukota. Pertentangan kubu kaya dan kubu miskin

mengakibatkan kubu miskin harus mencari beragam cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan hasrat, sehingga bentuk panti asuhan sebagai jalan pintas untuk mengumpulkan uang terjadi di ibukota karena secara kemampuan dan intelektual kalah jauh dari kubu kaya.

(3) Simbol Konvensional

Simbol konvensional merupakan ungkapan yang memiliki makna lain atau makna implisit (Sobur, 2013:157). Berdasarkan beberapa temuan tentang simbol konvensional, menerangkan bahwa simbol konvensional mirip dengan bahasa kias, bahasa perumpamaan atau bukan makna sebenarnya sebagaimana pada kutipan-kutipan yang telah disampaikan. Perbedaan jumlah simbol universal, simbol aksidental, dan simbol konvensional menunjukkan bahwa pengarang dalam menyampaikan karangannya lebih banyak menggunakan simbol konvensional, hal ini menggambarkan pengarang adalah sosok pemikir dan menyukai aktivitas yang membutuhkan terpusat pada pikiran untuk menghasilkan kalimat semacam itu.

Penggunaan simbol konvensional menggambarkan karakter pengarang dalam menyisipkan ideologinya, yaitu perkataan bermakna 'pengajaran hidup' diungkapkan dalam bentuk narasi yang bersifat 'kata-kata bijak'. Selain itu simbol konvensional memiliki makna yang beragam namun dari sekian makna simbol konvensional, hanya makna 'pandangan hidup' yang mendominasi. Hal itu membuktikan bahwa pengarang merupakan orang yang berpandangan lurus 'visioner'.

Menurut Sobur (2013:244) simbol memiliki keberagaman pemaknaan.

Pemaknaan berdasarkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua yaitu pembacaan ulang disertai dengan pemaknaan (Kamil, 2013:112). Berdasarkan pemaknaan yang ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengungkapkan konsep humanisme. Humanisme merupakan perilaku manusia untuk senantiasa menghargai serta menghormati harkat dan derajat manusia lain (Juliardi, 2014:51).

Berdasarkan makna simbol yang didapatkan dari klasifikasi simbol terdapat beberapa konsep humanis yang sama dalam pandangan Nasution. Menurut Nasution, dkk (2015:145) humanisme berarti mempelajari hakikat manusia dengan berbagai sifatnya sehingga muncul manusia sesuai kehendak Tuhan. Nasution memperluas bahasan humanisme yang mencakup (1) manusia dan keadilan, (2) manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, (3) manusia dan tanggung jawab, (4) manusia dan pandangan hidup, (5) manusia dan kegelisahan, dan (6) manusia dan harapan. Beberapa rincian tersebut tercantum dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berdasarkan pembacaan hermeneutik meliputi penderitaan, keadilan, kegelisahan, dan pandangan hidup. Berikut hanya akan disampaikan tiga persamaan konsep humanisme.

(1) Penderitaan

Menurut Nasution, dkk (2015:154-155) penderitaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu derita yang berarti menanggung atau menahan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan muncul dikarenakan dua hal, yaitu karena perbuatan

manusia, baik diri sendiri atau dari orang lain, dan penderitaan karena siksaan atau penyakit sedangkan dampak dari merasakan penderitaan dapat berupa kekecewaan, duka, kesedihan, dan kekacauan dalam pikiran seseorang (Nasution, dkk, 2015:159). Pandangan Nasution dengan pengarang memiliki persamaan persepsi tentang konsep penderitaan sebagaimana penderitaan yang terjaid pada tokoh Rehan. Rehan menerima dua jenis penderitaan, yaitu penderitaan fisik dan penderitaan rohani.

(2) Keadilan

Keadilan menurut Nasution, dkk (2015:182) merupakan kondisi kebenaran ideal secara moral tentang berbagai hal, baik menyangkut benda atau manusia. Keadilan dapat bersumber dari manusia atau keadilan mutlak dari Tuhan. Pada dasarnya suatu perbuatan dikatakan adil ketika hak dan kewajiban telah tertunaikan. Konsep keadilan dimunculkan berkali-kali di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Namun keadilan yang bersumber dari konsep atas klasifikasi simbol hanya ada satu kutipan. Keadilan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* bersumber dari Tuhan dan dari manusia. Kehadiran konsep keadilan pada novel merupakan suatu konsep yang jarang dikenali oleh pembaca maka seringkali pengkajian novel mencari nilai-nilai moral seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Prof. Sukron Kamil dan Salman Achirudin.

(3) Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pertimbangan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan (Nasution, dkk, 2015:163). Pandangan hidup bersifat kodrati yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan pandangan hidup lahir dari hasil pemikiran dan pengalaman masing-masing individu sehingga setiap orang bisa memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda. Kehadiran pandangan hidup tidak dapat terlepas dari beberapa hal, sebagaimana yang diungkapkan Nasution bahwa pandangan hidup didukung oleh empat unsur yang saling terkait, diantaranya cita-cita, kebijakan, usaha, dan kepercayaan. Dikatakan sebagai pandangan hidup yang hadir karena ideologi, hal itu dipelopori atas klasifikasi kehadiran pandangan hidup menurut Nasution. Nasution, dkk (2015) mengatakan bahwa kelahiran pandangan hidup muncul dari tiga hal, yaitu (1) pandangan hidup yang berasal dari agama, (2) pandangan hidup yang berwujud ideologi, dan (3) pandangan hidup yang berasal dari renungan. Ketiga proses terwujudnya ideologi tersebut tergambar pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

Berdasarkan klasifikasi dan makna simbol disimpulkan bahwa penggunaan tersebut memberikan gambaran tentang pengarang. Pengarang merupakan pribadi tertutup, sosialis, dan menyukai pengamatan terhadap aktivitas masyarakat kecil baik yang terjadi di lingkungannya atau berdasarkan pengamatan pada peristiwa dari pemberitaan. Adapun dominasi simbol konvensional sebagai bukti bahwa pengarang banyak mengungkapkan gagasan lewat kata-kata 'bijak', menggambarkan hal-hal lain dengan kalimat yang bersifat pengandaian dan penceritaan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, melalui pembacaan heuristik didapatkan data simpulan sebagai berikut.

- 1) Simbol pada indept struktur novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya* Tere Liye berupa tokoh dan penokohan yang meliputi Rehan, Rinai, Fitri (simbol revolusioner), Jo, Koh Cheu, Vin, Bang Ape, Diar, penjaga panti, orang dengan wajah menyenangkan, dan Plee (simbol kebaikan), tokoh-tokoh tersebut berwatak protagonis (kefitrahan). Latar tempat meliputi panti asuhan, terminal, rumah sakit, rumah singgah, dan ibukota (simbol perjalanan), latar waktu (simbol kekuasaan Tuhan). Plot menggunakan plot campuran (simbol kebijaksanaan), sudut pandang sudut pandang orang (simbol keberagaman). Gaya bahasa meliputi penggunaan majas berupa majas personifikasi, majas ironi, dan majas sarkasme, serta penggunaan gaya kepenulisan meliputi penggunaan tulisan miring, pemenggalan huruf, penggunaan repetisi, dan penggunaan reduplikasi (simbol strategi kehidupan). Sedangkan tema secara keseluruhan yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah humanisme (simbol kemnausiaan).

- 2) Berdasarkan klasifikasi dan makna simbol novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terdiri atas simbol universal yang bermakna kebahagiaan dan kegagalan. Simbol aksidental yang bermakna penderitaan, kenangan, kebahagiaan, cinta kasih, kemunafikan, kesedihan, keberhasilan, kegelisahan, perubahan, keterangan, keteduhan, dan bersyukur. Simbol konvensional bermakna kenangan, penderitaan, keegoisan, peluang, keberagaman, hidayah, kegeisahan, kegagalan, kekosongan, kepastian, takdir, kesadaran, pandangan hidup, kerja keras, kekeluargaan, keikhlasan, karunia, kekecawaan, putus asa, keadilan, perubahan, dan keserakahan. Dominasi simbol aksidental dan simbol konvensional menggambarkan pengarang yang tertutup dan orang yang suka melakukan pengamatan dari aktivitas masyarakat serta untuk menyampaikan ideologinya digunakan kata-kata 'bijak'. Adapun makna simbol yang sama seperti Nasution, dkk meliputi penderitaan, kegelisahan, keadilan, dan pandangan hidup.

5.2 Saran

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Teori semiotika model Michael Riffattere seringkali diaplikasikan pada pengkajian puisi dan akhir-akhir ini diaplikasikan pada novel, sedangkan pada cerpen, hikayat, dan lirik lagu belum ditemukan ada yang mengkaji.

Oleh karena itu, ada baiknya teori semiotika model Riffattere dimanfaatkan kearah itu sebagai bahan pemerkaya garapan bidang semiotika Riffattere untuk menggali simbol-simbol pada objek kajian.

b. Bagi Pembaca

Pemaknaan simbol ada kemungkinan terjadi kesalahan penafsiran karena sifat pemaknaan simbol dengan sumber data berasal dari karya sastra bersifat subjektif sehingga apabila pembaca memiliki penafsiran yang berbeda dengan peneliti maka itu hanya sebatas manusuka.

c. Bagi Bidang Pendidikan

Kajian makna simbol pada novel dapat diaplikasikan sebagai sarana pembelajaran pada tingkat perkuliahan dan hanya pada materi tertentu, seperti apresiasi prosa serta analisis wacana. Bentuk-bentuk simbol sangat beragam pada hasil-hasil kesusatraan sehingga harus diperhatikan pemanfaatan teori serta batasan pengkajiannya.



DAFTAR PUSTAKA

Achirudin, Salman. 2014. *Aspek Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hartono. 2014. *Semiotika Riffaterre Dalam Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya*. Tidak diterbitkan. Penelitian Mandiri: Universitas Negeri Yogyakarta.

Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Kamil, Sukron. 2013. *Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotik terhadap Novel Aulad Haratina)*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kamus KBBI Offline edisi 1.5

Kupang, Maria Yohana Bule. 2013. *Menelusuri Makna Puisi Das Nachtlied Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche: Analisis Semiotika Riffaterre*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)

Mulyono, Edi, dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRRCiSoD.

Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

North, Winfried. 1995. *Semiotik*. diterjemahkan oleh Dharmojo, dkk. Surabaya: Airlangga University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.

Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya.

Sujepti. 2014. *Diksi dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Naskah Publikasi. Disertasi Pasca Sarjana, tidak diterbitkan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Republika.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikais: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zulfa, Aulia Yusi. 2014. *Biografi Darwis "Tere Liye"*. Tersedia. Online (auliyusizulfa.blogspot.co.id). Diakses 13 Februari 2016.

Lampiran 1

Ringkasan Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menceritakan kisah satu keluarga yang bahagia karena anaknya sudah mulai berbicara dan latihan berjalan. Nama anak dari kedua suami istri tersebut adalah Rehan Saujana. Rehan tumbuh sebagai anak yang cerdas, dia mudah meniru kalimat dan ekspresi kedua orangtuanya saat mereka bercanda. Ketika mereka bertiga hendak tidur di malam hari, tiba-tiba kepulan asap memenuhi rumah mereka hingga akhirnya rumah mereka terbakar dan kedua orang tua Rehan meninggal, tetapi Rehan selamat karena dibantu oleh seorang laki-laki yang sengaja melewati rumah mereka. Lelaki tersebut mengantarkan Rehan kecil ke sebuah panti asuhan yang tidak jauh dari kompleks perumahan orangtuanya. Rehan tumbuh lebih cepat dibandingkan teman-temannya, dia tinggal bersama ketiga belas anak panti lainnya. Rehan satu kamar dengan Diar, anak kecil yang tidak memiliki kedua orang tua akibat kecelakaan. Namun perbedaannya, Rehan ditinggal orang tuanya sejak dia masih balita sedangkan Diar ditinggal ketika sudah besar. Di panti asuhan dijaga oleh laki-laki yang baru saja ditinggal istrinya karena suatu penyakit, penjaga panti berperilaku tidak baik, dia mempekerjakan anak-anak panti di mana saja, sesuai keinginan anak-anak panti yang terpenting adalah tidak ada anak panti yang tidak bekerja, dan mereka harus menyeter upah dari hasil keringat mereka. Penjaga panti bersikap tempramen, mudah emosi. Hal itu tidak disukai oleh Rehan yang akrab dipanggil Ray. Karena Ray lebih lama tinggal di panti dibandingkan teman-temannya maka Ray lebih mengetahui watak penjaga panti. Penjaga panti sering menyimpan uang anak-anak panti untuk kepentingan pribadi, dia bercita-cita naik haji maka alasan itulah lelaki penjaga panti tersebut mendirikan sebuah panti asuhan, ingin mengumpulkan uang donator sebagai bekal berangkat haji.

Fisik Rehan tumbuh berbeda daripada yang lain, pertumbuhannya lebih cepat. Karena ketidaksukaannya terhadap penjaga panti, Rehan seringkali mencuri barang-barang penjaga panti, mencuri jatah makanan, dan tidak mengikuti apa yang disampaikan penjaga panti. Suatu ketika, Rehan berpikir untuk kabur dari panti asuhan tersebut, dia menyesal kenapa dia dimasukkan ke panti tersebut, kenapa tidak ke panti yang lain, yang lebih layak untuk dirinya. Kesempatan untuk kabur dari panti selalu dinantikan oleh Rehan hingga suatu ketika, di hari raya, teman-temannya dan penjaga panti pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat idul fitri sedangkan Rehan berpura-pura sakit. Dia ingin melakukan aksi pencurian di kamar penjaga panti, Rehan mempersiapkan alat untuk membuka lemari, tempat penyimpanan uang dan barang-barang berharga. Setelah mendapatkan barang curian, dia kabur dari panti asuhan dan berniat untuk tidak akan pernah kembali ke panti tersebut. Rehan lari dan memilih tinggal di dekat

terminal kota, dia menjadi anak jalanan, hidup tidak teratur, suka mencuri, memalak, berjudi, dan meminum-minuman keras. Suatu ketika, Rehan tidak memiliki uang satu rupiahpun, sehingga dia terpaksa mendatangi Diar yang bekerja sebagai penjaga toilet terminal kota. Di sana terjadi dialog anatar Diar dan Rehan, hingga menimbulkan konflik besar, yaitu kematian Diar akibat amuk massa yang salah paham. Diar dituduh mencuri celana milik sopir bus yang sedang mandi di kamar mandi terminal, celana tersebut berisi uang setoran yang dikumpulkan si sopir selama sehari-hari. Padahal, pencurinya adalah Rehan.

Rehan tidak pernah tahu apa yang terjadi setelah dia berhasil mengambil celana milik sopir truk, yang dia tahu adalah keberhasilannya mengambil uang banyak, pada malam hari setelah siangya mencuri celana, Rehan mengikuti perjudian di sebuah ruko milik orang cina, dan malam itu adalah malam hari raya, dia menang. Hingga hari-hari berikutnya, dia selalu menang. Keberuntungan Rehan membawa dampak kebencian pada hati pemilik ruko, hingga suatu malam setelah perjudian yang dimenangkan Rehan. Rehan pulang dari ruko, mencari tempat peristirahatan di jalan, dengan kondisi mabuk karena banyaknya minuman keras yang dia konsumsi. Di gang kecil tidak jauh dari ruko cina, Rehan dihadang oleh dua lelaki berandalan, mereka membawa pisau. Tanpa pikir panjang, kedua lelaki tersebut menusuk perut Rehan. Seorang satpam penjaga perumahan menemukan tubuh Rehan dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Di rumah sakit itulah Rehan yang tidak sadarkan diri kembali bertemu Diar, Diar meninggal di rumah sakit tersebut dan kebetulan dijaga oleh penjaga panti. Karena kondisi Rehan yang parah dan rumah sakit setempat tidak memiliki alat yang lebih canggih maka Rehan dipindahkan ke rumah sakit, yang jauh dari kota kelahirannya. Setelah beberapa bulan di rumah sakit, tanpa memahami keadaan sekitar, Rehan dibawa oleh suster yang baik hati ke sebuah tempat, tempat itu dinamakan sebagai rumah singgah. Pemilik rumah singgah tersebut bernama Ape, biasa dipanggil bang Ape. Rehan menjadi pendiam di rumah singgah tersebut, hingga hari-hari dilalui dengan ketidaktahuannya.

Beberapa bulan berikutnya Rehan mulai nyaman, dan dia memiliki beberapa teman di rumah tinggal tersebut, ada Natan, Auda dan Aude, Ilham, dan beberapa teman lainnya. Mereka seperti sudara, Rehan merasakan tempat tinggal yang berbeda dibandingkan dip anti asuhan dulu, yang sering dimarahi, dipukul, hingga dipekerjakan oleh penjaga panti. Sedangkan di rumah singgah, dia hidup bebas. Rehan diminta Bang Ape untuk mengikuti sekolah gratis di kelurahan. Dia mengikuti saran bang Ape, penghuni rumah singgah selalu berbagi kisah tentang cita-cita mereka. Kebahagiaan dan kekeluargaan yang didapatkan Rehan menjadikannya betah tinggal di rumah singgah. Namun, hal itu tidak lama, beberapa bulan setelah kenyamanan di hati Rehan tumbuh, muncul satu masalah

yaitu Ilham dipukuli oleh preman-preman pasar. Rehan tidak menyukai tindakan preman tersebut, sehingga ia menemui preman-preman pasar dan mulai berkelahian hebat hingga memicu korban. Rehan ditangkap satpol PP, dia tinggal di penjara selama satu minggu. Melihat kejadian tersebut Bang Ape memberikan banyak nasehat kepada Rehan. Namun Rehan membela diri karena dia tidak bersalah, dia hanya ingin melindungi Ilham yang sudah dia anggap sebagai adik. Sayangnya, perkelahian itu tidak hanya sekali, setelah kejadian perkelahian di pasar yang mengakibatkan adik preman besar di pasar, preman besar tersebut ingin balas dendam kepada Rehan, dan sayangnya bukan Rehan yang kena akibatnya tetapi Natan, sahabat Rehan di rumah singgah. Dengan kejadian itu, Rehan pun tidak tinggal diam, dia membalas dendam dengan menghantam beberapa preman kiriman. Kejadian perkelahian itu membuat Bang Ape marah besar, hingga akhirnya Rehan memutuskan untuk meninggalkan rumah singgah, tidak akan kembali ke rumah itu.

Rehan akhirnya meninggalkan rumah singgah dan menyewa sepetak rumah, jauh dari rumah singgah, dia akhirnya bekerja sebagai pengamen di kereta-kereta. Hingga pada akhirnya Rehan bertemu dengan seorang lelaki bernama Plee, Plee adalah tetangga baru Rehan, Plee menyewa rumah yang lebih besar daripada rumah Rehan, kedua rumah mereka dekat dengan bantaran kali sehingga bau busuk hampir menyekat pernapasan mereka. Awalnya Rehan tidak mau tahu dengan tetangga barunya namun karena kebaikan Plee, akhirnya mereka menjadi teman akrab, tepatnya menjadi hubungan dekat seperti ayah dan anak. Kedekatan mereka, membuat Plee tidak sungkan untuk bercerita berbagai hal. Hingga di malam hari saat mereka asik berbincang, Plee menawarkan sebuah pekerjaan. Pekerjaan sebagai pencuri berlian di sebuah kedung dekat kota. Berlian milik perusahaan asing. Sayangnya, aksi mereka gagal dan mengakibatkan Plee masuk penjara dan dikenai hukuman gantung, sedangkan Rehan selamat karena diselamatkan oleh Plee, tepatnya disembunyikan di sebuah kamar rahasia di dalam rumah sewaan Plee. Kaki Rehan tertembak ketika hendak kabur dari lantai setinggi 60 meter. Beberapa bulan berikutnya Rehan hendak meninggalkan kenangan pahit tersebut, dia akhirnya melakukan perjalanan jauh, perjalanan kembali ke kota kelahirannya. Rehan pergi menggunakan kereta listrik, di dalam gerbong dia bertemu dengan seorang gadis cantik, Rehan merasa menyukai gadis tersebut. Akhirnya, dia bekerja sebagai tukang bangunan, berbekal kecerdasan dan kemampuan dirinya sebagai pembelajar yang baik, dia akhirnya menjadi mandor di tempat bangunannya, dia dan teman-temannya mendapat projek menyelesaikan gedung untuk digunakan sebagai pusat perbelanjaan. Penatnya kerja membuat Rehan cepat lelah tetapi semua itu akan sirna ketika Rehan melihat rembulan di malam hari. Saat itu, dia duduk dengan Jo, salah satu sahabat baru di tempat bangunan. Tidak sengaja, Rehan melihat gadis yang pernah ditemuinya sewaktu di gerbong

kereta. Dia merasa senang, hingga singkat cerita Rehan menikah dengan gadis tersebut. Dia bernama Fitri, di usia pernikahannya yang muda, Rehan membeli sebuah rumah dekat dengan pantai ibukota, dan dekat dengan tempat kerjanya. Beberapa bulan berikutnya, Fitri hamil muda, karena sikap hormat dan pengabdianya kepada Rehan, Fitri selalu menunggu Rehan pulang kerja, hingga larut malam. Kebiasaan itu membuat Fitri dan Rehan harus kehilangan anak di dalam kandungan Fitri, Fitri keguguran. Hingga satu tahun berikutnya, Fitri kembali hamil dan dia mendirikan bisnis makanan, pudding pisang gigi kelinci. Kesibukan Fitri menjadikan fisiknya cepat lelah, hingga di malam hari ketika Rehan belum pulang kerja, Fitri terpeleset di kamar mandi. Rehan yang baru saja pulang dari tempat kerja, histeris dan membawa Fitri ke rumah sakit, sayangnya kondisi Fitri dan bayinya tidak dapat terselamatkan. Rehan kembali kecewa dengan takdir maha kuasa, dia akhirnya mengurung diri dan tidak ingin bergaul dengan siapapun.

Di tengah kekecewaan yang dialami Rehan, dia kemudian teringat dengan ungkapan Plee. Akhirnya, dia memutuskan untuk menengok rumah yang sempat dia sewa, di bantaran kali. Setiba di bantaran tersebut, Rehan menaiki tower yang ada di atas genting rumah Plee kemudian dia masuk ke dalam tower dengan kedalaman 25 meter, di dalam tower tersebut Rehan mengambil berlian dua puluh lima karat. Setelah mendapatkan berlian, Rehan memutuskan kembali ke tempat kelahirannya. Dia akan membangun gedung-gedung yang tinggi bermodalkan keahliannya serta berlian yang ia dapatkan. Rehan menjadi pengusaha sukses, berbagai proyek ia ikuti tetapi setiap kesuksesan yang dia raih tidak pernah memuaskan hatinya. Rehan memiliki banyak teman bisnis dengan status taipan-taipan kaya, salah satunya Koh Cheu. Koh Cheu membantu bisnis Rehan yang hampir mati atas perantara Vin, cucu Koh Cheu. Rehan berpikir bahwa Koh Cheu adalah taipan yang berbeda dari taipan-taipan lain. Namun, kenyataannya dia sama seperti taipan lainnya. Hal itu tidak pernah Rehan ketahui. Koh Cheu dan Rehan seperti keluarga, Rehan bagaikan anak angkat Koh Cheu. Ketika Koh Cheu meninggal karena penyakit dan usia yang renta, Rehan ikut menyaksikan kremasi Koh Cheu, sedangkan cucu Koh Cheu tinggal sendiri setelah ditinggal kakeknya. Dua tahun setelah kematian Koh Cheu, Vin pun meninggal dan pada saat itu Rehan memiliki berbagai perusahaan, gedung-gedung, dan berbagai bisnis lain. Rehan merasa kaget, dia langsung menuju rumah Vin untuk membakar mayat Vin tetapi sebelum Rehan tiba di rumah Vin, di jalan mobil yang dikemudikan dirinya hampir menenggelamkan mobil orang lain. Hal itu tidak Rehan ketahui ternyata mobil itu menabrak sebuah gerbang dan mengakibatkan kematian sepasang suami istri. Korban perempuan ternyata sedang hamil dan bayinya dikeluarkan secara paksa oleh tim medis.

Bayi tersebut tinggal di tempat panti asuhan yang pernah menjadi tempat panti asuhan Rehan tetapi berbeda penjaga pantinya. Namanya Rinal. Sejak usia lima puluhan, Rehan sering jatuh sakit akibat usianya yang tua, hingga akhirnya dia masuk rumah sakit untuk terakhir kalinya dengan usia enam puluh tahun, dia dirawat di rumah sakit selama enam bulan koma. Selama hidup dengan bergelimang harta, Rehan tidak pernah merasakan kepuasan, apalagi kenikmatan untuk menikmati jerih payangnya. Dengan takdir yang maha kuasa, sebelum Rehan siuman, dia mengalami petualangan panjang. Di alam bawah sadarnya, Rehan seakan kembali hidup sejak bayi hingga mendekati usinya yang tua. Allah mengirimkan malaikat, dia menjelaskan berbagai pertanyaan yang sempat membuat Rehan tidak nyaman selama menjalani kehidupan bertahun-tahun, dan kemudian dijawab oleh malaikat melalui perjalanan mengenang masa lalu di alam bawah sadarnya. Setelah pertanyaan-pertanyaan Rehan dijawab malaikat tersebut, Rehan siuman.



Lampiran 2

Tabel Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

BAB	Tokoh	Penokohan	Latar	Alur	Sudut Pandang	Gaya Bahasa	Tema
BAB 1 “Aku Rinai”	Rinai Kak Amel Suster Pasien Dokter	Protagonis Protagonis	Panti suhan Rumah sakit	Maju	Orang ketiga	Penggunaan reduplikasi Penggunaan majas personifikasi Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf	Mitos
BAB 2 “Aku Rehan”	Rehan Penjaga panti Diar	Antagonis Antagonis Protagonist	Panti asuhan	Mundur	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf	Kejahatan
BAB 3 “Aku Pasien”	Dokter Suster Pasien Orang dengan wajah menyenangkan	Protagonis Protagonis	Rumah sakit Terminal	Maju	Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Kesempatan
BAB 4 “Aku Diar”	Rehan Diar Sopir bus	Antagonis Protagonis Antagonis	Terminal	Mundur	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring	Kebaikan

						Penggunaan reduplikasi Penggunaan simile	
BAB 5 “Aku Terminal Kota”	Ray (rehan) Orang dengan wajah menyenangkan	Antagonis Protagonis	Terminal	Maju	Orang kedua Orang ketiga Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Perjalanan
BAB 6 “Aku Bayi yang Selamat”	Diar Rehan	Protagonis Antagonis	Panti asuhan	Mundur	Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Keberuntungan
BAB 7 “Aku Penjudi Ulung”	Rehan Orang dengan wajah menyenangkan Bandar	Antagonis Protagonis	Terminal	Campuran	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Keberuntungan
BAB 8 “Aku Pertanyaan Pertama”	Ray (Rehan) Orang dengan wajah menyenangkan Diar	Antagonis Protagonis Protagonis	Terminal	Campuran	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Penyesalan
BAB 9 “Aku Tasbih yang Rusak”	Ray Diar Penjaga panti	Antagonis Protagonis Protagonis	Terminal Rumah sakit	Campuran	Orang kedua Orang ketiga Orang	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring	Kejujuran

	Orang dengan wajah menyenangkan	Protagonis			pertama	Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	
BAB 10 "Aku Arab Tua Tidak Berguna"	Orang dengan wajah menyenangkan Ray	Protagonis		Maju	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Pelajaran
BAB 11 "Aku Rumah Singgah"	Ray Petugas rumah sakit Suster Bang Ape Natan Aude Auda Ilham Dito	Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis	Rumah sakit Rumah singgah Kantor kelurahan	Maju	Orang kedua Orang pertama Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Persinggahan
BAB 12 "Aku Perkelahian-Perkelahian"	Ray Ilham Preman	Protagonis Antagonis	Rumah singgah Pasar induk Penjara	Maju	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Permasalahan
BAB 13 "Aku Kapak Bermata Satu"	Ray Orang dengan wajah menyenangkan Natan Bang Ape	Protagonis Protagonis	Rumah singgah Terminal Kantor polisi	Campuran	Orang ketiga Orang kedua Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Kebencian

	Ilham Preman Polisi	Antagonis					
BAB 14 “Aku Kereta Listrik”	Preman Ray Auda Aude Natan Bang Ape	Antagonis Protagonis	Rumah sakit Pojokan pasar Kantor polisi Gerbong kereta	Maju	Orang ketiga Orang kedua Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Ketidaksabaran
BAB 15 “Aku Pertanyaan Kedua”	Ray Orang dengan wajah menyenangkan	Protagonis Protagonis	Gerbong kereta Rumah dekat bantaran kali	Campuran	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Permasalahan
BAB 16 “Aku Berlian Seribu Karat”	Ray Plee	Antagonis Antagonis	Rumah dekat bantaran kali (atap rumah, rumah Plee)	Maju	Orang kedua Orang ketiga Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Motivasi
BAB 17 “Aku Sepotong Koran Tua”	Ray Orang dengan wajah menyenangkan		Gerbong kereta	Flashback	Orang kedua Orang pertama Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi Penggunaan majas ironi Penggunaan majas	Pelajaran

BAB 18 “Aku Pencurian yang Hebat”	Plee Ray Petugas	Antagonis Antagonis Protagonis	Stadion	Mundur	Orang ketiga	sarkasme Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Kejahatan
BAB 19 “Aku Plee”	Ray Orang dengan wajah menyenangkan Plee Polisi	Protagonis Protagonis Protagonis	Rumah dekat bantaran kali	Flashback	Orang kedua Orang ketiga Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Pertanggungjawaban
BAB 20 “Aku Ayah Bunda”	Ray Mamay Papay Orang dengan wajah menyenangkan		Rumah Rehan Komplek perumahan	Mundur	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Kesempatan
BAB 21 “Aku Eksekusi Mati”	Ray Plee	Protagonis	Kamar sewa	Mundur	Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Keadilan
BAB 22 “Aku	Ray Gadis itu		Kereta	Campuran	Orang ketiga Orang kedua	Penggunaan tulisan miring	Perkenalan

Gerbong Makan”	Pelayan Orang dengan wajah menyenangkan					Penggunaan reduplikasi	
BAB 23 “Aku Cinta Pertama”	Ray Jo Gadis itu		Gedung	Maju	Orang ketiga Orang kedua	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Kesenangan
BAB 24 “Aku Puding Pisang”	Ray Jo Fitri	Protagonis Protagonis Protagonis	Gedung Rumah sakit	Maju	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Keberhasilan
BAB 25 “Aku Pesta Kembang Api”	Gadis itu Ray Jo Seorang lelaki setengah baya		Rumah Fitri Gedung lantai 18	Maju	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Kebahagiaan
BAB 26 “Aku Pernikahan”	Ray Istrinya Jo dan teman-temannya	Protagonis Protagonis Protagonis	Gedung Rumah kecil dekat pantai	Maju	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Kebahagiaan
BAB 27 “Aku Anak-	Ray Istri Ray	Protagonis Protagonis	Rumah Ray Rumah sakit	Maju	Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan	Ujian

Anak Surga”					Orang kedua Orang ketiga	miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	
BAB 28 “Aku Lomba Busana Oriental”	Ray Istri Ray Koh Cheu Cucu Koh Cheu	Protagonis Protagonis	Rumah di lereng perbukitan kota Rumah sakit	Campuran	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Keikhlasan
BAB 29 “Aku Pertanyaan Ketiga”	Ray Jo Orang dengan wajah menyenangkan		Pemakaman	campuran	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Tujuan hidup
BAB 30 “Aku Seribu Rembulan”	Ray Ibu-ibu kos Jo		Rumah dekat bantaran kali	Maju	Orang ketiga Orang kedua Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Motivasi
BAB 31 “Aku Mister Liem”	Ray Jo Mister Liem	Ambisius Loyalis Antagonis	Kantor pusat bank swasta	Maju	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Kesepakatan
BAB 32 “Aku	Ray Mister Liem	Protagonis	Pemakaman Rumah Koh	Campuran	Orang pertama	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan	Keberhasilan

Anggrek Putih dari Timur”	Koh Cheu Vin Jo Istri Koh Cheu		Cheu Bandara Ruang kerja Ray		Orang kedua Orang ketiga	miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	
BAB 33 “Aku Pertanyaan Keempat”	Ray Vin Jo Koh Cheu Orang dengan wajah menyenangkan		Taman hiburan Ruang kerja Ray	Campuran	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Kegagalan
BAB 34 “Aku Dua Pemahat”	Pasien Orang dengan wajah menyenangkan			Campuran	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Pelajaran
BAB 35 “Aku Suami Istri Koh Cheu”	Koh Cheu Istri Kho Cheu Mister Liem Ray Vin Jo	Protagonis Antagonis	Bandara Ruang kerja Ray Pemakaman Rumah Koh Cheu Bandara Rumah sakit	Mundur	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Balas budi
BAB 36 “Aku Enam Tahun Penghabisan”	Ray Jo		Rumah sakit	Maju	Orang pertama Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Ujian

BAB 37 "Aku Pertanyaan Kelima"	Ray Orang dengan wajah menyenangkan		Rumah sakit Panti asuhan	Flashback	Orang kedua Orang ketiga	Penggunaan tulisan miring Penggunaan reduplikasi	Takdir
BAB 38 "Aku Rembulan Tenggelam di Wajahmu"	Ray Orang dengan wajah menyenangkan		Rumah sakit	Maju	Orang pertama Orang kedua	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf	Kesempatan
Unsur intrinsik secara keseluruhan	Rehan Diar Fitri Jo Orang dengan wajah menyenangkan Bang Ape Plee Koh Cheu Vin Penjaga panti Rinai	Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis Protagonis	Panti asuhan Terminal Rumah sakit Rumah singgah	Campuran	Sudut pandang orang ketiga	Penggunaan huruf kapital Penggunaan tulisan miring Penggunaan pemenggalan huruf Penggunaan reduplikasi	Humanisme

Lampiran 3

KISI-KISI ANALISIS DATA

No	Unsur-Unsur	Indikator
1.	Simbol Universal	Dirasakan semua orang, berakar dari pengalaman semua orang
2.	Simbol Aksidental	Dirasakan individu, bersifat tertutup
3.	Simbol Konvensional	Kata-kata yang digunakan untuk menggantikan sesuatu

TABEL KLASIFIKASI SIMBOL DAN MAKNA SIMBOL

No	Data	Kode Data	Aspek yang Dianalisis	
			Hermeneutik	
			Simbol	Makna Simbol
1	Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk bertalu-talu. Dalam irama rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut. Sedikit nge- <i>rock</i> juga ada. Bukankah tidak ada standar baku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan di masjid sebelah rumah, pakai gaya jazz <i>full-swing</i> segala.	SU/MSkb/hal. 1	Simbol universal	Kebahagiaan
2	Malam kenangan. Semua berlomba menggemakan nama besar Tuhan. Semua muka mengekspresikan kebahagiaan. Mulut-mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di masjid ujung gang berebut <i>mik</i> . Berguling-guling menyikut rekan sepantaran. Meneriakkan takbir dengan suara fals bin cempreng. Asyik sekali. Tidak penting keluhan-protes telinga-telinga yang mendengarkan.	SU/MSkbm/hal. 2	Simbol universal	Kebahagiaan

3	Karnaval di jalanan rusuh-bubar. Orang-orang pontang-panting berlarian berlindung. Beduk-beduk di atas mobil ditinggalkan. Galon plastik dilempar sembarangan. Sarung-sarung jadi payung darurat. Peci miring semakin miring. Sibuk menghindari hujan aneh yang entah bagaimana pula tiba-tiba datangnya. Beberapa dari mereka malah memulai mengomel. Lihatlah hujan ini merusak malam takbiran yang meriah.	SU/MSPd/hal. 7	Simbol universal	Kegagalan
4	Tiga kali! Anak itu meringis. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa. Hampir setiap hari dipukul penjaga panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan di pantat yang menusuk hati, baginya ucapan dari mulut penjaga Pantilah yang menyakitkan. Dulu saat dia dituduh merusak tasbih penjaga Panti, dia bahkan sampai sakit selama seminggu oleh pecut rotan. Menggigil kesakitan. Tidak dipedulikan. Sejak itulah Rehan bersumpah tidak akan menangis setiap dipecut lagi.	SA/MSPd/hal. 12	Simbol aksidental	Penderitaan
5	Apa kata orang-orang? Akhirnya tahun ini jadi juga dia naik haji? Bah, akhirnya cukup sudah sumbangan dermawan itu. Rehan mendesis mengkal, setengah terkantuk. Sudah sejak lama dia jijik tinggal di Panti itu. Buat apa? Setiap hari hanya dipukuli dimarahi? Setiap hari hanya jadi kuli? Lihatlah, dia dan dua belas anak panti lainnya terpaksa bekerja. Ada yang jadi asongan di terminal. Tukang semir. Pengamen. Omong kosong soal sumbangan. Buat apa mereka bekerja jika banyak orang yang memberikan bantuan ke Panti? Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi harus menerima omongan kasar penjaga Panti setiap hari. Dasar sok suci.	SA/MSPd/hal. 15	Simbol aksidental	Penderitaan
6	Di manakah dia? Bukankah ini TERMINAL? Terminal antar kota yang amat dikenalnya? Bagaimana mungkin? Kapan terakhir kali dia ke sini? Sepuluh tahun silam? Dua puluh? Tidak ingat. Sudah lama, lama sekali. Tetapi dia mengenalinya.	SA/MSkn/ hal. 18	Simbol konvensional	Kenangan

7	Sama sekali berubah. Ruko-ruko berjejer. Lepau-lepau. Dan toilet, <i>toilet umum terminal itu.</i>	SA/MSkn/ hal. 19	Simbol aksidental	Kenangan
8	Rehan mendengus. Bodoh. Selalu saja bodoh. Dulu saat penjaga Panti menyuruh anak-anak memilih pekerjaan yang akan mereka lakukan, bukannya memilih menjadi pedagang koran, tukang pel toko, atau semacamnya. Diar malah memilih menjadi penjaga toilet umum terminal. Berangkat pagi-pagi. Menyikat bekas kencing, bekas buang air besar, sisa najis orang lain. Pulang sore-sore.	SK/MSpd/ hal. 22	Simbol konvensional	Penderitaan
9	Sementara Diar sibuk berpikir sendiri, Rehan sibuk melotot menatap pengguna toilet yang baru masuk. Sopir bus antar-kota. Di bahunya tersampir handuk besar. “Mandi dulu, Lay!” orang itu berteriak ke seberang, ke warung makan. Lantas menyibak lorong toilet yang kecil. Badan besarnya memaksa Rehan beringsut rapat ke meja. Rehan entah kenapa tiba-tiba tersenyum penuh arti saat melihat orang itu hilang dari balik pintu kamar mandi.	SA/MSkb/ hal. 25	Simbol aksidental	Kebahagiaan
10	“Kami rindu kau, Rehan.” Diar menggigit bibir, memecah diam, mengatakan kalimat itu sambil menatap Rehan seperti seorang adik yang menatap kakaknya. Ya, anak-anak di Panti sudah bagai keluarga. Apalagi dengan semua kesulitan yang timbul dari penjaga Panti. <i>Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting.</i>	SA/MSck/ hal. 25	Simbol aksidental	Cinta kasih
11	“Tahukah kau? Ada banyak orang-orang yang tidak pernah menemukan tempat itu.... Tempat dia benar-benar merasa bahagia. Maka kau beruntung, meskipun harus ku-akui kau mengisi sepotong tempat menyenangkan itu dengan cara yang berbeda. Cara yang tidak lazim. Buruk. Tetapi peduli apa? Yang penting kau menemukan sepotong tempat untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan, bukan?” orang yang berdiri di sebelah pasien itu tertawa kecil.	SA/MSkgs/ hal. 30	Simbol konvensional	Keegoisan

12	Dia seperti dua belas anak lainnya datang ke Panti saat tubuh mereka masih merah, bayi-bayi mungil. Lebih tepatnya mereka diantarkan, bukan datang. Dia diantar enam belas tahun silam. Dan seperti anak-anak lain, dia tidak tahu siapa orang tuanya. Dulu penjaga panti mempunyai istri yang membantu merawat bayi-bayi. Apa yang sering penjaga Panti bilang ke para dermawan yang berkunjung untuk membujuk memberikan bantuan? “Kami tidak punya anak, makanya kami mendirikan Panti ini!” omong kosong.	SK/MSkm/ hal. 33-34	Simbol aksidental	Kemunafikan
13	Potongan koran? Rehan mendesis tidak mengerti. Buat apa ada potongan koran Dalam map ini? Memutuskan untuk membaca. <i>kebakaran besar lima belas tahun silam</i> . Seratus rumah musnah. Pasar kumuh itu luluh lantak tak bersisa dalam semalam. Hanya beberapa orang yang selamat. Salah satunya bayi kecil yang ditemukan di pinggir bantaran kali dekat lokasi kebakaran.	SA/MSpdh/ hal. 37	Simbol aksidental	Kesedihan
15	Rehan mengeluarkan linggis kecil. tidak percuma semua uang dari jualan parsel lebaran kemarin dibelikan linggis kecil ini. Anggap saja modal untuk mendapatkan curian yang lebih besar. Karena dia memutuskan akan pergi selama-lamanya setelah membongkar laci itu, maka tidak peduli soal kehati-hatian, apalagi soal meninggalkan jejak. Rehan dengan kasar mulai membuka laci lemari.	SA/MShp/ hal. 39	Simbol aksidental	Keberhasilan
16	“Yang perlu kau tahu <i>adalah kau sangat beruntung, Ray. Amat beruntung. Tahukah kau? Semua orang selalu diberikan kesempatan untuk kembali</i> . Sebelum maut menjemput, sebelum semuanya benar-benar terlambat. Setiap manusia diberikan kesempatan mendapatkan penjelasan atas berbagai pertanyaan yang mengganjal hidupnya.	SK/MSkd/ hal. 42	Simbol konvensional	Peluang

17	“Ada yang mendapatkan kesempatan itu dari buku-buku. Dari penjelasan orang-orang di sekitarnya. Dari apa-apa yang terukir di langit, tergurat di bumi atau yang tergantung di antaranya. Dari apa saja.”	SK/MSkd/ hal. 42	Simbol konvensional	Keberagaman
18	“Kau tahu, Ray, banyak mereka yang tidak menyadarinya kalau penjelasan itu sudah datang.... Mungkin karena mereka terlalu dibutakan oleh kehidupan itu sendiri. Mungkin karena mereka tidak pernah memiliki kemampuan untuk menggapai penjelasannya. Mungkin juga karena mereka terlalu berharap penjelasan itu datang dengan amat fantastis. Dalam banyak hal, banyak kasus, penjelasan itu justru datang dengan sederhana.	SK/MShd/ hal. 42	Simbol konvensional	Hidayah
19	Rehan tidak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu. Bila perlu tak ada siang, langsung menyambung malam berikutnya. Dia tidak sabar untuk kembali ke ruko pedagang China itu. Dia ingin membalas. Begitulah, terkadang menunggu amat menjengkelkan. Separuh malam terasa separuh abad.	SA/MSpd/ hal. 51	Simbol aksidental	Kegelisahan
20	Maka setelah seharian hanya duduk-duduk di pojokan terminal, ketika matahari senja akhirnya lelah menjulang di ufuk barat, Rehan melangkah tidak sabaran menuju <i>tempat pembalasan</i> . Bergegas. Tidak hati-hati, hampir berpapasan dengan Diar di gerbang terminal, dan dia buru-buru menyingkir.	SK/MSkg/ hal. 51	Simbol konvensional	Kegelisahan
21	Malam itu tiga dadu dalam tabung kuning sempurna sudah menolak dirinya. Berkali-kali seperti itu. Rehan terkapar nelangsa di atas kursi judi beberapa jam kemudian. Sementara penonton yang mengidolakannya dua hari lalu sudah dari tadi beranjak pergi! Kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. “ <i>Ternyata hanya amatiran...</i> ” “ <i>Keberuntungan pemula.</i> ” Mereka berbisik, tertawa.	SK/MSpd/ hal. 52	Simbol konvensional	Kegagalan

22	Bandar menyeringai puas. Berbaik hati membiarkan Rehan tetap duduk hingga ruko tutup menjelang tengah malam. Langit-langit penuh dengan kepulan asap rokok yang entah mengapa baru kali ini membuat napas Rehan terasa sesak. Dia pulang ke pojokan terminal tak menyisakan apa pun. Uang belasan ribu yang didapatnya dari brangkas itu juga musnah. Tangannya menggenggam kosong, matanya menatap kosong. Hatinya memendam kosong.	SK/MSks/ hal. 52	Simbol konvensional	Kekosongan
23	Malam itu, Rehan berharap matahari pagi tak kunjung datang. Dia berharap malam akan terus seperti ini. Selamanya. Dia benci datangnya matahari esok. Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. Ternyata hidup tidak sederhana. Hidup itu menyakitkan. Sayangnya, matahari ditunggu atau tidak, suka atau tidak, pasti akan datang. Janji matahari tidak pernah teringkari.	SK/MSkd/ hal. 52-53	Simbol konvensional	Kepastian
24	“Ray, kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan. Tidak peduli seberapa baik atap gudang menahan hujan. Tidak peduli seberapa kokoh ember plastik melindunginya. Tidak peduli seberapa dalam rekahan tegel menutupinya. Kalau malam itu ditentukan basah, maka basahlah dia. Kalau ditentukan kering, maka keringlah dia... Begitulah kehidupan. Robek tidaknya sehelai daun di hutan paling tersembunyi semua sudah ditentukan. Menguap atau menetesnya sebulir embun yang menggelayut di bunga anggrek di dahan paling tinggi, hutan paling jauh semua sudah ditentukan.	SK/MSkd/ hal. 55-56	Simbol konvensional	Takdir
25	Sudah lama sekali hatinya tidak tersentuh melihat anak-anak ini. Bahkan mungkin dia sama sekali belum pernah tersentuh melihat kepolosan anak-anak di Pantinya. Hari ini, menyaksikan sekaligus dua dari mereka tergolek lemah, hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. Membuka masih kecil memang, tetapi cukup bersiap menerima penjelasan atas <i>siklus lima pertanyaan</i> baginya.	SK/MSck/ hal. 65-66	Simbol konvensional	Kesadaran

26	<p>“Siklus sebab-akibat itu sudah ditentukan. Tidak ada yang bisa merubahnya, kecuali <i>satu</i>: yaitu <i>kebaikan</i>. Kebaikan bisa merubah takdir... Nanti kau akan mengerti, betapa banyak kebaikan yang kau lakukan tanpa sengaja telah merubah siklus sebab-akibat milikmu. Apalagi <i>kebaikan-kebaikan yang memang dilakukan dengan sengaja</i>.”</p>	SK/MSpdh/ hal. 83	Simbol konvensional	Pandangan hidup
27	<p>“Ray. Kecil-besar nilai sebuah perbuatan langit yang menentukan, kecil-besar pengaruhnya bagi orang, langit juga yang menentukan. Bukan berdasarkan ukuran manusia yang amat keterlaluan mencintai dunia ini.”</p>	SK/MSpdh/ hal. 83	Simbol konvensional	Pandangan hidup
28	<p>Tempat itu menyenangkan. Tidak ada jadwal harian, tidak ada yang memaksa melakukan sesuatu, tidak ada yang marah-marah membawa pecut rotan. Tidak ada itu semua. Bang Ape, kakak-kakak itu ramah dan banyak senyum. Teman-teman serumah juga tidak usil bertanya bekas luka di tubuhnya. Tetapi setelah semua kejadian yang dilaluinya beberapa bulan terakhir, meski berada di lingkungan yang nyaman, ada yang berubah dari dirinya. Enam bulan terakhir Ray berubah menjadi pendiam. Lebih banyak menyendiri, hanya sibuk memperhatikan. Tersenyum kecil kalau ditegur, mengangguk pendek kalau ditanya, menggeleng pelan kalau diajak. <i>Semua ini baru baginya</i>.</p>	SA/MSck/ hal. 88	Simbol aksidental	Perubahan
29	<p>Di rumah itu, Ray bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga untuk pertama kalinya. Tidak ada sebutan <i>adik-kakak</i>, tapi Ray bisa merasakan betapa menyenangkan menjalani kehidupan bersama mereka. Ada si kembar Oude dan Ouda yang tinggal di lantai satu, anak berumur dua belas yang kocak. Ada ilham yang kamarnya paling atas. Sendirian. Ilham menyulap loteng rumah jadi studio lukisnya. Juga beragam tabiat dan perangai anak-anak lainnya.</p>	SA/MSck/ hal. 96	Simbol aksidental	Cinta kasih

30	Ray mulai menyatu dengan berbagai kesukaan anak-anak Rumah Singgah. Beramai-ramai setiap Sabtu sore main bola di lapangan dekat Kelurahan. Kemudian malamnya makan di warung sate ujung jalan, bang Ape mentraktir mereka, seminggu sekali. Sambil bertanya apa yang telah mereka lakukan seminggu terakhir. Bertanya sekolah, pekerjaan. Kemudian selalu menutup makan malam itu dengan kalimat: “ <i>Kalian mungkin memiliki masa lalu yang buruk, tapi kalian memiliki kepal tangan untuk mengubahnya. Kepala tangan yang akan menentukan sendiri nasib kalian hari ini, kepala tangan yang akan melukis sendiri masa depan kalian.</i> ”	SK/MSck/ hal. 96	Simbol konvensional	Kerja keras
31	Malam itu saat Bang Ape mengatakan kalimat tersebut, kemudian menambahkannya dengan kalimat: “ <i>Kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan tetap menjadi saudara. Tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara.</i> ” Kesembilan anak-anak Rumah Singgah menangis, berpelukan. Dito terisak panjang. Bang Ape mengusap rambutnya, berbisik menenangkan.	SK/MSck/ hal. 97	Simbol konvensional	Kekeluargaan
32	“Tahukah kau, kita bisa menukar banyak hal menyakitkan yang dilakukan orang lain dengan sesuatu yang lebih hakiki, lebih abadi.... Rasa sakit yang timbul karena perbuatan aniaya dan menyakitkan dari orang lain itu <i>sementara</i> , Ray. Pemahaman dan penerimaan tulus dari kejadian menyakitkan itulah yang <i>abadi</i> Aku tahu mereka yang memulai mengganggu Ilham. Aku tahu itu. Tapi kau bisa memilih pemecahan masalah yang lebih baik, bukan?”	SK/MSpdh/ hal. 110	Simbol konvensional	Keikhlasan
33	“Bagaimana aku tahu? Tentu saja aku tahu.” Orang itu menoleh, tersenyum. Tangannya menunjuk ke langit, “Aku juga tahu. Itu Bintang Utara! Tidak seperti formasi bintang lain, posisi bintang itu tidak pernah berubah sepanjang tahun. Hadiah dari langit untuk pengembara di gurun	SK/MSkd/ hal. 115	Simbol konvensional	Karunia

	pasir, pelaut di samudera luas, hingga pencari makna hidup dan kehidupan di senyapnya dunia.”			
34	Orang-orang ini benar-benar mengganggu kehidupannya. Orang-orang jahat ini benar-benar mengambil kebahagiaannya. Dan mengapa Tuhan membiarkannya? Lihatlah Natan, entah hidup atau mati sekarang. Tangisan Ray semakin memilukan. Orang-orang tertegun menonton. Apa yang sebenarnya terjadi.	SK/MSpd/ hal. 138	Simbol konvensional	Kekecewaan
35	“Kau bertanya sejatinya karena <i>sepotong koran tua</i> itu, bukan? Berita dalam kertas koran yang sudah menguning. Kau bertanya karena kenangan masa lalu yang tidak pernah terjelaskan.... Itulah sejatinya yang membuatmu bertanya, <i>apakah hidup ini adil?</i> ”	SA/MSkg/ hal. 148	Simbol aksidental	Kegelisahan
36	Ray menggigit bibir. Menahan terpaan angin. Kalau demikian, maka lebih baik jadi orang jahat. Dia bosan mengamen. Bosan dengan tatapan menghinakan dari orang-orang. Mulut-mulut yang terdekap, mata-mata yang curiga, dan prasangka-prasangka lainnya. Ray bosan dengan sepetak kamar sempitnya. Pengap kalau hari biasa. Tampias kalau hujan. Ray bosan dengan gitar tuanya, ini kali kedua senarnya putus sebulan terakhir. Kehidupan <i>baik-baik</i> ini melelahkan. Mungkin lebih mengasyikkan jadi anak jalanan seperti dulu. Lapar? Tinggal memaksa. Butuh uang? Tinggal mencuri. Berjudi. Kenapa tidak? Ray menyeringai, bukankah terakhir kali berjudi dia menang belasan juta? Sebelum akhirnya tiga pisau belati membusai perutnya. Setidaknya kehidupan seperti itu terlihat menyenangkan. <i>Menjanjikan.</i>	SK/MSpd/ hal. 151	Simbol konvensional	Putus asa
37	“Kau pasti pernah mendengar <i>olok-olok</i> . Olok-olok yang sayangnya serius sekali. Buat apa kehidupan panjang yang baik jika di penghujung sebelum maut menjemput harus berakhir dengan <i>keburukan</i> . Lebih baik kehidupan panjang yang buruk jika di penghujung sebelum maut datang	SK/MSpdh/ hal. 166	Simbol konvensional	Pandangan hidup

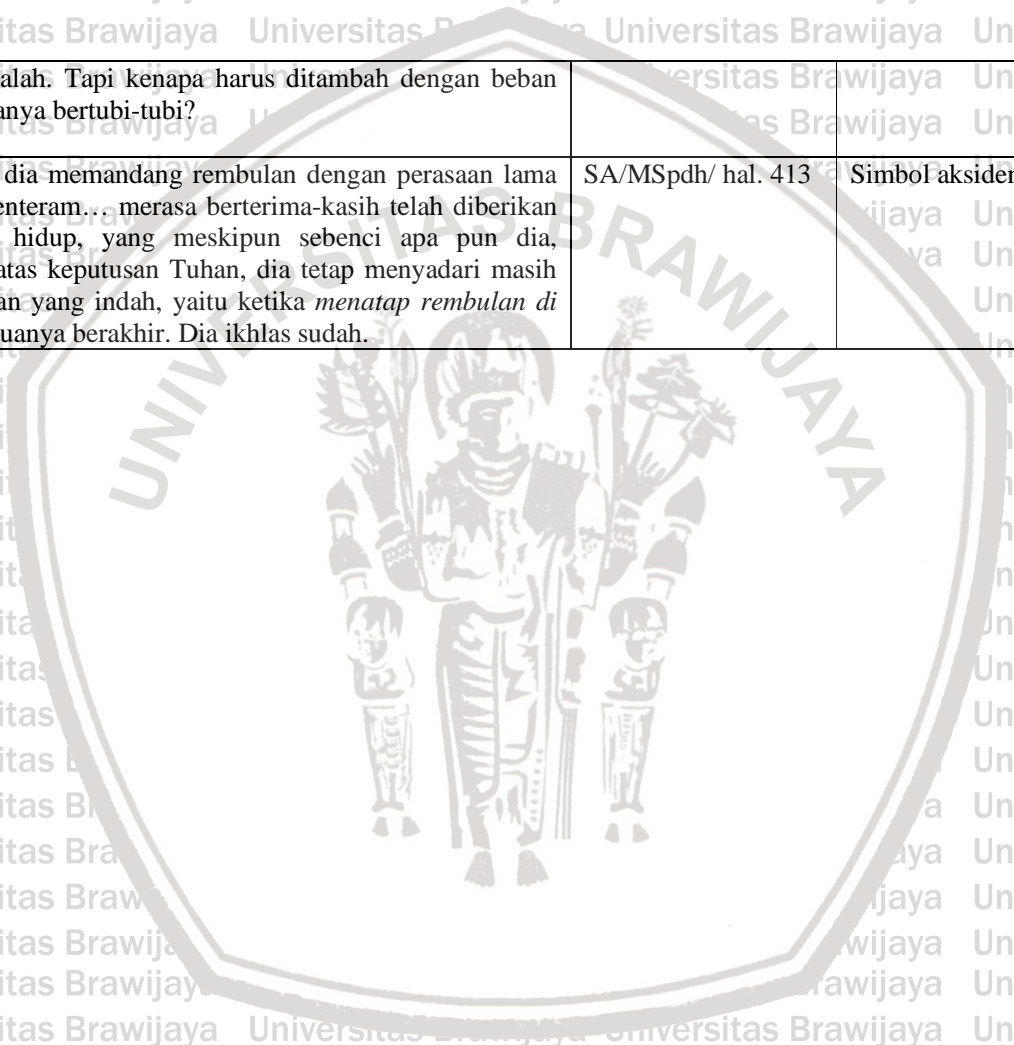
	berakhir dengan <i>kebaikan</i> ... Bagai mengumpulkan air segalon raksasa lantas bocor, kebaikan-kebaikan itu musnah oleh penghujung yang jelek. Bagai musim kemarau yang panjang terkena hujan satu jam, keburukan-keburukan itu berguguran oleh penghujung yang baik.... <i>Kau benar Ray, apa salahnya menjadi orang jahat?</i> ”.			
38	Pukul 21.00, sedan tua itu sudah melesat di jalanan Ibukota. Menuju pemberhentian pertama. Stadion besar. Malam itu stadion ramai. Ramai oleh orang-orang berlalu lalang. Malam itu seluruh Ibukota <i>memang</i> ramai. Ramai oleh suara beduk ditabuh bertalu-talu. Ramai oleh suara takbir yang menggema ke segenap penjuru. <i>Karena malam itu karnaval hari raya</i> . Malam kemenangan.	SU/MSkmn/ hal. 177	Simbol universal	Kebahagiaan
39	“Waktu itu kau sering bertanya mengapa Tuhan memudahkan jalan bagi orang-orang jahat? Mengapa Tuhan justru mengambil kebahagiaan dari orang-orang baik? Itulah bentuk keadilan langit yang tidak akan pernah kita pahami secara sempurna. Beribu wajahnya. Berjuta bentuknya. Hanya satu cara untuk berkenalan dengan bentuk-bentuk itu. Selalulah berprasangka baik. Aku tahu kata-kata ini tetap saja sulit dimengerti. Aku sederhanakan bagimu, Ray, maksudnya adalah selalulah berharap sedikit. Ya, <i>berharap sedikit, memberi banyak</i> . Maka kau akan siap menerima segala bentuk keadilan Tuhan.”	SK/MSkd/ hal. 201	Simbol konvensional	Keadilan
40	Sendu? Inilah sebenarnya yang Ray tidak pernah sadari. Inilah juga yang menjelaskan mengapa kilatan perasaan itu tak tertahankan menyambar hatinya, benar-benar seperti terhujam begitu saja. Karena gadis itu dalam banyak hal sama persis dengannya. Tadi juga mencari meja kosong di pojok gerbong, ingin sendirian menyimak pemandangan di luar. Duduk di meja persis di depan Ray. Gadis itu matanya redup. Mukanya lelah. Kecantikannya seperti tertutup oleh gurat kesedihan dari perjalanan hidup yang panjang. Misterius. Entahlah. Yang pasti, muka gadis itu	SK/MSpd/ hal. 228	Simbol konvensional	Penderitaan

	dalam banyak hal bagai duplikat wajah Ray sendiri.			
41	Di gerbong makan inilah dia pertama kali mengenal gadis itu. Cinta pertamanya (sekaligus terakhirnya). Cinta yang membuat sejujur tubuhnya merinding.	SA/MSck/ hal. 229	Simbol aksidental	Cinta kasih
42	Sepuluh tahun meninggalkan kota dekat pantai itu membuat Ray banyak lupa. Dia lupa sudut-sudut kota lamanya. Seperti dirinya, kota itu berubah banyak. Kota ini tidak sekecil dulu, sudah tumbuh beranak-pinak ke utara, selatan, barat, dan timur. Pebukitan dilangkahi, lautan diurug, rawa-rawa ditimbun. Kota kecil ini tumbuh berkali-kali lipat. Menjadi poros ekonomi baru.	SK/MSpb/ hal. 233	Simbol konvensional	Perubahan
43	Pemilik modal berlomba-lomba membenamkan uang. Pabrik-pabrik dibangun. Gedung-gedung tinggi didirikan. Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur di musim penghujan. Pelabuhan kota berubah mencengangkan. Pasar rakyat yang dulu terlihat becek dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. Rumah-rumah kumuh disulap menjadi real-estate, pemukiman-pemukiman elit yang mewah. Sepotong terminal itu juga berubah banyak. Tidak dikenali Ray lagi. Tidak cocok dengan <i>selembar</i> foto yang diingatnya dulu. Jalan-jalan kota membesar. Tanaman-tanaman kota menghijau. Lampu jalanan yang indah. Trotoar yang rapi. Kota ini sepertinya dibangun dengan baik sepuluh tahun terakhir.	SK/MSpb/ hal. 233	Simbol konvensional	Perubahan
44	“Aku terperangkap dalam kehidupan itu. Aku membenci jalan hidupku. Ya Tuhan, aku tidak pernah meminta dilahirkan yatim-piatu. Aku tidak pernah meminta dibesarkan di panti asuhan buruk itu. Aku tidak pernah meminta diperkosa. AKU TIDAK PERNAH MEMINTANYA!	SK/MSpd/ hal. 274	Simbol konvensional	Penderitaan

45	“Aku baik-baik saja, <i>ceroboh</i> . Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tetapi aku tidak membutuhkan itu, Yang. Rumah besar, mobil, berlian, pakaian yang indah. Bagiku kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu. Ridho atas perlakuanmu padamu. Itu sudah cukup.	SK/MSPdh/ hal. 281	Simbol konvensional	Pandangan hidup
46	“Rembulan ini selalu membuatku sejenak bisa melupakan banyak masalah. Semakin sesak apa yang kupikirkan, maka semakin sering aku duduk menatapnya, mengadu. Kau tahu, <i>dua tahun terakhir bersamamu, aku tidak pernah merasa lagi perlu menatap rembulan.</i> ” Ray berbisik pelan, tersenyum.	SA/MSkg/ hal. 294-295	Simbol aksidental	Ketenangan
47	Apa pun bentuk kehilangan itu, ketahuilah, cara terbaik untuk memahaminya adalah selalu dari sisi yang pergi. Bukan dari sisi yang ditinggalkan... Dalam kasusmu, penjelasan ini akan teramat rumit kalau kau memaksakan diri memahaminya dari sisi kau sendiri, yang ditinggalkan Kau harus memahaminya dari sisi istrimu, yang pergi.	SK/MSPdh/ hal. 315	Simbol konvensional	Pandangan hidup
48	“ <i>Well</i> , aku yakin kau tidak bodoh. Tetapi bukankah kau berkali-kali bilang, dalam bisnis lebih baik menjadi bodoh daripada terlalu pintar. Saking pintarnya sehingga tidak pernah berani mengambil keputusan berisiko.”	SK/MSPdh/ hal. 335	Simbol konvensional	Pandangan hidup
49	Ya, itu lukisan rembulan yang indah. Misterius. Itu juga yang membuat Ray ringan tangan membayarnya dalam pelelangan meski tidak tahu sedikit pun siapa pelukis yang telah membuat mater-piece itu. Anehnya, dia seperti mengenali lukisan itu. Seolah-olah lukisan itu dibuat khusus untuknya. Dan sejak membelinya, Ray memperlakukan lukisan itu amat istimewa di ruang kerjanya.	SA/MSck/ hal. 357	Simbol aksidental	Keteduhan

50	<p>“Dia awalnya tidak berbeda dengan taipan lain. Licik. Berbahaya. Menghalalkan segala cara. Dia membangun imperium bisnisnya di atas tangis bahkan darah orang lain. Memeras keringat pekerjanya. Menipu rekan-rekan bisnisnya. Bergelimang uang dari bisnis tidak terpuji. Semua kejahatan itu.</p>	SK/MSke/ hal. 376	Simbol konvensional	Ketamakkan
51	<p>“Kau pikir dengan menambah lagi bisnismu, membuatnya besar menggurita kau akan menemukannya. Kosong. Sayang, kau hanya menemukan kosong. Hampa. Kau mirip sekali seperti anak kecil yang baru, kau juga menginginkannya. Kau mirip sekali seperti anak kecil yang sudah memiliki mainan, saat melihat anak lain mendapatkan mainan yang baru, kau juga menginginkannya. Kau mirip sekali dengan kelakuan hampir seluruh orang yang pernah terlahir di muka bumi ini, Ray. Tidak pernah merasa cukup atas apa yang dimilikinya. Rakus atas harta-benda. Bangga atas materi. Keinginan dunia.</p>	SK/MSke/ hal. 379	Simbol konvensional	Ketamakkan
52	<p>Tak pernah terbayangkan, di penghujung tahun keenam saat berbagai penyakit tersebut benar-benar mengukung badannya, Ray yang kenyang dengan pahit-getirnya kehidupan, tumbuh dengan bekas luka dan lebam kerasnya jalanan, besar dengan pecut bilah rotan maupun pecut bilah kenyataan, akhirnya mendesah tertahankan menatap rembulan, <i>bertanya mengapa Tuhan tidak menjemputnya saja langsung. Mengapa dia harus mengalami semua sakit ini.</i></p>	SK/MSpd/ hal. 401	Simbol konvensional	Penderitaan
53	<p>Dia bisa kembali ke ruangan kerjanya, tapi Ray kehilangan nyaris separuh semangat hidupnya. Semua ini benar-benar omong kosong. Lihatlah, bertahun-tahun hidupnya kosong. Saat dia memutuskan untuk tidak peduli lagi soal itu. Memutuskan untuk menjadi patung pualam, kenapa Tuhan masih tega mengganggunya dengan berbagai sakit ini? Tidak masalah kalau Tuhan <i>tidak peduli</i> atas pertanyaannya tentang betapa hambar hidupnya setelah kepergian orang-orang yang</p>	SK/MSpd/ hal. 407	Simbol konvensional	Kececewaan

	dicintainya, tidak masalah. Tapi kenapa harus ditambah dengan beban penyakit yang menderanya bertubi-tubi?			
54	Biarkanlah malam ini dia memandang rembulan dengan perasaan lama itu, perasaan damai, tenteram... merasa berterima-kasih telah diberikan sepotong kesenangan hidup, yang meskipun sebenci apa pun dia, semarah apa pun dia atas keputusan Tuhan, dia tetap menyadari masih ada <i>sepotong</i> kehidupan yang indah, yaitu ketika <i>menatap rembulan di atas sana</i> . Biarlah semuanya berakhir. Dia ikhlas sudah.	SA/MSpdh/ hal. 413	Simbol aksidental	Bersyukur



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Darliyah

Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 13 April 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Desa Arahan Kidul blok Sawut RT. 023 RW. 05
Kec. Arahan Kab. Indramayu

Nomor Telepon Seluler : 087727164714

E-mail : darliyah13@gmail.com

Status : Mahasiswa

1. Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Nama Tempat Pendidikan	Tahun	Jurusan/Program Studi
Sekolah Dasar (SD)	SD Arahan Kidul 3	2003-2008	
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Pesantren Alurwatul Wutsqo	2008-2010	
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 1 Kandanghaur	2010-2012	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Pendidikan Tingkat Lanjut	Universitas Brawijaya Malang	2012-2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua bidang syiar Rohis SMA masa bakti 2010-2011
- b. Sekretaris departemen Humas mentoring UB 2013-2014
- c. Bendahara umum LKM Forum Penelitian dan Kepenulisan Ilmiah Kultura (FONETIK) FIB masa bakti 2014-2015
- d. Ketua Keputrian rohis Fakultas Ilmu Budaya masa bakti 2015-2016
- e. Staf ahli LKM Forum Penelitian dan Kepenulisan Ilmiah Kultura (FONETIK) FIB masa bakti 2015-2016

3. Pengalaman Kepanitiaan

- a. Sekretaris dan bendahara pelaksana simposium nasional mentoring (SIMENAS) UB tahun 2014
- b. Sekretaris acara pelatihan kepemimpinan rohis UB tahun 2015
- c. Ketua diklat FONETIK tahun 2014
- d. Sekretaris acara seminar “Separuh Agamaku Bersamamu” rohis UB 2014

4. Pengalaman Kerja

- a. Tentor Bahasa Indonesia di lembaga bimbingan belajar tahun 2014
- b. Guru tahsin tingkat SD dan SMP tahun 2016

5. Pengalaman Penelitian

- a. Penelitian Tradisi Lisan Jawa Timur pada 12&14 Januari 2014.
- b. Penelitian Morfologi Bahasa Indonesia pada 13 Mei 2013
- c. Penelitian Analisis Wacana pada iklan kondom tahun 2015
- d. Penelitian Sociolinguistik pada TK Bustanul Athfal tahun 2015

6. Pengalaman Seminar

- a. Seminar Kewirausahaan UMKM tahun 2015.
- b. Pembekalan program kewirausahaan mahasiswa Universitas Brawijaya pada 5 September 2015
- c. ESQ Character Building-I pada 14-15 November 2015
- d. Seminar nasional “Revolusi Mental dalam Bidang Pendidikan” pada 9 Mei 2015

Lampiran 5

Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA











Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Darliyah
2. NIM : 125110707111013
3. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Analisis Wacana
5. Judul Skripsi : Makna Simbol dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Telaah Semiotika.
6. Tanggal Mengajukan : 3 Februari 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 2 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Eti Setiawati, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	3 Februari 2016	Pengajuan judul skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
2.	09 Februari 2016	Persetujuan judul skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
3.	16 Februari 2016	Pengajuan Bab I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
4.	17 Februari 2016	Revisi Bab I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
5.	18 Februari 2016	Pengajuan Bab I, II, III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
6.	19 Februari 2016	Revisi Bab I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
7.	20 Februari 2016	Revisi Bab I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
8.	29 Februari 2016	Revisi Bab I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

14	11 Mei 2016	Revisi data temuan	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
15	25 Mei 2016	Revisi data temuan	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
16	15 Juni 2016	Pengajuan Bab VI dan V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
17	23 Juni 2016	Revisi Bab Bab IV dan V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
18	27 Juni 2016	Pengajuan Bab I—Bab V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
19	30 Juni 2016	ACC Bab I—Bab V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
20	18 Juli 2016	Seminar Hasil Penelitian	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
21	22 Juli 2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
22	26 Juli 2016	Ujian Skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
23	2 Agustus 2016	Revisi Akhir	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

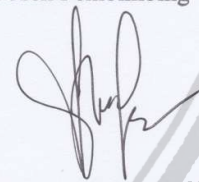
Malang, 3 Agustus 2016

Mengetahui,
Pembantu Dekan 1



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP 19751101 2003121 001

Dosen Pembimbing



Dr. Eti Setiawati, M.Pd.
NIP 19640413 1992032 001

Lampiran 6

Hasil Tes IT



IJAZAH

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIC INDONESIA

IJAZAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1
Kandanghaur, Kab. Indramayu menerangkan bahwa:

nama DARLIYAH
tempat dan tanggal lahir Arahan, 13 April 1993
nama orang tua catim
nomor induk 091010007
nomor peserta 3-12-02-18-008-009-8

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Indramayu, 26 Mei 2012
Kepala Sekolah,

Dts. H. ASAMA SUWAIDI
NIP. 196310261989031005





No. DN-02, Ma 0061267

**DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS**
Program : Ilmu Pengetahuan Alam

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : **DARLIYAH**
 Tempat dan Tanggal Lahir : **Arahan, 13 April 1993**
 Nomor Induk : **091010007**
 Nomor Peserta : **3-12-02-18-008-009-8**

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah ¹⁾
I UJIAN SEKOLAH				
1.	Pendidikan Agama	8,37	9,00	8,75
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	7,67	8,20	7,99
3.	Bahasa Indonesia	8,07	8,40	8,27
4.	Bahasa Inggris	7,35	7,80	7,62
5.	Matematika	7,73	8,25	8,04
6.	Fisika	7,25	8,50	8,00
7.	Kimia	7,30	8,80	8,20
8.	Biologi	7,73	8,80	8,37
9.	Sejarah	8,13	9,00	8,65
10.	Seni Budaya	8,07	8,26	8,18
11.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	7,58	8,40	8,07
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,57	8,20	7,95
13.	Keterampilan/Bahasa Asing Tata Boga	8,53	9,50	9,11
Rata-rata				8,25

¹⁾Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir ¹⁾
II UJIAN NASIONAL				
1.	Bahasa Indonesia	8,27	8,80	8,59
2.	Bahasa Inggris	7,62	7,40	7,49
3.	Matematika	8,04	8,50	8,32
4.	Fisika	8,00	7,00	7,40
5.	Kimia	8,20	8,75	8,53
6.	Biologi	8,37	8,50	8,45
Rata-rata				8,1

¹⁾Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional

Indramayu, 26 Mei 2012

Kepala Sekolah

Drs. H. SASAMA SUWAIDI
 NIP. 196310261989031005